

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN  
KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1  
SUMPIUH BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi  
Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd)**

**Oleh**

**RIZKA VIVIANA**

**NIM. 1817402030**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN  
ZUHRI PURWOKERTO**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Rizka Viviana  
NIM : 1817402030  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemah. Hal-hal yang bukan karya saya yang sayakutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan rujukan dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, Mei 2022

Saya yang menyatakan,



  
Rizka Viviana  
NIM. 1817402030



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**


Skripsi Berjudul:

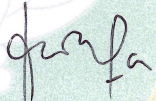
**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL  
DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMP  
NEGERI 1 SUMPIUH BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Rizka Viviana NIM: 1817402030, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu tanggal 25 bulan Mei tahun 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 19740805 199803 1 004

  
Dewi Ariyani, S.Th.I., M.Pd.I.  
NIP. 19840809 201503 2 002

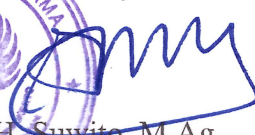
Penguji Utama,

  
Dr. M. Misbah M.Ag.  
NIP. 19741116 200312 1 001

Mengetahui:

Dekan,



  
Dr. H. Suwito, M.Ag.  
NIP. 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 12 Mei 2022

Hal : Pengajuan Munaqayash Skripsi Sdr. Rizka Viviana  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK  
UIN Prof.K.H.Sifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Rizka Viviana  
NIM : 1817402030  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 19740805 199803 1 004

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1  
SUMPIUH BANYUMAS**

**Rizka Viviana (1817402030)**

E-mail: rizka.viviana2000@gmail.com

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kecerdasan sosial siswa serta proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh. Penelitian yang dilakukan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif sebagai upaya menginterpretasikan hasil penelitian agar dapat dipahami lebih baik bagi para pembaca. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, pengisian angket, serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya dengan melakukan reduksi data, penyajian data, serta dengan penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kecerdasan sosial siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural telah dilaksanakan melalui berbagai cara seperti sosialisasi, memberikan teladan, memberi nasehat, pembiasaan sikap sesuai nilai melalui kegiatan di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Keberhasilan dalam membentuk kecerdasan sosial siswa ini ditandai dengan munculnya berbagai respon positif terhadap indikator kecerdasan sosial yang ditampilkan dalam melakukan interaksi sosial sesuai dengan nilai-nilai pendidikan multikultural.

**Kata Kunci: Internaisasi Nilai, Pendidikan Multikultural, Kecerdasan Sosial**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama   | Huruf latin        | Nama                        |
|------------|--------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | alif   | Tidak dilambangkan | Tidak dilambangkan          |
| ب          | ba'    | B                  | Be                          |
| ت          | ta'    | T                  | Te                          |
| ث          | ša     | Š                  | Es (dengan titik di atas)   |
| ج          | jim    | J                  | Je                          |
| ح          | Ĥ      | Ĥ                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | kha'   | KH                 | ka dan ha                   |
| د          | dal    | D                  | De                          |
| ذ          | žal    | Ž                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | ra'    | R                  | Er                          |
| ز          | zai    | Z                  | Zet                         |
| س          | sin    | S                  | Es                          |
| ش          | syin   | Sy                 | Es dan Ye                   |
| ص          | šad    | Š                  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | d'ad   | D                  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط          | ṭa'    | Ṭ                  | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | ž'a'   | Ž                  | Zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | 'ain   | '                  | koma terbalik di atas       |
| غ          | gain   | G                  | Ge                          |
| ف          | fa'    | F                  | Ef                          |
| ق          | qaf    | Q                  | Qi                          |
| ك          | kaf    | K                  | Ka                          |
| ل          | Lam    | L                  | 'el                         |
| م          | mim    | M                  | 'em                         |
| ن          | nun    | N                  | 'en                         |
| و          | waw    | W                  | W                           |
| ه          | ha'    | H                  | Ha                          |
| ء          | hamzah | '                  | Apostrof                    |
| ي          | ya'    | Y                  | Ye                          |

### B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

|        |         |                     |
|--------|---------|---------------------|
| متعددة | ditulis | <i>muta'addidah</i> |
| عدة    | ditulis | <i>'iddah</i>       |

**C. Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

|      |         |               |
|------|---------|---------------|
| حكمة | ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | ditulis | <i>Jizyah</i> |

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

|                |         |                           |
|----------------|---------|---------------------------|
| كرامة الأولياء | ditulis | <i>Karāmah al-auliyā'</i> |
|----------------|---------|---------------------------|

2. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

|            |         |                      |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | ditulis | <i>Zakāt al-fiṭr</i> |
|------------|---------|----------------------|

**D. Vokal Pendek**

|       |         |         |   |
|-------|---------|---------|---|
| ----- | fathah  | Ditulis | a |
| ----- | kasrah  | Ditulis | i |
| ----- | d'ammah | Ditulis | u |

**E. Vokal Panjang**

|    |                    |         |                  |
|----|--------------------|---------|------------------|
| 1. | Fathah + alif      | Ditulis | Ā                |
|    | جاهلية             | Ditulis | <i>jāhiliyah</i> |
| 2. | Fathah + ya' mati  | Ditulis | Ā                |
|    | تنسي               | Ditulis | <i>Tansā</i>     |
| 3. | Kasrah + ya' mati  | Ditulis | Ī                |
|    | كريم               | Ditulis | <i>Karīm</i>     |
| 4. | Dammah + wāwu mati | Ditulis | Ū                |
|    | فروض               | Ditulis | <i>furūd'</i>    |

**F. Vokal Rangkap**

|    |                    |       |         |                 |
|----|--------------------|-------|---------|-----------------|
| 1. | Fathah + ya' mati  | بينكم | ditulis | ai              |
|    |                    |       | ditulis | <i>bainakum</i> |
| 2. | Fathah + wawu mati | قول   | ditulis | au              |
|    |                    |       | ditulis | <i>qaul</i>     |

**G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

|      |         |                |
|------|---------|----------------|
| أنتم | ditulis | <i>a'antum</i> |
| أعدت | ditulis | <i>u'iddat</i> |

## H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila Diikuti Huruf *Qomariyah*

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | ditulis | <i>al-Qur'ān</i> |
| القياس | ditulis | <i>al-Qiyās</i>  |

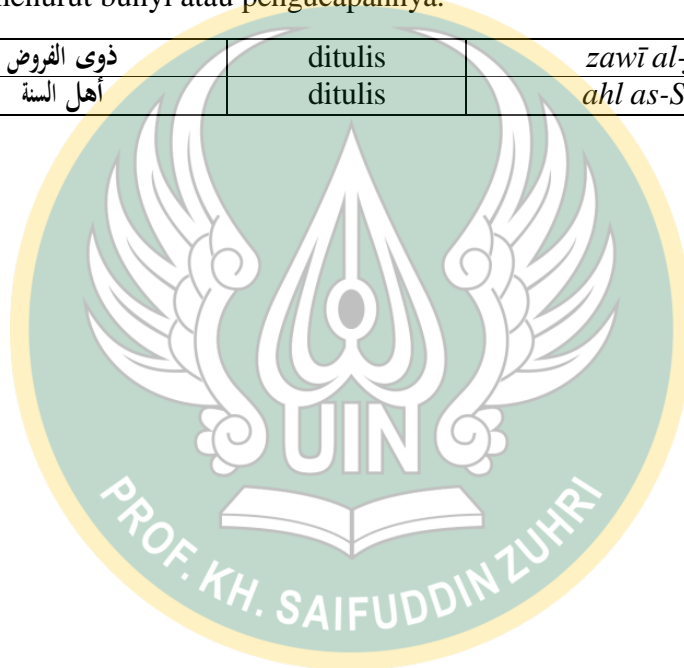
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

|        |         |                  |
|--------|---------|------------------|
| السماء | ditulis | <i>as-Samā'</i>  |
| الشمس  | ditulis | <i>asy-Syams</i> |

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|            |         |                       |
|------------|---------|-----------------------|
| ذوى الفروض | ditulis | <i>zawī al-furūd'</i> |
| أهل السنة  | ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i>  |





## MOTTO

Jadilah Orang Cerdas,  
“Orang yang cerdas adalah yang memperhambakan dirinya (menyerahkan diri untuk mengabdikan dan berkhidmat) dan bekerja untuk sesuatu yang ada sesudah mati”<sup>1</sup>



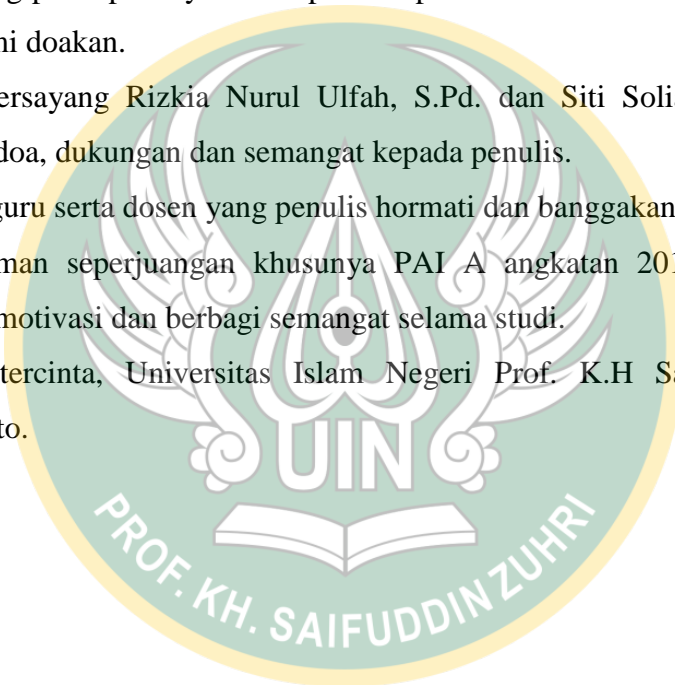
---

<sup>1</sup>Fauzi, *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2021), hlm. xvi.

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah SWT dan dengan bershalawat atas Nabi Muhammad SAW serta dengan mengucap *al-hamdu lillāhi rabbil'ālamīn* peneliti memanjatkan syukur atas kemurahan Allah SWT sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan perjuangan yang penuh semangat dan ketekunan. Dengan berbahagia penulis persembahkan skripsi ini kepada:

1. Orang tua yang kami sayangi, Bapak Prayitno yang tiada henti mendoakan dan mendukung putra-putrinya disetiap kesempatan serta Almh. Ibu Latifah yang selalu kami doakan.
2. Kakaku tersayang Rizkia Nurul Ulfah, S.Pd. dan Siti Soliah yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat kepada penulis.
3. Segenap guru serta dosen yang penulis hormati dan banggakan.
4. Teman-teman seperjuangan khususnya PAI A angkatan 2018 yang selalu memberi motivasi dan berbagi semangat selama studi.
5. Kampus tercinta, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Al-ḥamdu lillāhi rabbil'ālamīn* penulis panjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala kemurahan dan petunjuk-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ilmiah dalam bentuk skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya bagi segenap umat manusia. Munajat doa senantiasa terucap bagi kedua orang tua, guru, keluarga, serta para teman seperjuangan yang telah memberikan banyak nasihat dan pengalaman dalam kehidupan agar senantiasa berbahagia dan mendapat ridho Allah SWT.

Sebuah nikmat yang luar biasa penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas”. Penyusunan skripsi ini ditujukan sebagai pemenuhan tugas akhir serta sebagai pemenuhan syarat atas diperolehnya gelar Strata Satu (S-1) program studi Pendidikan Agama Islam dalam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Penulis menyadari tersusunnya skripsi bukan hanya di dasarkan pada kemauan dan usaha penulis saja melainkan tidak lepas dari dukungan pihak-pihak yang turut serta dalam penyelesaiannya. Oleh karena itu, dengan rasa hormat penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

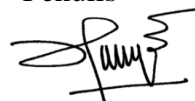
1. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A, Wakil Dekan I FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Prof. Dr. Fauzi M.Ag., Dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen dan staff administrasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Kepala SMP Negeri 1 Sumpiuh dan segenap guru yang telah memberikan izin dan bersedia memberikan waktu serta kesempatan dalam rangka pengumpulan data penelitian skripsi.
9. Segenap siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh.
10. Bapak Prayitno sebagai ayah tercinta dan juga Rizkia Nurul Ulfah, S.Pd., sebagai kakak yang selalu memberi doa, kasih sayang, dukungan moril maupun materil sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
11. Teman-teman angkatan tahun 2018 yang selalu menemani dalam proses perkuliahan khususnya teman-teman PAI A 2018.
12. Sahabat seperjuangan yang penulis sayangi (Rizki Lestari, Muthia Khasanatunnisa, Nian Neviana).
13. Tim Hore Mantap PAI (Rara Wening Aulia, Doni Darmawan, Agung Rezkani, Alang Prastyo).
14. Seluruh pihak yang telah membantu.

Hanya ucapan maaf, terima kasih dan untaian doa yang dapat penulis berikan. Semoga Allah SWT berkenan memberikan imbalan kebahagiaan dan keselamatan bagi kita sekalian. Semoga dengan adanya skripsi yang telah dibuat ini mampu memberi manfaat dan memberi sumbangan ilmu pengetahuan bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu dalam pendidikan.

Purwokerto, 16 Mei 2022

Penulis



Rizka Viviana

NIM. 1817402030

## DAFTAR ISI

|  |       |
|--|-------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....             | i     |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....       | ii    |
| <b>PENGESAHAN</b> .....                | iii   |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....     | iv    |
| <b>ABSTRAK</b> .....                   | v     |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....     | vi    |
| <b>MOTTO</b> .....                     | ix    |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....               | x     |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....            | xi    |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                | xiii  |
| <b>DAFTAR TABEL</b> .....              | xvii  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....             | xviii |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....           | xix   |
| <b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....       | 1     |
| A. Latar Belakang Masalah .....        | 1     |
| B. Fokus Kajian .....                  | 5     |
| C. Rumusan Masalah .....               | 6     |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 6     |
| E. Kajian Pustaka .....                | 7     |

|  |           |
|--|-----------|
| F. Sistematika Pembahasan .....  | 9         |
| <b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>  | <b>10</b> |
| A. Internalisasi Nilai .....   | 10        |
| 1. Pengertian Internalisasi Nilai .....  | 10        |
| 2. Landasan Internalisasi Nilai .....  | 11        |
| 3. Tahapan Internalisasi Nilai .....   | 12        |
| B. Pendidikan Multikulturalisme .....  | 15        |
| 1. Pengertian Pendidikan Multikultural .....   | 15        |
| 2. Tujuan Pendidikan Multikultural .....   | 18        |
| 3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural .....  | 23        |
| C. Kecerdasan Sosial .....   | 31        |
| 1. Pengertian Kecerdasan Sosial .....  | 31        |
| 2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial .....   | 32        |
| 3. Indikator Kecerdasan Sosial .....   | 34        |
| 4. Urgensi Pembentukan Kecerdasan Sosial bagi Siswa .....  | 37        |
| D. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan<br>Kecerdasan Sosial Siswa.....                      | 38        |
| 1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam<br>Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa .....            | 38        |
| 2. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam<br>Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa .....              | 40        |
| 3. Prinsip Pendidikan Berbasis Pendidikan Multikultural .....  | 41        |
| 4. Proses Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam<br>Pembelajaran .....   | 42        |
| 5. Faktor-faktor dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural<br>dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa ..... | 45        |

|  |    |
|--|----|
| BAB III : METODE PENELITIAN .....  | 49 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....   | 49 |
| B. Tempat Penelitian .....   | 49 |
| C. Subjek dan Objek Penelitian .....   | 49 |
| D. Teknik Pengumpulan Data .....   | 50 |
| E. Teknik Analisa Data .....   | 52 |
| BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....  | 54 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....   | 54 |
| 1. Profil SMP Negeri 1 Sumpiuh .....   | 54 |
| 2. Visi SMP Negeri 1 Sumpiuh.....  | 54 |
| 3. Misi SMP Negeri 1 Sumpiuh.....  | 55 |
| 4. Tujuan Sekolah .....  | 55 |
| 5. Tujuan Umum .....   | 56 |
| 6. Tujuan Khusus .....   | 56 |
| 7. Data Peserta Didik, Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Sarana<br>Prasarana .....   | 59 |
| 8. Struktur Organisasi .....   | 61 |
| B. Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh.....   | 62 |
| C. Latar Belakang Peserta Didik.....   | 64 |
| D. Pemahaman Konsep Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural<br>dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1<br>Sumpiuh ..... | 65 |

|   |     |
|---|-----|
| E. Relevansi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh ... | 73  |
| F. Internalisasi Nilai Pendidikan Multikultural dalam membentuk Kecerdasan Sosial Siswa .....   | 75  |
| 1. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Empati Dasar Peserta Didik .....                                    | 81  |
| 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Penyelarasan Peserta Didik .....                                    | 86  |
| 3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Ketepatan Empatik Peserta Didik .....                               | 89  |
| 4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Memahami Masyarakat bagi Peserta Didik .....                        | 91  |
| 5. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Sinkroni bagi Peserta Didik .....                                   | 94  |
| 6. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Ekspresi Diri bagi Peserta Didik .....                              | 97  |
| 7. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Pengaruh bagi Peserta Didik .....                                   | 99  |
| 8. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Kepedulian bagi Peserta Didik .....                                 | 101 |
| BAB V : PENUTUP .....   | 104 |
| A. Keimpulan .....  | 104 |
| B. Saran .....  | 105 |

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Table 1 Konsep Tahapan Internalisasi .....   | 14 |
| Table 2 Profil SMP Negeri 1 Sumpiuh 2021/2022 .....                                  | 54 |
| Table 3 Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Sumpiuh .....                                | 59 |
| Table 4 Data Siswa Menurut Kelas, Jenis Kelamin, Agama SMP Negeri 1<br>Sumpiuh ..... | 59 |
| Table 5 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2021 .....                       | 60 |
| Table 6 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sumpiuh.....                          | 61 |



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah

Gambar 2 Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sumpiuh

Gambar 3 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Gambar 4 Wawancara Guru Pendidikan Agama Kristen

Gambar 5 Wawancara Guru Pendidikan Agama Budha

Gambar 6 Wawancara Guru PKn

Gambar 7 Wawancara Siswa

Gambar 8 Observasi Kegiatan Belajar Megajar



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kisi-kisi Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Lembar Kuisisioner
- Lampiran 3 Transkrip Wawancara Tenaga Pendidik
- Lampiran 4 Kisi-kisi Wawancara Sisiwa
- Lampiran 5 Transkrip Wawancara
- Lampiran 6 Lembar Observasi
- Lampiran 7 Transkrip Observasi
- Lampiran 8 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 9 Foto Kegiatan Penelitian
- Lampiran 10 Blakngko Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 11 Surat Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 12 Surat Balasan Ijin Observasi Pendahuluan
- Lampiran 13 Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
- Lampiran 14 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 15 Surat Balasan Ijin Riset Pendahuluan
- Lampiran 16 Surat Keterangan Lulus Komprehensif
- Lampiran 17 Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 18 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 19 Rekomendasi Munaqosah
- Lampiran 20 Sertifikat-sertifikat

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Artinya setiap individu dilahirkan sebagai pribadi yang berbeda namun hal tersebut juga membuatnya tidak dapat bertahan tanpa membangun relasi dengan pihak lain. Kenyataan tersebut berlangsung dalam lingkungan yang mendorong manusia untuk menjalin kerjasama dan melakukan negosiasi dalam menyelesaikan berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan. Untuk itu, setiap individu yang dilahirkan memiliki bekal kecerdasan yang dipandang wajib untuk terus dikembangkan sepanjang hayatnya. Howard Gardner menguraikan berbagai macam kecerdasan pada individu diantaranya adalah kecerdasan bahasa (*linguistic*), kecerdasan matematis-logis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan ritmik-musikal, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal (kecerdasan sosial), kecerdasan intrapersonal, dan juga kecerdasan naturalis.<sup>2</sup> Seluruh potensi ini merupakan kecerdasan dasar yang bersumber dari Tuhan sejak anak berada dalam kandungan<sup>3</sup> yang harus dikembangkan dan diberi stimulus melalui pendidikan baik saat di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kecerdasan merupakan hal yang membawa manusia pada berbagai perubahan beserta solusi-solusi yang muncul untuk bertahan di dalamnya. Sayangnya pemahaman manusia mengenai kecerdasan ini masih relative sempit padahal kecerdasan ini sangat kompleks dalam mempengaruhi ketercapaian kehidupan manusia. Dengan memanfaatkan kecerdasan, manusia dapat mengambil sudut pandang baru untuk mengubah tantangan bahkan keterbatasan menjadi peluang yang menguntungkan untuk diri sendiri ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Dibalik beragamnya jenis kecerdasan

---

<sup>2</sup>Adam Pranowo, *Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak Dengan Kecerdasan Di Bawah Rata-Rata* (Yogyakarta: Familia, 2015), hlm. 2-7.

<sup>3</sup>Maswardi M. Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*, (Yogyakarta: Calpulis, 2015), hlm. 16.

manusia, kecerdasan intelektual sering dianggap sebagai patokan utama dalam kesuksesan yang diraih oleh sebagian orang. Tentu hal ini harus mulai diubah karena diperkirakan kecerdasan intelektual ini hanya menyumbangkan 20% tingkat keberhasilan seseorang yang mana 80% yang tersisa dipengaruhi oleh jenis kecerdasan lainnya salah satunya yaitu kecerdasan sosial.<sup>4</sup>

Bertolak dari hal tersebut, manusia seharusnya tidak hanya mengandalkan logika atau kecerdasan intelektual saja melainkan juga mengembangkan *social skill* sebagai modal merintis hubungan yang berkualitas di masyarakat. Kecerdasan sosial akan mengantarkan manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain sekalipun memiliki berbagai latar belakang dan kepentingan yang berbeda. Dengan kecerdasan sosial yang baik akan membantu individu untuk melakukan adaptasi dalam lingkungannya. Hal ini dapat tercapai apabila seseorang menunjukkan indikator kecerdasan sosialnya melalui adanya kepekaan terhadap situasi, mampu mengkomunikasikan gagasannya dalam melakukan sosialisasi, menunjukkan empati, mampu membawa diri, dan juga menunjukkan antusias di lingkungannya.

Kemampuan manusia untuk hidup berdampingan dengan pihak lain merupakan bentuk pendarasan bahwa dirinya termasuk makhluk sosial yang melakukan interaksi dalam kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Apabila seseorang gagal dalam membangun kecerdasan sosial, maka ia akan menemui berbagai hambatan atau masalah dalam kesehariannya. Maraknya perilaku negatif seperti menjamurnya kasus *bullying*, intoleran, diskriminasi sosial, sampai budaya korupsi kolusi nepotisme adalah bagian dari pudarnya kesadaran komperhensif terhadap kemampuan pengendalian kecerdasan sosial. Konflik sosial yang terjadi sangat rentan apabila tidak diindahkan pencegahannya sejak usia dini. Mirisnya, memasuki fase remaja pada umumnya konflik sosial ini justru terjadi di lingkungan terdekat atau justru di dalam dunia pendidikan.

Contoh kasusnya adalah adanya perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Departemen

---

<sup>4</sup> Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, (Purwokerto: STAIN Press, 2013), hlm. 70.

Kesehatan RI, kasus ini terjadi karena adanya hubungan antar pribadi maupun kelompok yang tidak mampu mengontrol kecerdasan sosialnya sehingga menyebabkan satu dari enam siswa di 18 provinsi yang mengalami adanya aksi kekerasan di dalam sekolah baik dengan cara melukai, memberikan ancaman, memberikan teror, ataupun menunjukkan sikap permusuhan. Hal ini berdampak pada perubahan sikap atau perilaku yang menunjukkan rasa jagoan, suka berbohong, dan tidak menaati peraturan sekolah.<sup>5</sup> Perilaku *bullying* ini dilakukan secara verbal ataupun non-verbal yang seringkali besinggungan dengan topik suku, agama, ras serta antar golongan yang erat kaitannya dengan pemahaman multikulturalisme.

Hal ini tidak lepas dari adanya keragaman di Indonesia seperti beragamnya bahasa daerah, ras, suku, agama, kepercayaan, maupun latar belakang kebudayaan dan sosialnya. Keragaman yang sejatinya merupakan fitrah bagi kelangsungan umat manusia, hal ini terkadang menjadi bumerang dalam aspek-aspek yang menjadi latar persoalan di tengah masyarakat. Keragaman apabila tidak ditangani dan dikelola dengan baik sangat berpotensi menggoyahkan kerekatan yang dibangun sebelumnya. Maka dalam menyikapi berbagai kemungkinan dalam keragaman, setiap individu sudah seyogyanya memanfaatkan kemampuan mengolah kepekaan dan kecerdasan sosial di lingkungannya dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan multikulturalisme.

Sebagai makhluk sosial yang berada di lingkungan multikulturalis, kita memahami bahwa dengan hidup berdekatan bersama orang lain maka kita juga harus melakukan interaksi kebudayaan. Disini, pendidikan merupakan elemen penting dalam mengenalkan dunia multikulturalisme dimana nantinya mereka akan diikuti serta secara sukarela ataupun tidak. Adanya kebutuhan inilah sudah sewajarnya kita mengaitkan isu-isu multikulturalisme dalam dunia pendidikan. Pendidikan ialah sebuah langkah-langkah penerangan yang memungkinkan tersentuhnya pengembangan daya yang ditujukan guna memahami serta

---

<sup>5</sup>Nurul Afrianti, "Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling", *JIPT* Vol. 05, No.01 Januari 2015, hlm. 41.

membentuk sikap yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain serta Tuhan Yang Maha Esa yang menghasilkan kemampuan guna melaksanakan sesuatu untuk mencari solusi dari masalah yang dihadapi baik oleh diri sendiri maupun masyarakatnya untuk mencapai suatu hasil yang lebih baik.<sup>6</sup>

Mengintegrasikan pendidikan multikultural sebagai pembentukan kecerdasan sosial juga turut menyelaraskan 5 prinsip dasar dalam ranah pendidikan yaitu *learning to know* (terkait dengan domain kognitif), *learning how to do* (terkait dengan domain psikomotorik), *learning how to be* (terkait domain afektif dan intrapersonal), *learning how to live together* (terkait dengan domain sosial), dan *learning how to transform oneself and society* (terkait dengan transformasi diri dan masyarakat).<sup>7</sup>

Dalam pendidikan formal, pendidikan multikultural memang tidak disebutkan secara spesifik sebagai mata pelajaran khusus yang dipelajari oleh para siswa. Tetapi pada dasarnya, dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural dengan berbagai mata pelajaran maka hal tersebut dapat menjadi sebuah alternatif pilihan dimana ia menawarkan pola pembelajaran yang sesuai dengan konteks kebudayaan dan lingkungannya yang diharapkan dapat menuai sikap peserta didik yang terbuka, ramah, saling bertoleransi, saling menghormati, dan bertanggungjawab sebagai warga negara.<sup>8</sup> Pola integratif ini dapat diterapkan sejalan dengan pasal 4 Undang-Undang No. 4 tahun 2003 yang menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan integratif untuk melaksanakan pendidikan yang integral bagi peserta didik.

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk pembentukan kecerdasan sosial khususnya di usia remaja, tentu perlu mendapat dorongan seperti melalui pendalaman pembelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, serta mata pelajaran atau kegiatan lain

---

<sup>6</sup>Jusuf Amir, Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 214.

<sup>7</sup> Nur Khalik, *Never Dies: Alternative Islamic Education (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik)*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020). hal 7-8.

<sup>8</sup>Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020), hlm. 7.

dilingkungan sekolah. Adapun materi ajar yang universal dapat dimanifestasikan dalam pembelajaran yang mengapresiasi isu-isu HAM, toleransi, keadilan, kesetaraan, maupun nilai-nilai multikultur lainnya dalam interaksi sehari-hari sebagai upaya pembentukan kecerdasan sosial siswa yang komperhensif.

Berangkat dari hal yang telah dijelaskan, dengan digagasnya usaha internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural diharapkan berhasil memberi andil dalam pembentukan sikap dan kecerdasan para siswa baik dari sisi intelegensi, emosi, sosial dan spiritual. Karena itulah topik internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial ini sangat penting untuk diteliti dan digunakan sebagai salah satu pertimbangan penilaian apakah kecerdasan sosial yang dibentuk dari nilai-nilai multikultural dapat diresapi dan diinternalisasikan dalam lingkungan atau tidak.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan dan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Sumpiuh Kabupaten Banyumas, peneliti mendapati sekolah ini memiliki citra dan reputasi prestasi yang baik dari sisi akademik maupun non akademik serta menunjukkan tingkat multikulturalisme para siswa dari keragaman yang muncul seperti adanya keragaman agama, asal suku, asal daerah, perbedaan gender, perbedaan latar pendidikan dan perbedaan keadaan ekonomi para peserta didik.<sup>9</sup> Dengan adanya keragaman ini siswa diharapkan mampu membentuk kecerdasan sosialnya sesuai dengan nilai multikultural untuk menjawab tantangan pendidikan dan tantangan global. Maka dari itu penulis mengangkat judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas.

## **B. Fokus Kajian**

Fokus kajian ditujukan guna memberi batasan dalam menentukan data-data yang sesuai untuk digunakan dan juga untuk mengeliminasi data-data yang kurang dibutuhkan. Adapun penelitian berikut berfokus pada:

---

<sup>9</sup> Observasi Pendahuluan (Selasa, 21 September 2021)



1. Tingkat kecerdasan sosial peserta didik.
2. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural peserta didik.

### C. Rumusan Masalah

Berangkat dari kajian maupun pembahasan yang termuat, penelitian ini harus selaras dengan latar belakang dan tujuan penelitian, sehingga penulis mengajukan rumusan masalah:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan sosial siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh?
2. Bagaimana pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Sumpiuh?
3. Bagaimana nilai-nilai pendidikan multikultural di internalisasikan dalam pembentukan kecerdasan sosial di SMP Negeri 1 Sumpiuh?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian meliputi:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan kecerdasan sosial siswa di SMP negeri 1 Sumpiuh.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Sumpiuh.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan pembentukan kecerdasan sosial siswa melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikulturalisme.

Manfaat dalam penelitian meliputi:

#### a. Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber rujukan untuk pembaca, menjadi referensi penelitian yang serupa serta menjadi masukan pengembangan penelitian dikemudian hari.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih wacana keilmuan yang dapat dikembangkan serta dapat memperkaya berbagai kepustakaan yang ada.

#### b. Manfaat Praktis

1. Hasil dari penelitian dapat dimanfaatkan untuk bekal bagi peneliti dalam mempersiapkan diri untuk terjun keranah pendidikan agar memahami kondisi serta dapat berinovasi dan memberi solusi sejalan

dengan teori maupun hasil penelitian yang sudah dialami.

2. Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai pedoman maupun masukan bagi sekolah-sekolah maupun guru dalam menerapkan nilai-nilai multikultural secara umum.

## E. Kajian Pustaka

Melalui penelitian ini, penulis akan memaparkan terlebih dahulu sejumlah hasil dari laporan penelitian terdahulu. Usaha telaah ini digunakan dalam rangka menghindari kesamaan isi atau adanya penyaduran atas hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya. Telaah ini dilakukan dengan mengkaji laporan hasil penelitian yang telah penulis temukan diantara yaitu:

Skripsi karya Fitrotun Najizah dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sewon Bantul”. Penelitian ini menjelaskan mengenai proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dilakukan dengan mengintegrasikannya kedalam materi pembelajaran PAI. Proses dari internalisasi nilai diterapkan dengan tiga tahapan yaitu tahap transformasi dari nilai, tahap transaksi dari nilai, dan tahap transinternalisasi dari nilai. Adapun hasil internalisasi terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan nilai multikulturalisasi diantaranya sikap demokrasi, toleransi, HAM, kesatuan, dan kesetaraan.<sup>10</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun, penelitian ini juga memiliki perbedaan dalam nilai-nilai pendidikan multikultural yang akan diteliti, selain itu penelitian ini dilakukan dalam jenjang pendidikan dan lokasi yang berbeda.

Tesis karya Desti Wiranti yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Mts Muhammadiyah Kota Metro”. Berdasarkan penelitian yang dipaparkan, nilai-nilai multikultural ditanamkan pada pembentukan kecerdasan sosial siswa melalui pelajaran

---

<sup>10</sup>Fitrotun Najizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sewon Bantul”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga, 2018).

Akidah Akhlak baik di waktu pelajaran ataupun diluar waktu pelajaran. Guru menilai keberhasilan tersebut melalui kebiasaan yang dilakukan para peserta didik melalui sikap dan juga respon yang diberikan untuk nilai-nilai multikultural seperti adanya nilai-nilai toleransi, demokrasi, kesetaraan atau persamaan dan juga nilai keadilan yang diterapkan disetiap waktu di dalam lingkungan pendidikan. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor pendukung maupun penghambat keberhasilan pendidikan yang dapat bersumber dari faktor internal ataupun eksternal peserta didik.<sup>11</sup> Adapun penelitian ini memiliki persamaan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial dan juga dilakukan dalam jenjang menengah pertama. Adapun perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, meskipun dilakukan pada jenjang menengah pertama namun penelitian yang dilakukan penulis dilaksanakan pada SMP negeri dan berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan pada MTs.

Tesis karya Siti Kodariyah yang berjudul “Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur”. Penelitian ini memaparkan pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter kebangsaan siswa di SMP PGRI 2 Sekampung melalui mata pelajaran PAI yang dilaksanakan dengan mengintegrasikan pelajaran di dalam dan di luar kelas seperti kegiatan shalat berjama’ah, bekerja bakti, kegiatan qurban, maupun berbagai ekstrakurikuler. Keberhasilan dari usaha pendidikan multikultural dinilai berdasarkan pencapaian indikator pemahaman dan penerapan dari nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, kebersamaan, dan juga toleransi.<sup>12</sup> Dalam penelitian tersebut terdapat faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari budaya sekolah, kurikulum, program-program rutin, sarana dan prasarana, organisasi

---

<sup>11</sup>Desti Wiranti, “Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro”, *Tesis*, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019).

<sup>12</sup>Siti Kodariyah, “Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur”, *Tesis*, (Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2019).

kesiswaan, dan juga sumber daya manusianya. Persamaan penelitian yang penulis temukan terdapat pada pembahasan mengenai pendidikan multikultural. Perbedaan penelitian terletak pada pembahasan penulis yang berfokus dalam pembentukan kecerdasan sosial bukan pada pembentukan karakter karakter kebangsaan. Selain itu, sekalipun sama-sama dilakukan pada jenjang menengah pertama namun penelitian dilakukan di dalam lokasi yang berbeda.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ialah kerangka dari skripsi yang merinci pokok-pokok masalah yang akan diuraikan. Dalam penyusunan skripsi ini terdapat tiga bagian dalam penelitian yaitu bagian awal, isi, dan penutup.

- Bab I : berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : berisi bab yang membahas mengenai kajian teoritis tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas.
- Bab III : berisi bab yang memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas.
- Bab IV : berisi bab yang menerangkan pembahasan hasil penelitian mengenai Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Peningkatan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas.
- Bab V : berisi bab penutup yang memuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SOSIAL SISWA DI SMP NEGERI 1 SUMPIUH BANYUMAS

#### A. Internalisasi Nilai

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Secara bahasa internalisasi dipahami sebagai sebuah proses. Internalisasi juga didefinisikan sebagai penghayatan, pendalaman, serta penguasaan yang diperoleh melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.<sup>13</sup> Sehingga internalisasi nilai dapat dipahami sebagai proses penghayatan atas sikap seseorang melalui upaya tertentu untuk menguasai suatu nilai dan mampu menerapkan sesuai dengan harapan yang telah dibuat.

Pendapat Johnson, internalisasi merupakan sebuah proses orientasi nilai budaya serta harapan peran yang betul-betul dipadukan dalam sistem kepribadian.<sup>14</sup> Internalisasi yang dimaksud dapat dipahami sebagai adanya penghayatan dari pemahaman nilai-nilai yang selanjutnya diimplementasikan sebagai pembentukan kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Kalidjernih menjelaskan bahwa internalisasi ialah sebuah langkah yang menempatkan individu dalam proses belajar dan diterima ke dalam suatu bagian (kelompok) sekaligus mampu mengikatkan diri kepada nilai-nilai serta ketentuan sosial dari perilaku sebuah kelompok masyarakat.<sup>15</sup>

Bertolak dari gagasan yang telah diuraikan para tokoh, maka penulis merumuskan dan menggunakan gabungan teori bahwa internalisasi nilai merupakan proses yang dimulai dari adanya kesadaran serta kemauan

---

<sup>13</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 34.

<sup>14</sup> Johnson, D. P. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2, (Jakarta: PT Gramedia, 1989), hlm. 124.

<sup>15</sup> Kalidjernih, F. K. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*, (Bandung: Widya Aksara, 2010), hlm. 71.

individu untuk belajar melalui proses pembinaan atau bimbingan sampai mampu diterima dan mampu berkomitmen terhadap dirinya dalam menjalankan nilai maupun norma-norma yang ada di lingkungannya.

## 2. Landasan Internalisasi Nilai

Memulai sebuah proses dalam rangka mencapai tujuan tertentu sangat memerlukan sebuah pondasi, dasar, atau landasan yang kuat. Secara bahasa landasan dapat dipahami sebagai pijakan dalam memutuskan sesuatu. Dalam hal ini, landasan internalisasi nilai merupakan pijakan yang diasumsikan sebagai dasar perjalanan yang menyangkut pribadi individu dan orang lain agar dalam pencapaiannya mendapat hasil yang diinginkan. Tanpa adanya landasan yang jelas maka proses yang ditempuh dikhawatirkan akan bertentangan dengan hukum, norma, kebutuhan, ataupun hal-hal yang merujuk pada penyalahgunaan atau pelanggaran hak. Adapun landasan yang digunakan dalam internalisasi nilai diarahkan pada hal-hal yang berhubungan dengan tanggungjawabnya sebagai manusia maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa landasan yang digunakan dalam internalisasi nilai diantaranya:

### a. Landasan Filosofis-Teologis

Landasan filosofis dalam internalisasi nilai yaitu bentuk pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan hakikat juga tujuan mengenai ide, konsep, gagasan, pemikiran dan teori.<sup>16</sup> Dalam landasan filosofis ini filsafat kemudian digunakan dan dikaitkan dengan analisis dan kritik yang logis terhadap konsep yang diterapkan dalam nilai-nilai fitrah manusia. Landasan teologis adalah sebuah tumpuan yang dikaitkan dengan pengetahuan terstruktur, tertata, dan selaras dengan kenyataan yang didasarkan keimanan.<sup>17</sup> Maksudnya, teologi sebagai sebuah disiplin ilmu dijadikan sebagai dasar yang berupaya untuk merefleksikan hubungan Tuhan dan manusia. Dengan memahami

---

<sup>16</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, hlm. 4.

<sup>17</sup> Imam Syafi'e, "Teologi Pendidikan (Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis)", *Ijtimaiyya* Vol. 6, No. 2 Agustus 2013, hlm. 3.

landasan teologis maka manusia akan mempertanggungjawabkan keimanannya secara baik dalam melakukan setiap proses kehidupannya.

b. Landasan Psikologis

Perkembangan psikologis adalah sebuah proses yang bersifat dinamis. Artinya selama melakukan sebuah proses, sifat-sifat individu dan lingkungan pada akhirnya dapat menetapkan sikap atau keputusan apa yang akan diaktualisasikan dalam kehidupan.<sup>18</sup> Secara umum, apabila seseorang dapat memahami bahwa ia merupakan bagian dari sebuah lingkungan, maka secara bersamaan ia akan tahu bahwa disitulah terdapat nilai-nilai atau norma-norma sebagai dasar dalam bersosialisasi. Hasil keputusan yang didasarkan pada pertimbangan nilai dan norma dapat dipahami sebagai bentuk moralitas.

c. Landasan Sosiologis

Sebagai makhluk sosial, manusia secara alami tidak dapat bertahan tanpa orang lain. Landasan sosial ini dijadikan sebuah pedoman bahwa setiap individu harus mampu membangun kesadaran untuk menjalin hubungan sosial secara harmonis. Hal ini ditujukan agar setiap proses yang dilalui dapat membawa dampak yang baik disetiap lingkungan peserta didik.<sup>19</sup>

3. Tahapan Internalisasi Nilai

Sebagai sebuah proses, internalisasi nilai tidak begitu saja menghasilkan sikap yang secara langsung muncul pada pribadi seseorang. Setelah memahami makna internalisasi nilai itu sendiri maka dapat dipahami bahwa ia memiliki tahapan-tahapan yang harus dilalui sebelum mencapai tujuan atau harapannya. Dalam teori yang dikemukakan oleh Kohlberg mengenai perkembangan moral, terdapat hal yang sangat penting mengenai pemahaman tentang konsep internalisasi. Internalisasi dapat

---

<sup>18</sup>Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: UPT MKU Universitas Negeri Semarang), hlm. 14.

<sup>19</sup> Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, hlm. 7.

dipahami kedalam perubahan perkembangan perilaku yang dapat dikendalikan baik secara eksternal maupun secara internal. Adapun konsep tahapan internalisasi dapat dirinci menjadi tiga level sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:<sup>20</sup>

Table 1 Konsep Tahapan Internalisasi

| Level 1<br>Prakonvensional<br>(Tidak ada Internalisasi) |  | Level 2<br>Konvensional<br>(Internalisasi Pertengahan)   |   | Level 3<br>Post Konvensional<br>Internalisasi Penuh                            |  |
|---|--|--|---|--|--|
| Tahapan I   | Tahapan II   | Tahapan III  | Tahapan IV  | Tahapan V  | Tahapan VI   |
| Heteronomos morality                                    | Individualisme, tujuan dan pertukaran  | Ekspektasi Interpersonal mutual, hubungan dan konformitas interpersonal  | Moralitas sistem sosial   | Kontrak sosial atau utilitas dan hak individu                                  | Prinsip etika universal  |
| Orang yang mendasarkan keputusan moralnya karena takut  | Individu mengejar kepentingannya sendiri, dengan membiarkan orang lain melakukan hal yang sama | Individu menggunakan rasa percaya, perhatian dan loyalitas kepada orang lain sebagai basis untuk penilaian moral | Penilaian moral didasarkan pada pemahaman dan aturan sosial, hukum, keadilan, dan kewajiban | Individu memahami bahwa nilai, hak, dan prinsip mendasari atau mengatasi hukum | Orang telah mengembangkan penilaian moral bedasar HAM yang universal ketika berhadapan dengan dilemma anata hukum dan kesadaran, yang akan diikuti adalah kesadaran individual seseorang |

<sup>20</sup>Achmad Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 62.



Dari tabel yang telah dipaparkan, maka dapat diserap tahapan internalisasi nilai dapat dibagi menjadi:

Tahap *Preconventional*, yaitu tahapan yang menjelaskan bahwa individu tidak dapat menunjukkan internalisasinya dalam nilai-nilai yang ada di masyarakat karena masih terkontrol oleh faktor eksternal seperti adanya ancaman ataupun hukuman.

Tahap *Conventional*, adalah tahapan individu mampu menentukan akan melakukan internalisasi nilai karena keputusan internal namun disisi lain masih didasari oleh standar eksternal seperti aturan-atauran sosial tertentu.

Tahap *Pascaconventional*, adalah tahapan dimana suatu nilai dapat diinternalisasikan sepenuhnya tanpa campurtangan pihak eksternal. Pada tahap ini, individu telah matang dalam memahami berbagai alternatif, mampu mengeksplorasi pilihan, dan menentukan keputusan berdasarkan proses untuk diterapkan bagi dirinya.

Maka dapat disimpulkan bagi individu pada usia remaja hendaknya sudah berada pada tahap post konvensional atau internalisasi penuh yang berarti ia sudah mampu menerima dan menyesuaikan standar sosial ideal yang harus diinternalisasikan.

Selain tahapan-tahapan tersebut, menurut Muhadjir proses internalisasi dilaksanakan dalam lima tahapan yaitu tahap individu mampu menerima, menanggapi, memberi nilai, mengorganisasi nilai, dan mengkarakterisasi nilai.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Titik terdapat model internalisasi nilai yang relevan dalam pembentukan berbagai nilai bagi individu diantaranya:<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hlm. 133.

<sup>22</sup>Titik Sunarti Widyaningsih, dkk., "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2 2014, hlm. 181-195.

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu posisi pendidik sebagai informan yang memberi informasi satu arah mengenai nilai yang baik ataupun sebaliknya
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu posisi dengan pola komunikasi dua arah yang diterapkan oleh pendidik dan peserta didik. Artinya melalui tahapan ini kedua pihak turut terlibat dalam proses pelaksanaan nilai-nilai yang ada
- c. Tahap internalisasi, yaitu tahapan yang mendalam dengan mengaitkan aspek fisik maupun mental bagi pihak-pihak yang terlibat.

Berdasarkan berbagai gagasan tersebut maka peneliti menggabungkan uraian poin-poin tersebut yang disintesis secara garis besar bahwa internalisasi nilai dapat diawali dengan tahapan dimana seseorang berada dalam kondisi netral atau belum dapat memutuskan sesuatu karena kelemahan atau ketidaktahuan yang dilanjutkan dengan adanya kemampuan menerima dan mengolah input berupa informasi yang merangsang kemampuan untuk melakukan komunikasi dan negosiasi yang pada akhirnya seseorang mampu membuat keputusan yang didasarkan pada nilai-nilai yang telah di telaah dan disepakati sebelumnya.

## **B. Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial**

### **1. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan ialah suatu proses yang ditujukan untuk perbaikan, penguatan serta penyempurnaan terhadap seluruh daya serta potensi yang dimiliki manusia. Pendidikan dipahami sebagai usaha dalam rangka membina kepribadian agar selaras dengan nilai-nilai dan kebudayaan di lingkungan masyarakat.<sup>23</sup> Pendidikan juga dimaknai sebagai suatu proses dalam pengembangan sikap serta tingkah laku individu maupun kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia dengan adanya pengajaran,

---

<sup>23</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2009), hlm. 15.

proses, perbuatan serta cara-cara mendidik.<sup>24</sup> Pendidikan dalam bahasa Arab ditandai dengan sebutan *tarbiyah* yang merupakan derivasi kata *rabb* seperti yang termuat dalam QS. Al-Fatihah ayat 2. Dari sisi kontekstual, pendidikan yang dimaksud dapat dikaitkan dengan sifat dinamis, positif, dan berkelanjutan pada diri setiap individu guna merealisasikan nilai-nilai yang positif dalam melakukan aktivitas. Aktivitas ini diinternalisasikan dengan pengembangan kecerdasan pikiran (rasio dan kognitif), *dzikir* (afektif dan spiritual), serta ketrampilan fisik (psikomotorik).<sup>25</sup>

Sedangkan maksud dari multikultural dapat dipahami sebagai bentuk keragaman budaya. Multikultural diambil dari kata *multi* yaitu banyak ataupun beragam sedangkan *kultur* memiliki arti kebudayaan. Budaya dapat dipahami sebagai ciri yang khas dari tingkah individu ataupun kelompok yang dapat dipelajari, tidak diturunkan secara genetik, sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan antar kebudayaan. Multikulturalisme merupakan sebuah istilah yang dipakai guna menjelaskan pandangan mengenai keragaman beserta kebijakan kebudayaan yang menekankan poin penerimaan terhadap relita dari keberagaman yang berhubungan dengan nilai, sistem, kebiasaan, maupun politik yang dianut.<sup>26</sup> Konsep multikulturalisme memungkinkan terjadinya kemauan untuk menerima kelompok atau komunitas lain tanpa terpengaruh pada perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, suku, ras, maupun agama tertentu.

Dalam pendidikan sangat penting melakukan berbagai transformasi sebagai usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pendidikan memang tidak dapat terpisahkan dengan perubahan sosial yang berkaitan dengan kebudayaan. Sehingga pendidikan multikulturalisme dipandang sebagai realitas yang harus dipersiapkan untuk pendidikan masa depan. Dalam sisi praktis pendidikan multikultural dapat dikaitkan dengan

---

<sup>24</sup>Abdullah Ali, *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Ponpes Modern Islam Assalam Surakarta)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 87.

<sup>25</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 14.

<sup>26</sup>Yaya Suryana Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-prinsip-Implementasi)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 100.

dengan falsafah hidup, realitas sosial, serta berbagai disiplin ilmu seperti politik dan filsafat.<sup>27</sup>

M. Ainul Yaqin menjelaskan pada dasarnya pendidikan multikultural ialah bentuk strategi pendidikan yang diterapkan dalam keseluruhan mata pelajaran dengan memanfaatkan berbagai perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik seperti munculnya perbedaan dalam etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur dengan tujuan proses belajar menjadi efektif dan mudah. Melalui penjelasan berikutnya, diungkapkan pendidikan multikultural ditujukan untuk mengasah serta menjelmakan karakter peserta didik agar mengambil tindakan demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan sekitar.<sup>28</sup>

Dalam kutipan Khairiah diuraikan pandangan James Banks bahwa pendidikan multikultural dipahami sebagai sebuah susunan kepercayaan dan penjabaran yang membenarkan nilai keragaman budaya dan etnis dalam gaya hidup, kegiatan sosial, identitas, maupun pendidikan. Konsep pendidikan multikultural mampu diterapkan pada jenjang deskriptif maupun normatif yang menunjukkan pokok pikiran dan ihwal pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat multikulturalis. Sejalan dengan perkembangan, pendidikan multikultural dipandang menjadi sebuah diskusi lintas batas menyangkut hal keadilan sosial, demokrasi maupun hak asasi manusia.<sup>29</sup> Pendidikan multikultural ditujukan pada pengoptimalan kemampuan untuk meninjau gagasan penduduk Negara Indonesia yang cerdas, bertanggung jawab, kontributif, dan berbudaya.<sup>30</sup>

Maka dalam pelaksanaannya di ranah lapangan terdapat jenis dan tingkatan perkembangan pendidikan multikultural. Diantaranya adalah pendidikan berwatak diskriminasi ialah membagikan hak yang berlainan

---

<sup>27</sup>Yaya Suryana Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-prinsip-Implementasi)*, hlm. 205-206.

<sup>28</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 25.

<sup>29</sup> Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Zigie Utama, 2020), hlm. 8.

<sup>30</sup>H.A.R Tilaar, *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, (Indonesia: Tera, 2003), hlm.167.

antar warna kulit khususnya mengenai kualitas pendidikan, pendidikan *salad bowl* yaitu tiap-tiap golongan etnis berdiri dengan golongannya namun mampu hidup berdampingan dengan yang lain selama tidak saling mengganggu, *melting pot* yaitu tiap-tiap golongan etnis menyadari terdapat perbedaan antar sesamanya namun dari adanya berbagai perbedaan mereka mampu membangun hidup bersama sekalipun tiap-tiap golongan tetap mempertahankan bahasa maupun unsur-unsur kebudayaannya yang meski begitu apabila menghendaki adanya unsur budaya yang lain hal tersebut dapat disingkirkan untuk membentuk persatuan kelangsungan sosial, dan tingkatan terakhir adalah pendidikan multikultural memanasifestasikan gagasan pedagogik dan juga gagasan baru dalam praksis pendidikan yang membuka kesamaan peluang serta penghargaan keada seluruh individu tanpa mendiskriminasikan asal-usul, gender, warna kulit, adat istiadat, maupun agamanya.<sup>31</sup>

Adanya tingkatan tersebut dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam evaluasi yang dilakukan sehingga dalam perjalanan pendidikan dapat dinilai tingkat pemahaman terhadap pendidikan multikulturalisme yang telah diimplementasikan.

## 2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Dalam dunia pendidikan, Nur Khalik menjelaskan bahwa tujuan pendidikan ditujukan sebagai upaya *learning to know* (terkait dengan domain kognitif), *learning how to do* (terkait dengan domain psikomotorik), *learning how to be* (terkait domain afektif dan intrapersonal), *learning how to live together* (terkait dengan domain sosial), dan *learning how to transform oneself and society* (terkait dengan transformasi diri dan masyarakat).<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004).

<sup>32</sup> Nur Khalik, *Never Dies: Alternative Islamic Education (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik)*, hlm. 7-8.

Bila dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang bersifat sangat luas tersebut, menurut Khairiah tujuan pendidikan multikultural menunjukkan hal yang sesuai dalam pembelajaran yang diantaranya adalah:<sup>33</sup>

a. Pengembangan Literasi Etnis dan Budaya

Dengan mempelajari pendidikan multikultural diharapkan kita mampu mengeksplorasi berbagai motif kerangka sejarah, bahasa, karakter ataupun kontribusi budaya, kejadian genting, memahami tokoh yang memiliki pengaruh, keadaan sosial, politik, dan ekonomi dari berbagai golongan etnis.

b. Perkembangan Pribadi

Pendidikan multikultural juga memiliki penekanan terhadap eksplorasi pemahaman kepribadian diri yang lebih luas, positif, serta membangun kepuasan tersendiri terhadap identitasnya yang memberi sumbangan pada perkembangan peserta didik yang pada akhirnya memberi dampak presentasi intelektual, akademis dan sosial siswa yang lebih baik.

c. Klasifikasi Nilai dan Sikap

Dalam hal ini, pendidikan multikultural ditujukan sebagai bagian dari jalan menemukan kemampuan kreatif setiap jiwa untuk memulai kembali kelanjutan tumbuh kembang pribadi ataupun orang lain.

d. Kompetensi Multikultural

Untuk membina kompetensi multikulturalisme maka dilakukan upaya pengajaran untuk kecakapan membangun komunikasi lintas budaya, komunikasi hubungan interpersonal, penentuan sudut pandang, telaah kontekstual, penafsiran perspektif dan kerangka berpikir alternatif serta menganalisis bagaimana keadaan budaya dapat memberi pengaruh terhadap nilai, sikap, harapan dan tingkah laku.

---

<sup>33</sup> Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, hlm. 18-20.

e. Kemampuan Keterampilan Dasar

Pendidikan multikultural juga penting dalam menyediakan pembelajaran yang mengasah kecakapan ataupun keterampilan dasar individu yang memiliki perbedaan dalam etnis melalui cara berbagi teori juga teknik yang lebih bermanfaat guna menjalani perbaikan bagi peradaban.

f. Persamaan dan Keunggulan Pendidikan

Sasaran untuk mendapatkan persamaan multikultural berhubungan dengan sasaran kapabilitas dalam kompetensi dasar, tetapi memiliki cakupan yang lebih melebar dan filosofis. Hal ini digunakan untuk memutuskan kontribusi berdasarkan kesempatan belajar, budaya untuk membentuk gaya belajar, perilaku mengajar dan keputusan pendidikan.

g. Memperkuat Pribadi untuk Reformasi Sosial

Pendidikan multikulturalisme ini juga diarahkan untuk mengawali proses perubahan di sekolah yang pada akhirnya meluas ke masyarakat. Arah tersebut menyempurnakan peserta didik dalam rangka *agent of change* yang disiapkan untuk berkomitmen kuat dalam reformasi masyarakat guna menghapus disparitis etnis dan rasial. Bedasar hal tersebut perlu dipahami pentingnya perbaikan pengetahuan mengenai isu-isu etnis disamping pengembangan ketrampilan pengambilan keputusan, tidakan sosial, *leadership*, dan komitmen terdapat moralitas dalam pengembangan nilai-nilai persamaan.

h. Memiliki Wawasan Kebangsaan yang Teguh

Kekayaan budaya adalah salah satu kekuatan bangsa. Dengan menanamkan kebanggaan dan kecintaan tentu akan membuka wawasan kebangsaan yang teguh. Melalui pendidikan multikultural ini ditujukan untuk menambahkan muatan dan sistem belajar yang menguatkan rasa kebangsaan dan kenegaraan dan mengabaikan rasa etnosentrisme, prasangka, diskriminasi dan strereotipe.

i. Memiliki Wawasan Lintas Budaya dalam Lingkup *World Citizen*

Berkaitan dengan tujuan tersebut, maka setiap individu dipersiapkan untuk memiliki wawasan sebagai warga dunia. Tidak hanya itu, setiap individu juga harus dikenalkan dengan budaya dan kearifan lokal. Serta melibatkannya untuk berpikir secara global tanpa mengabaikan lingkungan yang ada di sekitarnya.

j. Hidup Berdampingan Secara Damai

Perbedaan adalah fitrah, maka melalui penghargaan yang tinggi terhadap nilai humanisme, menghormati kesetaraan serta menumbuhkan sikap toleransi kepada golongan lain, pada akhirnya masyarakat mampu hidup berdampingan.<sup>34</sup>

Selain beberapa tujuan yang telah dipaparkan, pendidikan multikultural juga memiliki orientasi yang harus dibangun dalam melaksanakan pendidikan multikultural agar dalam penerapannya pendidikan ini tidak kehilangan arah dengan nilai-nilai dasar multikulturalisme itu sendiri. Orientasi merupakan pandangan mengenai langkah-langkah yang dipilih untuk menentukan sikap yang sesuai dengan tujuan yang telah dibuat. Adapun orientasi pendidikan multikultural yang ditetapkan adalah sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Orientasi *Humanism*

Rasa kemanusiaan adalah sebuah nilai universal yang harus dijadikan landasan dan tujuan dari seluruh usaha pendidikan. Nilai kemanusiaan menjadikan manusia mampu menempatkan diri atas keragaman yang ada di lingkungannya.

b. Orientasi Kooperativisme

Sikap kebersamaan merupakan nilai yang menunjukkan kemampuan bersanding dan membaaur di tengah keadaan yang heterogen di dalam

<sup>34</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 9.

<sup>35</sup> Yaya Suryana Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-prinsip-Implementasi)*, hlm. 206-207.



- lingkungan. Kebersamaan ini dibangun dengan rasa aman dan tidak berkaitan dengan usaha-usaha kolusi, korupsi, maupun nepotisme.
- c. Orientasi *Welvarisme*
- Orientasi *welvarisme* kesejahteraan adalah sebuah situasi yang dijadikan tujuan atau harapan yang baik dari usaha-usaha yang dilakukan untuk masyarakat.
- d. Orientasi Profesionalisme
- Orientasi ini ditujukan untuk membentuk nilai atau hasil sempurna atau maksimal dari berbagai aspek seperti landasan, proses, pelaku, ruang, waktu, anggaran, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan tujuan yang akan di capai.
- e. Orientasi Kesadaran Pluralitas dan Heterogenitas
- Orientasi ini berkaitan dengan adanya rasa fanatik terhadap sesuatu yang dipandang atau diyakini oleh seseorang atau kelompok.
- f. Orientasi Anti Hegemoni dan Anti Dominasi
- Orientasi ini adalah sebagai perwujudan dari upaya menghindari adanya kaum atau kelompok yang tertindas.

Tujuan dan orientasi merupakan komponen penting dalam menentukan arah yang akan dipilih dalam upaya peningkatan kecerdasan siswa. Khususnya dalam pembahasan pembentukan kecerdasan sosial dalam lingkungan sekolah maka hal sangat erat kaitannya dengan hubungan dengan berbagai pihak yang memiliki tingkat keragaman. Maka dengan dirumuskannya tujuan serta orientasi yang jelas, berbagai elemen yang terlibat akan lebih terkotak atau fokus dalam upaya pencapaian yang ada. Pencapaian inilah yang akan mempengaruhi siswa baik semasa sekolah ataupun setelah terjun langsung ke dalam masyarakat. Maka dari itu, pendidikan multikultural merupakan jalan yang dapat dipilih sebagai jembatan dalam upaya mendukung rumusan tujuan pendidikan pada umumnya.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan memberikan nilai yang bermacam-macam bagi kelangsungan manusia. Dalam aspek multikulturalisme, pendidikan memberi nilai yang menyangkut dengan aspek keragaman terkait dengan kemampuan atau kecerdasan sosial sebagai bentuk pendadaran bahwa pendidikan memang bersifat holistik dan integrative dari sisi budaya, sosial, agama, dan lain sebagainya. Terdapat beberapa pendapat yang menunjukkan nilai-nilai dalam pendidikan diantaranya menurut Halimatussa'diyah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Islam yang dapat diterapkan dalam pembentukan kecerdasan sosial adalah sebagai berikut.<sup>36</sup>

#### a. *Al-Musawah* (Persamaan atau Kesetaraan)

*Al-Musawah* diartikan sebagai bentuk kesetaraan atau kesejajaran. Maknanya, setiap pihak memiliki posisi yang sama dan tidak dibenarkan untuk memaksakan apa yang menjadi keinginannya. Setiap individu tidak dapat begitu saja dipaksa, dieksplorasi, ataupun diperlakukan secara sewenang-wenang oleh pihak lain. Terdapat kelompok ulama yang menafsirkan *Al-Musawa* ini sebagai pengaruh prinsip *Al-Syura* dan *Al-Adalah* sesuai dengan firman-Nya.<sup>37</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

#### b. *Ar-Rahmah* (Kasih Sayang)

Sikap dan rasa kasih sayang atau empati meruapan sebuah keadaan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri

<sup>36</sup> Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, hlm. 66-86.

<sup>37</sup> Q.S Al-Hujjarat [49]: 13.

dalam kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Dalam melakukan interaksi sosial sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan. Untuk menjalin persaudaraan maka nilai dari sikap ini sangat diperlukan untuk ditanamkan pada jiwa setiap insan. Allah SWT berfirman sebagai berikut:<sup>38</sup>

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*

c. *At-Tasāmuḥ* (Toleransi)

*Tasāmuḥ* berasal dari bahasa Arab yang bermakna toleransi (bermurah hati) untuk saling melakukan kebaikan, bersikap lemah lembut, dan saling memaafkan. Nilai dari sikap ini memiliki pengaruh yang tinggi karena toleransi adalah kebutuhan dasar dalam menjalankan aktivitas di antara berbagai dinamika kehidupan. Nilai *Tasāmuḥ* atau toleransi mengindikasikan perilaku saling hormat, mau menjalin kerjasama meskipun berada di lingkungan yang heterogen.

Nilai toleransi ini termuat dalam Q.S Yunus: 41:<sup>39</sup>

وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ

*“Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan”*

d. *At-Ta'aruf* (Kebersamaan)

*At-ta'aruf* adalah langkah yang dilakukan untuk saling mengenal dalam melakukan interaksi sosial. Proses ini menjadi gerbang untuk membuka jalan menuju langkah selanjutnya dalam merajut kebersamaan. Nilai saling mengenal menunjukkan gejala positif dalam masyarakat pluralis untuk dapat saling menghormati dan menerima

<sup>38</sup>Q.S Al-Hujarat [49]: 10.

<sup>39</sup>Q.S Yunus [10]: 41.

perbedaan sehingga membuka jalan ke langkah berikutnya untuk membentuk masyarakat multikulturalis melalui karakter inklusif.

Adapun ayat yang berkenaan adalah Q.S Al-Hujarat: 13<sup>40</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”*

e. *At-Ta'awun* (Tolong-menolong)

Tolong-menolong dalam kebaikan yaitu hal yang harus dipupuk dalam setiap jiwa agar tercipta kerukunan, ketentraman, keharmonisan, dan eratnya rasa persaudaraan. Allah SWT memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam setiap kebaikan yang diiringi dengan ketakwaan. Nilai tersebut sudah banyak dicontohkan oleh Rasulullah SAW. sebagai panduan umat manusia agar mampu mengurangi kesusahan orang lain tanpa membedakan satu sama lain. Allah SWT berfirman:<sup>41</sup>

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ يَوْمَئِذٍ اللَّهُ لِلَّهِ شَدِيدُ الْعِقَابِ

*“... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”*

f. *As-Salam* (Kedamaian)

Prinsip *As-salam* dalam Islam menuntun umat manusia untuk menjalani kehidupan dengan damai tanpa adanya permusuhan.<sup>42</sup>

<sup>40</sup>Q.S Al-Hujarat [49]: 13.

<sup>41</sup>Q.S. Al-Maidah [5]: 2.

<sup>42</sup>Fita Mustafida, *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 14.

Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S An-Nahl: 125:<sup>43</sup>

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

g. *At-Tawazun* (Harmonis)

*Tawazun* (tengah-tengah) yaitu nilai yang menghendaki sikap yang menerima berbagai keragaman agar tidak terjebak pada garis ekstrim. Dalam Islam, nilai ini memberi orientasi kehidupan yang tidak hanya memikirkan ukhrawi atau duniawi saja melainkan keseimbangan dan keharmonisan diantara keduanya atau perilaku yang memosisikan diri berada seimbang antara relasi dengan sesama makhluk dan juga relasi dengan Allah SWT. Allah SWT berfirman:<sup>44</sup>

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.”

h. *At-Tasyawur* (Musyawarah)

Musyawarah adalah jalan yang dilakukan dengan bertukar pikiran untuk mencari dan mengambil pendapat terbaik dalam keadaan sukarela. Berdasarkan Q.S Ali-Imran: 159:<sup>45</sup>

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ  
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

<sup>43</sup>Q.S An-Nahl [16]: 125.

<sup>44</sup>Q.S. Al-Qasas [28]: 77.

<sup>45</sup>Q.S. Ali Imran [3]: 159.

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”

i. *Takaful al-Ijtima* (Solidaritas Sosial)

Berangkat dari tauladan Nabi Muhammad SAW dalam semangat persaudaraan, muncul berbagai sikap seperti saling menghormati, saling melindungi, saling berbagi, dan lain sebagainya adalah bagian dari hikmah *takaful al-ijtima*. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:<sup>46</sup>

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

j. *Al-Insyirah* (Lapang Dada)

*Al-insyirah* adalah sikap kesediaan menghargai pendapat maupun pandangan orang lain dalam seperti yang telah dipaparkan dalam Al-Qur'an surah Ali-Imran: 159 yaitu:<sup>47</sup>

فِيمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لَنْتَ لَهُمْ، وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْتَقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”

<sup>46</sup>Q.S. At-Taubah [9]: 103.

<sup>47</sup>Q.S Ali-Imran [3]: 159.

Menurut Asrul Anam terdapat beberapa nilai tambah yang dapat ditemukan dalam pembelajaran yang diwarnai dengan keragaman diantara nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat dikembangkan dalam menyikapi lingkungan sosial yang berbeda-beda yaitu:<sup>48</sup>

a. Nilai Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam lingkungan pendidikan terkadang terdapat nilai particular dalam lingkup agama dan kepercayaan. Hal ini berhubungan dengan keimanan dan ketaqwaan yang diamalkan oleh setiap individu. Dengan adanya keragaman, setiap individu dapat mempertahankan keyakinannya meskipun berada dalam lingkungan yang heterogen.

b. Nilai Ikhlas

Ikhlas dapat dibagi menjadi ikhlas batin maupun lahir. Bagi setiap individu yang berada dalam lingkungan yang memiliki keragaman maka akan membentuk sikap ikhlas dan terbiasa dalam memosisikan diri menghadapi perbedaan.

c. Nilai Syukur

Sikap syukur adalah interpretasi atas aspek kognitif, emosi, dan perilaku. Maka dalam menghadapi keragaman, melalui pendidikan multikultural diharapkan setiap individu mampu mengidentifikasi peristiwa dan mengambil respon syukur dalam memaknai perbedaan.

d. Nilai Demokrasi

Dalam lingkungan pendidikan, nilai demokrasi akrab dengan budaya musyawarah untuk mengambil keputusan baik dalam kegiatan di dalam ataupun di luar kelas.

---

<sup>48</sup>Asrul Anam, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural dalam Membangun Kerukunan Beragama Peserta Didik", *Pendidikan Multikulturalisme* Vol. 4, No. 1 Februari 2020, hlm. 5-18.

e. Nilai Keadilan

Keadilan adalah keharusan yang perlu ditegakkan karena bagian dari *sunatulloh*. Keadilan merupakan hukum objektif yang tidak membeda-bedakan dan juga *immutable* (tidak akan berubah).

f. Nilai Kesetaraan dan Kebersamaan

Nilai ini dapat dilihat dari implementasi konsep kesetaraan gender yang terus dikembangkan dengan memperhatikan Al-Qur'an sebagai pedomannya.

g. Nilai Inklusif

Alwi Shihab menjelaskan teori inklusif yaitu memaknai nilai inklusif dengan Islam melalui sikap yang terbuka dalam beragama. Melalui sikap berislam yang inklusif, seorang muslim diharapkan menyadari adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang juga ditawarkan dan diajarkan agama lain tanpa mengurangi keyakinan agamanya yang paling benar. Pokok sikap inklusif yaitu tidak boleh merasa benar, tapi juga tidak memaksa kebenaran yang diyakini itu kepada orang lain.

h. Nilai Kemanusiaan

Interaksi yang dibentuk berdasarkan nilai adalah jalan yang dapat digunakan untuk menyatukan serta membangun kerukunan satu sama lain secara harmonis. Interaksi atas dasar kemanusiaan akan menumbuhkan sikap saling membantu dan mengasihi meskipun setiap individu berasal dari latar belakang yang beragam.

i. Nilai *Tawassuth*

*Tawassuth* atau moderat merupakan bagian dari sifat mulia yang menempatkan dirinya di tengah-tengah di antara dua sikap yang membawanya ke hal ekstrim contohnya seperti menempatkan diri menjadi pribadi yang pemberani dibandingkan pribadi yang sembrono ataupun pribadi penakut.



j. Nilai Nasionalisme dan Cinta Tanah Air

Nilai nasionalisme menurut Kartodirjo terdiri atas nilai kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Nilai tersebut juga dibangun atas dasar pluralisme, persaudaraan, solidaritas, kesederajatan, dan cinta tanah air.

k. Nilai *Ukhuwah*

*Ukhuwah* atau persaudaraan adalah bentuk persamaan dan kesesuaian yang terjalin dengan orang lain, baik dalam persamaan keturunan ataupun unsur yang lain seperti suku, agama, profesi, dan perasaan.

Selain nilai-nilai yang telah dipaparkan, terdapat gagasan mengenai nilai-nilai yang multikultural yang diwariskan dalam keseharian Nahdatul Ulama'. Nilai-nilai tersebut diantaranya *at-ta'awun* (tolong-menolong), *at-tawassuth* (moderat), *al-I'tidal* (percaya diri), *al-Tasāmuḥ* (toleransi), *at-tawazun* (ditengah-tengah), *amar ma'ruf nahi mungkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran), *ukhwah* (persaudaraan).<sup>49</sup>

Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural tersebut dapat ditanamkan dan diwariskan melalui dua acara yaitu mentransformasi nilai serta menginternalisasi nilai.<sup>50</sup> Usaha transformasi nilai berarti upaya yang dipilih guna menurunkan nilai-nilai ada sehingga dapat meresap ke dalam jiwa. Melalui internalisasi nilai upaya yang dilakukan adalah dengan menyisipkan nilai-nilai ke dalam jiwanya.

Berdasarkan beragamnya nilai-nilai multikulturalisme yang telah dijelaskan, dalam penelitian ini akan difokuskan pada internalisasi nilai kesetaraan, nilai kasih sayang, nilai toleransi, nilai *ta'aruf*, nilai *ta'awun*, nilai kedamaian, nilai *tawazun*, nilai *tasyawur*, nilai *tafakul*

<sup>49</sup>Imam Bukhori, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs", *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* Vol. 4, No. 1 2018, hlm. 35-56.

<sup>50</sup>Siti Kodariyah, "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur", hlm. 6.

*al-ijtima*, nilai *al-insyirah*, nilai kemanusiaan, nilai nasionalisme, nilai *ukhuwah*, nilai *amar ma'ruf nahi mungkar*, nilai disiplin, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai demokrasi, nilai iman dan taqwa serta nilai *al-I'tidal*.

### C. Kecerdasan Sosial Siswa

#### 1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Secara istilah kecerdasan sosial diambil dari basa Inggris yaitu *social intelligence*. Kecerdasan sosial dapat dipahami juga sebagai *social competence* atau kompetensi sosial, *interpersonal intelligence* atau kecerdasan antar pribadi, *social development* atau perkembangan sosial, dan juga *social skill* atau ketrampilan sosial.<sup>51</sup> Kecerdasan sosial adalah kemampuan yang digunakan untuk memperoleh kematangan dalam pola pikir dan tindakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial.<sup>52</sup>

Dalam penjelasan yang dikutip dari Nurul Afrianti, Howard Gardner mengemukakan teori mengenai delapan macam kecerdasan yang bersifat universal. Pemikiran ini digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan potensi remaja yang dituangkan dalam teori Kecerdasan Ganda atau *multiple intelligence*. Salah satu kecerdasan yang muncul ialah kecerdasan sosial. Menurutny, kecerdasan sosial ialah sebuah kemampuan yang ditujukan untuk menghadapi orang lain melalui cara yang dianggap efektif sehingga mampu menunjukkan empati dengan baik serta mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.<sup>53</sup> Orang-orang dengan kecerdasan sosial yang baik dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat, kepribadian orang lain, memahami suasana hati, motif maupun niat orang lain. Hal-hal tersebut akan membuat mereka lebih mudah dalam berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>51</sup> Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, hlm. 105.

<sup>52</sup> Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*, (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2020), hlm. 24.

<sup>53</sup> Nurul Afrianti, *Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling*, hlm. 44.

Selain itu, dalam kutipan Faisal dipaparkan riset tentang kecerdasan emosional didapati oleh Goleman bahwa terdapat kecerdasan lain yang berhubungan erat di dalamnya yaitu kecerdasan sosial. Kecerdasan sosial adalah bagian yang tidak lepas dan beriringan untuk melengkapi kecerdasan emosional seseorang. Menurutnya kecerdasan sosial ialah kecakapan setiap individu untuk menjalin hubungan yang baik dengan individu lain untuk menghadapi berbagai permasalahan muncul. Kecerdasan sosial dan kecerdasan emosional adalah sebuah kunci dalam interaksi yang dibangun oleh masyarakat mengingat saat ini adanya teknologi juga membawa dampak munculnya sikap individualis, kurangnya rasa empati, kurangnya kemampuan penyalarsan, ataupun sikap lain yang membawa kesenjangan dalam menjalin kehidupan bersama.<sup>54</sup>

Dalam pemaparan Faisal dijelaskan pendapat Thorndike dengan Howard Gardner bahwa kecerdasan sosial atau disebut kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menciptakan, membangun, dan mempertahankan hubungan sosialnya sehingga masing-masing pihak merasa dalam situasi yang saling menguntungkan. Menurut Daniel Goleman melalui bukunya yang berjudul *Social Intelligence*, dijelaskan kecerdasan sosial yaitu sebuah kemampuan manusia yang menggabungkan perasaan (emosi) dan tindakan sehingga membentuk interaksi positif dengan manusia lainnya. Menurut Goleman, kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang menghubungkan perasaan yang lebih mendalam memahami batina orang lain, sehingga timbullah suatu respon sosial.<sup>55</sup>

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut maka peneliti simpulkan kecerdasan sosial merupakan kecakapan yang dimiliki seseorang dalam membangun dan mempertahankan interaksi sosial dengan memperhatikan

---

<sup>54</sup> Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), hlm. 81-82.

<sup>55</sup> Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, hlm. 86.

cara-cara yang efektif agar tercipta respon yang positif dan harmonis bagi setiap pelaku sosial.

## 2. Aspek-aspek Kecerdasan Sosial Siswa

Individu yang mampu menguasai kecerdasan sosial tidak serta-merta mendapatkannya begitu saja melainkan harus melalui proses yang panjang dalam melakukan pembelajaran sosial. Dengan adanya karakteristik setiap individu yang bermacam-macam, kecerdasan sosial dari setiap siswa dapat memperhatikan beberapa aspek ataupun dimensi perilaku sosial dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Menurut Anderson melalui Nasehudin dijelaskan bahwa di dalam kecerdasan sosial yang mumpuni terdapat sedikitnya tiga aspek utama yaitu *social sensitivity*, *social insight* dan *social communication*.<sup>56</sup> Aspek *social sensitivity* merupakan ruang yang membutuhkan kepekaan atau ruang yang harus diisi dengan kemampuan dalam merasakan sekaligus mengamati berbagai reaksi yang muncul dari orang lain. Kecakapan dalam aspek ini terlihat dari cara seseorang menaruh empati dan mendedikasikan dirinya sebagai individu yang prososial. Aspek *social insight* mengarah pada kemampuan diri untuk berinteraksi sosial serta memahami situasi sosial yang ada dalam rangka mencari jalan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai masalah atau konflik sosial. Hal ini diperoleh dengan melakukan optimalisasi bentuk kesadaran diri sebagai upaya kontroling terhadap keinginan atau tujuan seseorang dengan memperhatikan situasi untuk membentuk ketrampilan sebagai pemecah masalah. Sedangkan dalam aspek *social communication* hal ini merujuk pada kemampuan komunikasi dalam rangka mencari, membangun, atau mempertahankan relasi yang dilakukan melalui verbal ataupun nonverbal.

Di sisi lain Fauzi menguraikan bahwa menurut Kihlstrom dan Cantor setidaknya terdapat 12 dimensi kecerdasan sosial yang dapat diterapkan dalam cerminan kecerdasan sosial diantaranya kemampuan menerima

---

<sup>56</sup> Nasehudin, N., "Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan". *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2) 2016.

orang lain apa adanya, kemampuan untuk berlapang dada dalam mengakui kesalahan, kemampuan untuk menunjukkan ketertarikan, disiplin (tepat waktu dalam menunaikan janji), memiliki kesadaran sosial, kemampuan dalam berpikir sebelum memutuskan untuk berbicara atau mengambil tindakan, kemampuan untuk menunjukkan keinginan yang kuat, kemampuan mengontrol diri agar tidak melakukan penilaian yang merusak, kemampuan membuat penilaian yang adil, kemampuan untuk jujur dan berterus terang baik kepada diri sendiri ataupun orang lain, kemampuan untuk menunjukkan minatnya di dalam lingkungan masyarakat.<sup>57</sup>

Dalam kutipan Muazar terdapat pendapat Kari Albrecht tokoh yang mempopulerkan aspek-aspek kecerdasan sosial yang terdiri dari lima komponen pengasah kecerdasan sosial. Lima komponen tersebut disingkat menjadi kata SPACE yang apabila diuraikan:<sup>58</sup>

- a. S untuk *situational awareness* atau kesadaran situasional untuk memahami hak-hak orang lain yaitu kemampuan untuk mengerti dan peka akan kebutuhan dan hak orang lain.
- b. P untuk *presence* atau kemampuan membawa diri yaitu menjelaskan tentang kemampuan individu dalam hal etika yang berkenaan dengan penampilan, tutur kata, kemampuan berbicara dan mendengarkan yang mencakup bagian tersebut.
- c. A untuk *authenticity* atau keaslian yang menunjukkan gejala dari tindakan individu untuk orang lain sebagai insan yang dapat dipercaya dan transparan.
- d. C untuk *clarity* atau kejelasan. Aspek ini membawa kita mampu mengkomunikasikan gagasan secara terbuka.
- e. E untuk *empathy* yang mengacu pada kemampuan tentang bagaimana cara memahami gagasan maupun perasaan orang lain.

---

<sup>57</sup> Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, hlm. 108-109.

<sup>58</sup> Muazar Habibi, *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*, hlm. 26-28.

Berdasarkan uraian teori tersebut maka dapat dicermati bahwa setiap individu dalam mengeksplor kecerdasan sosialnya harus memperhatikan dimensi atau aspek-aspek internal maupun eksternalnya. Dalam penelitian ini peneliti merumuskan bahwa setiap individu harus mampu menunjukkan aspek seperti gagasan Kari Albrecht yang berhubungan dengan kemampuan melakukan pengendalian diri serta memahami bahwa dalam hubungan sosial mereka harus bersikap aktif, produktif, komunikatif, jujur, terbuka dan berorientasi pada tujuan bersama dalam mengambil berbagai sikap dan juga keputusan.

### 3. Indikator Kecerdasan Sosial Siswa

Dalam penelitian ini untuk mampu melihat dan menilai tingkat kecerdasan sosial siswa, maka perlu dilakukan tinjauan dari unsur-unsur dan indikator kecerdasan sosial. Adapun menurut Daniel Goleman dalam kutipan Faisal, kecerdasan sosial terdiri dari dua dimensi yaitu dimensi kesadaran sosial dan dimensi fasilitas sosial.<sup>59</sup> Dimensi tersebut diuraikan menjadi indikator-indikator tertentu diantaranya:

#### a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada kemampuan individu memahami orang lain baik dari perasaan, pikiran ataupun pendapatnya yang dimanfaatkan sebagai jalan dalam menajalin hubungan sosial yang baik. Kesadaran sosial terdiri dari beberapa hal yaitu:<sup>60</sup>

- 1) Empati dasar, adalah kecakapan dalam menginterpretasikan isyarat verbal dan non verbal ketika melakukan interaksi dengan orang lain.
- 2) Keselarasan, mengarah pada kepedulian setelah mampu merasakan empati agar mampu membina hubungan yang baik dengan cara menunjukkan ketertarikan, memahami cara pandang orang lain, serta menjadi pendengar yang baik.

<sup>59</sup> Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, hlm. 96.

<sup>60</sup> Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 80-81.

- 3) Ketepatan empatik, adalah lanjutan empati dasar yang dikembangkan dengan kecakapan memahami pikiran, perasaan ataupun niat orang lain ketika melakukan interaksi sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis.
- 4) Mamahami masyarakat, adalah pemahaman mengenai tindakan dunia sosial sehingga mampu memahami situasi sosial dan meningkatkan ketrampilan *fine tuning*nya.

b. Fasilitas Sosial

Fasilitas sosial merupakan cerminan dari diri dalam kemampuan merasakan apa yang dirasa oleh orang lain atau kemampuan untuk menerka niat atau hasrat orang lain dengan menggunakan kesadaran sosial yang kita miliki guna mewujudkan interaksi yang efektif.

Terdapat beberapa pendapat mengenai fasilitas sosial yang dapat dijadikan indikator dalam kecerdasan sosial, diantaranya: <sup>61</sup>

- 1) Sinkronisasi, merupakan landasan dalam melakukan interaksi sosial. Sinkronisasi ini meliputi rangkaian interaksi yang harmonis dalam melakukan gerakan verbal dan juga non verbal.
- 2) Ekspresi Diri, merupakan kesempatan untuk mendeskripsikan diri secara efektif dengan tujuan meninggalkan kesan yang ideal.
- 3) Pengaruh, merupakan sebuah hak istimewa yang mampu membentuk dan mempengaruhi interaksi sosial.
- 4) Kepedulian, merupakan keadaan dimana mampu berbelas kasih, memberi perhatian, dan melakukan tindakan sesuai dengan asas kemanusiaan.

Selain hal tersebut, Tony Buzan menerangkan terdapat beberapa sikap yang menunjukkan karakteristik kecerdasan sosial dimana individu mampu memiliki dan menunjukkan rasa percaya diri, memilih dan menjadikan visi yang dibuat menjadi jalan untuk menentukan arah hidup, memiliki rasa perhatian terhadap orang lain yang melekat pada

---

<sup>61</sup>Siti Rahmi, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, hlm. 81-83.

diri, memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai orang lain, memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan dan mendengarkan dan juga menunjukkan sikap yang positif dalam menjalani interaksi.<sup>62</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendapat Daniel Goleman sebagai acuan dalam penilaian indikator yang di tunjukan peserta didik. Namun secara umum pembentukan kecerdasan sosial dapat dipahami bahwa setiap individu harus mampu memenuhi indikator untuk menumbuhkan kesadaran sosialnya dengan memperhatikan keadaan dan kesiapan diri, momentum, koneksi, visi, komunikasi, maupun kepedulian sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal dalam menjalin relasi dengan orang lain.

#### 4. Urgensi Pembentukan Kecerdasan Sosial Bagi Siswa

Sebagai makhluk sosial manusia harus terus mengembangkan eksisensinya dengan mepresentasikan kecerdasan sosialnya dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Menurut pendapat para ahli kecerdasan sosial merupakan salah satu penyumbang keberhasilan dalam hidup apabila dibentuk dan dikembangkan secara optimal. Menurut Lwin dkk., melalui Fauzi menjelaskan pentingnya kecerdasan sosial untuk dikembangkan yaitu:<sup>63</sup>

- a. Kecerdasan sosial akan mempersiapkan individu untuk memiliki kesadaran sosial serta kemampuan beradaptasi yang baik. Hal ini diharapkan dapat menghindarkan individu dari sikap yang tidak peka, tidak peduli, egois, dan juga menyinggung perasaan orang lain.
- b. Kecerdasan sosial merupakan penyumbang keberhasilan dalam jenjang karir individu. Kesuksesan dalam jenjang pekerjaan harus disadari bukan hanya terpaku pada aspek kecakapan akademis dan teknis saja, melainkan harus didukung dengan kemampuan sosialnya.

---

<sup>62</sup>Tony Buzan, *The Power Of Social Inteligence Sepuluh cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 142.

<sup>63</sup>Fauzi, *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*, hlm. 124-126



Dengan membangun kerjasama yang baik seseorang atau kelompok akan lebih mudah untuk mencapai targetnya dengan menggunakan kecerdasan sosial dan memanfaatkan peluang dengan seksama.

- c. Kecerdasan sosial menempatkan seseorang mencapai kesejahteraan sosial dan fisik. Hal ini berkaitan dengan konsep manusia tidak dapat berlepas dari orang lain. Dengan memperkuat relasi dengan orang lain maka individu akan lebih mudah mengatasi berbagai tuntutan yang ada.

Menurut Nasehudin, terdapat beberapa peran penting diasahnya kecerdasan sosial dalam membangun hubungan antar pribadi seperti membantu kematangan dalam perkembangan intelektual dan sosial anak, membantu pribadi menemukan jati diri di dalam proses interaksi, mampu memahami lingkungan sekitar dengan realitis melalui perbandingan sosial, serta menentukan kualitas hubungan antar pribadi.<sup>64</sup>

#### **D. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa**

##### **1. Strategi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa**

Strategi merupakan rentetan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dalam lingkungan pendidikan dapat dilihat adanya berbagai macam pilihan strategi yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks strategi pendidikan multikultural maka pemahamannya dijabarkan menjadi seperangkat rencana yang diterapkan pendidik dalam proses pembelajaran berbasis nilai-nilai keragaman. Seperti gagasan Isnarmi Moeis dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, dikembangkan beberapa strategi yang dapat digunakan sebagai langkah pencapaian kecerdasan siswa, diantaranya:<sup>65</sup>

<sup>64</sup> Nasehudin, N., "Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan". *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2) 2016.

<sup>65</sup>Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif (Integritas, Moral, Dialogis, dan Adil)*, (Padang: UNP Press Padang, 2014), hlm. 58-59.

- a. Melakukan transformasi pendidikan melalui pengembangan iklim kelas yang di dasarkan pada budaya lokal peserta didik
- b. Memberdayakan potensi-potensi peserta didik dalam pembelajaran
- c. Melakukan proses pembelajaran dengan mengaitkan konteks belajar dengan isu-isu yang sedang berkembang
- d. Mengkondisikan peserta didik untuk menyadari kelompok-kelompok yang termagniliasi.

Selain itu, menurut Agus Munandir sekolah dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan dengan basis pendidikan multikultural menggunakan strategi sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Strategi *Cooperative Learning*

Strategi ini digunakan dengan membentuk kelompok dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat saling bersosialisasi dan berempati apabila menemukan perbedaan serta mampu memaknainya sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran.

- b. Strategi *Concept Attainment*

Strategi ini ditujukan untuk membentuk pemahaman konsep melalui pelaksanaan studi terhadap budaya yang ada di dalam kelompoknya.

- c. Strategi *Value Analysis*

Strategi ini dijukukan untuk melatih kecakapan peserta didik dalam mengembangkan pola pikir secara terstruktur atas respon terhadap nilai-nilai lokal menuju perspektif nilai-nilai yang universal.

- d. Strategi *Social Analysis*

Strategi ini ditujukan untuk menyuguhkan informasi mengenai peristiwa dalam masyarakat yang beragam sehingga peserta didik mampu menganalisis beragam latar belakang dalam membangun serta mengembangkan pemahaman mengenai pendidikan multikultural untuk memunculkan respon yang positif.

---

<sup>66</sup>Agus Munadlir, "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* Vol. 2, No. 2 2016, hlm. 113-130.

Di sisi lain, menurut Abdullah Ali pendidik juga dapat menggunakan pendekatan demokratis dalam proses pendidikan multikultural dengan strategi dialog terbuka, bermain peran, serta observasi dalam penanganan kasus. Pemilihan pendekatan tersebut menempatkan pendidik dan siswa dalam status kesetaraan artinya masing-masing memiliki hak dan kewajiban absolut. Strategi tersebut juga ditujukan sebagai upaya penambah wawasan dan pengalaman sosial yang merujuk pada aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan perilaku.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa strategi yang dapat dipilih dalam pendidikan multikultural untuk pembentukan kecerdasan sosial tidak lepas dari pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan memberinya kesempatan untuk memahami nilai melalui peran dan tanggung jawab sebagai masyarakat atau makhluk sosial.

## 2. Metode dalam Internalisasi Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial

Untuk melancarkan strategi yang telah dipilih maka lembaga pendidikan juga harus menyiapkan konsep berupa metode yang dilakukan. Metode merupakan jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyukseskan tujuan agar dapat bekerja dengan mudah dan mendapat hasil yang maksimal. Dalam pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terdapat beberapa metode yang dapat dirujuk diantaranya:<sup>67</sup>

### a. Metode Kontribusi

Metode ini digunakan dengan mendorong peserta didik berpartisipasi dalam pemahaman dan pengapresiasian terhadap kultur lainnya. Metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran sebagai pengalaman peserta didik yang diberikan dalam aktivitas kebudayaan ataupun keagamaan dan lain sebagainya.

---

<sup>67</sup>Abdul Wahid, "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya", *Istiqra* Vol. 3, No. 2 2016, hlm. 287-294.

b. Metode Pengayaan

Metode ini dipilih dengan memberi tambahan berupa materi, gagasan, cara pandang, dan lain sebagainya untuk memperkaya pengetahuan dengan literature yang berbeda dengan pribadinya.

c. Metode Transformatif

Metode ini diterapkan melalui adanya kemauan mengolah cara berpikir dengan memasukan berbagai ide dan gagasan untuk kaitkan dengan isu dan persoalan secara kritis.

d. Metode Pembuatan Keputusan dan Aksi Sosial

Metode ini digunakan sebagai bentuk tindak lanjut atas hasil pemahaman isu dan gagasan yang telah diperoleh. Peserta didik diarahkan untuk tidak hanya mengeksplorasi pengetahuan tetapi juga mampu menghasilkan keputusan. Hal ini diarahkan kepada persiapan generasi masa depan dalam andil pembentuk kesadaran akan tatanan sosial atau berpolitik.

Metode yang ada dapat dipilih dengan melihat kondisi dan konteks muatan isi pembelajaran yang akan disampaikan dengan memperhatikan berbagai faktor yang mempengaruhi pembelajaran. Pendidik harus mampu melihat celah agar dapat memanfaatkan strategi dan metode yang sesuai dengan kondisi kelas.

3. Prinsip Pendidikan Berbasis Pendidikan Multikultural

Prinsip adalah hal penting yang harus dimiliki oleh setiap individu, lembaga maupun organisasi. Sesuai maknanya, prinsip merupakan hal yang dijadikan dasar atau pijakan atau kunci utama dalam menentukan suatu keputusan. Prinsip dijadikan sebagai patokan operasional dalam konteks pendidikan. Secara kontekstual, dalam pembentukan kecerdasan di dalam keberagaman maka prinsip pendidikan dikaitkan dengan hal-hal yang mendasari aktivitas berbagai aspek seperti peserta didik, pendidik, lingkungan pendidikan, perumusan proses pendidikan, pelaksanaan, evaluasi pendidikan, dan lain sebagainya.

Melalui perspektif ajaran Islam yang memiliki nilai universal, penulis menemukan berbagai gagasan atau ide mengenai prinsip pendidikan dimana prinsip yang diangkat selaras dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. Prinsip ini tentu tidak lepas dari sumber hukum Islam yaitu al-Quran dan hadits. Menurut Moh. Roqib, prinsip pendidikan yang didasarkan al-Qur'an dan hadits tersebut diantaranya adalah prinsip integrasi, keseimbangan, persamaan dan kebebasan, berkelanjutan, kemaslahatan dan keutamaan.<sup>68</sup>

Prinsip-prinsip tersebut menjelaskan bahwa pendidikan harus didasari oleh adanya perwujudan kesatuan dalam kehidupan yang berorientasi pada kehidupan duniawi dan ukrawi. Sebagai manusia dengan berbagai latar belakang perkembangan fisik, mental, maupun pengetahuan yang dibentuk oleh keluarga, sekolah, lingkungan yang beragam hal berdampak pada penentuan muatan materi tidak dapat dipisahkan dengan perbedaan individu dan kelompok subjek didik. Maka dibutuhkan keseimbangan dalam penyusunan kurikulum agar diperoleh muatan materi yang proporsional. Unsur ini meliputi muatan materi materiil, spiritual, jasmaniah, ilmu murni, ilmu terapan, nilai aqidah, syari'ah, dan akhlak.

Dalam menerapkan prinsip pendidikan juga tidak boleh mengabaikan adanya berbagai persamaan dan pembebasan yang mendudukan setiap individu pada derajat yang sama untuk memperoleh pendidikan serta pengajaran yang layak namun tetap dibatasi pada pembebasan terhadap hal-hal yang menyangkut pilihan atas dasar kemanusiaan.

Prinsip dalam pendidikan sejatinya ditujukan untuk mendorong konsep pendidikan sepanjang hayat atau *long life education*. Proses belajar ini tidak boleh terhenti karena apabila hal itu terjadi nilai-nilai kemanusiaan akan mudah tercerabut dengan terhentinya perkembangan potensi seseorang. Pendidikan sepanjang hayat ini tentu dapat dilakukan dengan cara maupun proses yang berbeda sesuai dengan keadaan seperti

---

<sup>68</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 84-87.

lingkungan, sosial, ekonomi, dan juga tuntutan zaman. Pendidikan harus mampu menuntun manusia dalam hal yang bermanfaat ke arah yang lebih utama. Artinya, pendidikan berasal dari Dzat utama yaitu Allah kemudian ketauhidan ini berkembang melalui sikap yang bermoral, berakhlak, dan mampu memancarkan moralitas sosialnya. Melalui prinsip *al-maslahah* dan *al-fadhilah* dapat dikatakan pendidikan bukan hanya bagian dari sistem mekanis saja tetapi merupakan sebuah proses yang agung untuk mengembalikan serta meningkatkan berbagai potensi maupun moral manusia.

#### 4. Proses Pengintegrasian Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sangat penting untuk diterapkan. Dengan adanya arahan yang jelas dimana siswa ditunjukkan tentang perbedaan dan keragaman dalam kelas, cara menerapkan dan mengembangkan pengetahuan untuk menjembatani keragaman budaya, cara mempertimbangkan toleransi perbedaan budaya, serta penyesuaian lingkungan belajar mendorong pendidikan multikultural untuk terus dikembangkan dalam proses pembelajaran yang holistik dan integrative.

Selaras dengan penyusunan kurikulum 2013 yang berorientasi aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan perilaku maka muncul upaya-upaya pengintegrasian pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Hal ini dipengaruhi oleh terus berkembangnya masyarakat global yang harus diimbangi kemampuan generasi bangsa untuk mampu membuat keputusan secara reflektif, kritis, dan rasional di dalam lingkungan tanpa mengesampingkan berbagai informasi atau pengetahuan yang ada. Selain itu, para siswa harus dibiasakan untuk trampil baik dalam ketrampilan intelektual untuk mengambil keputusan dan memecahkan persoalan, ketrampilan sosial dalam berinteraksi serta komunikasi, maupun ketrampilan partisipatoris yaitu mampu menganalisis dan ikut berpartisipasi dalam memberi pengaruh terhadap hal-hal sosial kebudayaan dalam lingkungan.

Dalam pengintegrasian isi dari suatu disiplin ilmu dengan pendidikan multikultural maka harus memperhatikan titik temu diantara keduanya yaitu pada pembahasan konsep, prinsip, teori, atau fakta-fakta yang ada. Hal ini dapat diuraikan dengan menentukan standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator serta tujuan pembelajaran. Menurut Isnarmi Moeis, pengintegrasian isi pendidikan multikultural dalam suatu disiplin ilmu dapat dilakukan dengan proses:<sup>69</sup>

- a. Memahami standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) dalam bidang yang akan diintegrasikan sesuai mata pelajaran
- b. Merumuskan konsep utama, prinsip, dan nilai-nilai dari SK dan KD
- c. Mengembangkan rencana proses pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan analisis SK dan KD yang menyangkut 50% komponen kurikulum, 25% sikap (sosial dan spiritual), serta 25% ketrampilan (partisipasi).

Selain mengacu pada ketetapan kurikulum, menurut I Gusti Ketut Arya proses integrasi pendidikan multikultural dapat dilaksanakan dengan tahapan membangun motivasi pada siswa, memahami budaya kelas, memahami aspek budaya yang memberi dampak dalam pembelajaran, serta memahami pengalaman belajar yang ada di dalam kelas.<sup>70</sup>

Menurut Faisal proses membangun kecerdasan sosial dalam internalisasi nilai pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan dua model yaitu model keteladanan dan pembiasaan.<sup>71</sup> Dua model tersebut merupakan langkah yang dapat diterapkan bahkan sejak anak berada di lingkungan keluarga. Manusia pada dasarnya merupakan peniru yang ulung sehingga apabila suatu nilai dicontohkan dan dibiasakan sangat besar pengaruhnya bagi proses membangun rasa sosialnya. Hal ini juga tidak lepas dari adanya teori behavior yang menunjukkan bahwa sebuah

---

<sup>69</sup>Isnarmi Moeis, *Pendidikan Multikultural Transformatif (Integritas, Moral, Dialogis, dan Adil)*, hlm. 51-53.

<sup>70</sup>I Gusti Ketut Arya Sunu, *Manajemen Kelas: Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Formal*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2015), hlm. 87.

<sup>71</sup>Faisal Faliandra, *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*, hlm 117.

stimulus tertentu yang di lakukan secara berulang akan menjadikannya sebuah sikap atau karakter pada manusia.

Dari berbagai pendapat yang telah dijelaskan maka peneliti mensintesis proses pengintegrasian internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa dengan disiplin ilmu tertentu dapat dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar yang telah dirancang sesuai kurikulum namun tetap memperhitungkan kondisi budaya siswa, menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan, memberi motivasi, keteladanan dan pembiasaan bagi siswa dalam membangun aspek kecerdasannya di lingkungan sosial.

#### 5. Faktor yang Mempengaruhi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa

Keberhasilan dan hambatan dalam pencapaian tujuan lembaga pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dihadapi dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yang dimaksud merupakan sesuatu yang secara fitrah sudah dimiliki oleh masing-masing individu yang meliputi pola pikir, keadaan kejiwaan, dan kondisi jasmani. Dalam mengambil sebuah keputusan, faktor internal ini akan bekerja untuk menstimulus dan memberi respon tentang hal-hal yang telah dipikirkan dan diolah dengan kemampuan jiwa raganya. Adapun faktor eksternal merupakan penguat atau pendorong atau pemberi stimulus yang berasal dari luar. Faktor eksternal ini turut menjadi pertimbangan keputusan yang akan diolah oleh faktor internal seseorang.

Menurut Nedia M.S., dalam melakukan penentuan hasil akhir proses pendidikan yang diinginkan, maka setiap lembaga pendidikan harus memperhatikan berbagai faktor penunjang di dalamnya. Keberhasilan yang dimaksud harus didukung oleh iklim sekolah, kurikulum sekolah yang sesuai, sarana dan prasarana yang memadai, pendidik, peserta didik,



serta dukungan dari berbagai kegiatan atau program sekolah.<sup>72</sup> Selain itu menurut Kompri terdapat faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial di dalam lingkungan pendidikan yaitu dorongan keluarga, kematangan jiwa, status sosial dan ekonomi, lingkungan pendidikan, serta kapasitas mental, emosi, dan juga intelegensi.<sup>73</sup> Tidak jauh berbeda, menurut Utaminingsih faktor yang mempengaruhi perkembangan remaja dalam pendidikan adalah faktor sosial ekonomi, faktor lingkungan, dan juga faktor pandangan hidup. Selain itu perkembangan internalisasi nilai pada siswa terjadi dengan adanya faktor proses identifikasi model atau orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam usia 12-16 tahun para siswa menjadikan seseorang sebagai model ideal yang dipilih dari kalangan orang dewasa yang memberi simpatik, teman-teman, *public figure*, ataupun hal-hal idealis yang diciptakan sendiri. Selain itu faktor kematangan kepribadian juga mempengaruhi proses internalisasi nilai bagi siswa<sup>74</sup>

Apabila diperhatikan dari berbagai pendapat yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa kondisi lingkungan seperti keluarga dan sekolah sangat mempengaruhi siswa dalam menerima penekanan nilai-nilai yang membentuk kesadaran dan kecerdasan siswa baik dari segi kecerdasan intelektual, sosial, emosional, maupun spiritual. Keluarga merupakan ladang ilmu pertama yang dimiliki anak untuk mengambil pelajaran yang ada disekitarnya. Selanjutnya proses pendidikan diteruskan dalam lingkungan sekolah. Sekolah yang memiliki suasana dan performa prima akan menghasilkan output yang mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Dengan memahami kondisi yang ada, lembaga pendidikan

---

<sup>72</sup>Nedia Marpita Sari, "Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu", Skripsi, (Bengkulu: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2018), hlm. 34-35.

<sup>73</sup> Kompri, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm. 19.

<sup>74</sup>Utaminingsih, dkk., *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*, (Yogyakarta: Psikosain, 2017), hlm. 57.

akan lebih mudah mengidentifikasi berbagai kebutuhan yang harus dipersiapkan seperti halnya kurikulum. Kurikulum merupakan seluruh pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan. Kurikulum dijadikan sebagai barometer dalam penetapan perangkat pembelajaran serta program-program yang dilakukan dalam lingkungan lembaga pendidikan sehingga kurikulum akan mempengaruhi berbagai aspek berikut proses dalam mencapai segala yang dijadikan tujuan dalam pendidikan. Mengikuti perkembangan zaman, dalam melakukan berbagai aktivitas, kini tersedia berbagai sarana dan prasarana yang ditunjang dengan teknologi canggih dapat dipilih untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang maksimal. Maka ketersediaan sarana dan prasarana akan memberi pengaruh tertentu terhadap usaha yang dilakukan.

Terlepas dari hal tersebut, sumber daya manusia tidak kalah penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan. Secara umum pendidik dan peserta didik merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Pendidik merupakan salah satu komponen utama dalam usaha pendidikan. Dengan berbagai kompetensi yang menjadi syarat sesuai dengan tuntutan zaman, hal ini menempatkan guru pada posisi yang harus mampu bersifat dinamis. Guru memberi sentuhan penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi sehingga guru menjadi faktor yang sangat mempengaruhi hal-hal terkait tujuan pendidikan. Berkaitan dengan adanya faktor keragaman antar peserta didik, guru sangat berperan penting dalam menentukan pendekatan, metode serta strategi yang efektif bagi peserta didik. Secara garis besar, faktor keragaman peserta didik dipengaruhi oleh bawaan atau gen dan juga lingkungan.<sup>75</sup> Maka dengan adanya kurikulum, sarana prasarana, serta sumber daya yang memadai diperlukan juga berbagai program dan kegiatan sekolah yang memihak pada kebutuhan para peserta didik. Hal tersebut meliputi hubungan internal serta eksternal bagi pendidik dan peserta didik yang akan mempengaruhi proses

---

<sup>75</sup>Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Potensi Keguruan Pada Era Revolusi Industri 4.0*, (Yogyakarta: Gava Media, 2019), hlm. 163.

pendidikan itu sendiri seperti keadaan kegiatan belajar mengajar, studi banding, ekstrakurikuler, pembinaan organisasi siswa, dan lain sebagainya.

Di sisi lain terdapat beberapa pendapat yang menyatakan bahwa faktor situasional juga turut mempengaruhi sebuah proses ataupun hasil dari sebuah usaha. Dalam lingkungan lembaga pendidikan, Moh. Roqib menjelaskan terdapat beberapa faktor situasional yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik diantaranya yang *pertama* aspek objektif yang berasal dari lingkungan seperti faktor ekologis (geografis, iklim, serta meteorologis), faktor desain dan arsitektural, faktor temporal, analisis suasana perilaku, faktor teknologis, faktor sosial yang meliputi struktur organisasi, sistem peranan, struktur kelompok, dan karakteristik populasi, *kedua* aspek lingkungan psikososial seperti apa yang dipersepsi oleh masyarakat (iklim organisasi, kelompok, etos, serta iklim situasional dan juga kultural) dan yang *ketiga* aspek stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku (orang lain dan situasi pendorong perilaku).<sup>76</sup>

Menurut P. Ratu Ile pembahasan mengenai faktor situasi dalam pembelajaran dibahas lebih luas dan tidak terbatas pada situasi mengenai kondisi cuaca, kebisingan, kelengkapan sarana prasarana ataupun sejenisnya.<sup>77</sup> Maksudnya selain hal yang telah disebutkan faktor situasi juga diarahkan pada situasi hati dan fisik dari guru dan siswa dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.

Maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran sangat dipengaruhi faktor-faktor yang berasal dari diri masing-masing siswa dan juga didukung oleh faktor eksternal seperti faktor lingkungan, model atau panutan, sarana dan prasarana, teknologi, serta faktor-faktor situasional seperti suasana lingkungan maupun suasana hati para individu yang terlibat di dalamnya.

---

<sup>76</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm 58.

<sup>77</sup>P. Ratu Ile Tokan, *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotien Resource)*, Jakarta: PT Grasindo, 2016, hlm. 60.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam menganalisis internasilsasi nilai-nilai pendidikan mutikulturalisme dalam pembentukan kecerdasan sosial di SMP N 1 Sumpiuh adalah penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang ditujukan guna mendeskripsikan serta menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, maupun pemikiran orang-orang secara individual maupun kelompok.<sup>78</sup>

Penelitian yang dilakukan tergolong sebagai penelitian lapangan (*field research*) yaitu sebuah penelitian yang langsung dilakukan terhadap responden. Dalam penelitian ini responden diambil dari siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh Banyumas. Pendekatan ini dilakukan mengguakan pendekatan deskriptif yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian unuk kemudian digambarkan sesuai keadaan yang sebenarnya.

#### **B. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksakan di SMP Negeri 1 Sumpih, Jl. Raya Timur Sumpiuh, Desa Kradenan, Kecamatan Supiuh, Kabupaten Banyumas.

#### **C. Subjek dan Objek Penelitian**

##### **1. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dipilih berdasarkan *puspositive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya dapat dipilih dengan alasan adanya seseorang tertentu yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan.<sup>79</sup> Adapun subjek yang dilibatkan dalam penelitian ini diantaranya adalah:

---

<sup>78</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 60.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 300.

- a. Siti Amthihatun, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam), Maria Puji Parnitah, S.PAK (Guru Pendidikan Agama Kristen), Yuniarti (Guru Pendidikan Agama Hindu) dan Titin Puji Astuti (Guru PKn).
  - b. R. Bambang Prihananto, S.Pd. Kepala SMP Negeri 1 Sumpiuh
  - c. Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh yang berjumlah 770 dan dijadikan sampel sebesar 20% atau 154 siswa sebagai responden dalam pencarian dan pemenuhan data pendukung penelitian
  - d. Dokumen serta arsip pendukung penelitian
2. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan fokus yang dituju mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang valid dalam melakukan penelitian, maka diperlukan penentuan teknik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dimaknai sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan macam-macam teknik pengumpulan serta sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan teknik triangulasi maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda untuk mendapatkan dari sumber yang sama. Metode tersebut yaitu:

##### 1. Teknik Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah perhatian yang terfokus pada gejala, kejadian atau sesuatu yang ditujukan untuk menjabarkan faktor penyebab serta menemukan petunjuk yang mengaturnya. Observasi dilaksanakan dengan pendataan secara sistematis mengenai hal yang muncul pada obyek penelitian. Metode observasi diterapkan untuk menghimpun data mengenai bagaimana praktek internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural serta sikap siswa dalam menunjukkan kecardasan sosial di SMP Negeri 1 Sumpiuh.

## 2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung<sup>80</sup> yang akan ditujukan kepada subjek untuk mendapatkan jawaban dan juga informasi. Wawancara terstruktur diterapkan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.<sup>81</sup> Metode ini akan diterapkan untuk menghimpun data mengenai internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam peningkatan kecerdasan sosial di SMP Negeri 1 Sumpiuh. Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran wawancara adalah Siti Amthihatun, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Islam), Maria Puji Parnitah, S.PAK (Guru Pendidikan Agama Kristen), Yuniarti (Guru Pendidikan Agama Hindu), dan Titin Puji Astuti, S.Pd. (Guru PKn), R. Bambang Prihananto, S.Pd. Kepala SMP Negeri 1 Sumpiuh, serta beberapa siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh.

## 3. Teknik Angket atau Kuesioner

Teknik angket atau kuesioner merupakan sebuah instrumen dalam penelentian yang sering dipakai dalam bidang sosial seperti sumber daya manusia, pemasaran, serta mengenai perilaku (*behavior research*). Kuesioner dapat didistribusikan secara langsung ataupun melalui media elektronik yang isinya digunakan untuk menggali informasi pribadi seperti pernyataan sikap, opini, ataupun harapan dari responden.<sup>82</sup> Dalam penelitian ini kuesioner disebarakan melalui media elektronik (google form) dan ditujukan bagi siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh.

## 4. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi ialah hal mengenai catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen memiliki berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara

---

<sup>80</sup>M.Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Persada Media Grup, 2007), hlm. 11.

<sup>81</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 194.

<sup>82</sup>Isti Pujihastuti, "Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian", *CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah* Vol.2, No 1 2010, hlm. 43-56.

akan dianggap lebih kredibel apabila di dukung oleh foto- foto atau gambar-gambar.<sup>83</sup> Adapun yang dimaksud dengan metode dokumentasi ialah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga, organisasi, maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penilaian.<sup>84</sup> Metode dokumentasi digunakan sebagai jalan untuk mendapatkan data-data otentik sebagai pelengkap penelitian.

### E. Teknik Analisa Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilaksanakan dengan cara mengorganisasikan, memilah dan memilih data agar dihasilkan kesatuan data yang mampu diolah, disintesis, dicari dan ditemukan pola dari data-data yang tersedia yang kemudian menghasilkan keputusan apa yang dapat dibagikan kepada orang lain.<sup>85</sup>

Dalam kutipan A. Muri Yusuf diuraikan pendapat menurut Bogdan dan Biklen mengenai analisis data yaitu proses yang sistematis dalam pencarian dan pengaturan transkrip wawancara, observasi, catatan lapangan, dokumen, foto, dan material lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga memungkinkan temuan penelitian dapat disajikan dan diinformasikan kepada orang lain.<sup>86</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini bersifat induktif yaitu analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh. Pada tahapan berikutnya dikembangkan pola hubungan tertentu kemudian diambil kesimpulannya sehingga menghasilkan data yang valid dan mudah dipahami. Secara umum langkah- langkah untuk menganalisis data yaitu sebagai berikut:

---

<sup>83</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 240.

<sup>84</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 255.

<sup>85</sup>Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 248.

<sup>86</sup>A. Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), hlm. 400.

### 1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data yaitu merangkum, menentukan dan memfokuskan hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Sehingga diperoleh data yang lebih jelas dan memudahkan penulis dalam pengumpulan data pada tahap berikutnya.<sup>87</sup>

Data yang telah tereduksi kemudian dirangkum dan disatukan menjadi kalimat yang sistematis dan jelas, sehingga pembaca dapat memahaminya dengan jelas. Adapun data dalam bentuk dokumen tidak disajikan apa adanya namun disajikan menggunakan pilihan kata yang jelas.

### 2. *Display Data* (Penyajian Data)

Menyajikan data adalah tahapan yang dilakukan setelah data direduksi oleh peneliti. Proses penyajian data adalah langkah untuk menampilkan data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>88</sup> Penyajian data juga dimaknai sebagai gabungan informasi yang tersusun dalam bentuk uraian, bagan atau teks dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Peneliti menyajikan data atau informasi yang diperoleh dalam bentuk deskriptif, sehingga peneliti dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang ada.<sup>89</sup>

### 3. *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah terakhir setelah melakukan reduksi dan penyajian adalah peneliti harus membuat penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal ini bersifat sementara dan dapat berubah bila ditemukan bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup>Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 211.

<sup>88</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 341.

<sup>89</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 280.

<sup>90</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1. Profil SMP Negeri 1 Sumpiuh

SMP Negeri 1 Sumpiuh merupakan lembaga pendidikan yang didirikan pada 15 Agustus 1975. Sekolah ini terus mengalami perkembangan pesat dan pada tahun 2009 ditetapkan menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN). Berikut paparan tabel profil singkat SMP Negeri 1 Sumpiuh:<sup>91</sup>

*Table 2 Profil SMP Negeri 1 Sumpiuh 2021/2022*

| No | Identitas                    | Keterangan  |
|----|------------------------------|---|
| 1  | Nama Sekolah                 | SMP Negeri 1 Sumpiuh  |
| 2  | NPSN                         | 201030207017/20302001   |
| 3  | Tipe Sekolah                 | A   |
| 4  | Alamat Sekolah               | Jl. Raya Timur Sumpiuh<br>Kecamatan Sumpiuh<br>Kabupaten Banyumas<br>Provinsi Jawa Tengah |
| 5  | Telepon/Fax                  | 0282 497585   |
| 6  | E-mail                       | <a href="mailto:smp1sumpiuh@yahoo.com">smp1sumpiuh@yahoo.com</a>                          |
| 7  | Status Sekolah               | Negeri  |
| 8  | Nilai Akreditasi Sekolah     | A (Skor : 94)   |
| 9  | Luas Lahan dan Jumlah Rombel |   |
|    | Luas Lahan                   | 8.670 m <sup>2</sup>  |
|    | Jumlah Ruang Lantai 1        | 29 ruang  |
|    | Jumlah Ruang Lantai 2        | 4 ruang   |
|    | Jumlah Rombel                | 24 rombel   |

#### 2. Visi Sekolah

SMP Negeri 1 Sumpiuh menetapkan visi berikut:

“SMP Negeri 1 Sumpiuh membentuk Peserta Didik yang Berkarakter Terpuji, memiliki Keterampilan Tinggi serta Unggul dalam Prestasi yang Berwawasan Lingkungan”

---

<sup>91</sup> Dokumentasi Profil SMP Negeri 1 Sumpiuh Tahun 2021/2022

### 3. Misi Sekolah

Misi SMP Negeri 1 Sumpiuh adalah:

- a. Mewujudkan siswa yang berkarakter dalam bertingkah laku sesuai dengan norma agama, tertib beribadah dan bersolidaritas tinggi.
- b. Mewujudkan siswa yang kompetitif dan terampil dalam berbagai bidang akademik dan non akademik.
- c. Mewujudkan proses pembelajaran inovatif yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran dengan berbagai strategi dan media pembelajaran sehingga tercipta tanggung jawab, kejujuran, percaya diri, semangat dan disiplin untuk berkompetisi antar siswa.
- d. Membentuk lingkungan sekolah yang sehat, indah dan nyaman dalam melaksanakan proses pembelajaran.

### 4. Tujuan Sekolah

Selaras dengan visi dan misi SMP Negeri 1 Sumpiuh pada akhir tahun pelajaran 2021/2022 diharapkan mencapai tujuan sebagai berikut:

- a. Tersusunnya Dokumen I Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh sesuai dengan prosedur dan prinsip pengembangannya selambat-lambatnya bulan Agustus 2021.
- b. Tersusunnya Dokumen II Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh bagi kelas VII, VIII, dan IX untuk seluruh mata pelajaran selambat-lambatnya bulan Agustus 2021.
- c. Meningkatnya proses pembelajaran yang melibatkan seluruh komponen pembelajaran dengan berbagai strategi dan media pembelajaran.
- d. Meningkatnya rerata nilai Ujian Sekolah minimal 1,00 dari 83,23 menjadi 84,23.
- e. Meningkatnya lulusan yang meneruskan pendidikan dalam jenjang yang lebih tinggi dengan jumlah minimal 88%.
- f. Meningkatnya hasil KSN, FLS2N, dan atau sejenisnya untuk mencapai juara, minimal masuk dalam peringkat 4 besar kabupaten.

- g. Meningkatnya peringkat hasil lomba pramuka, takraw, taekwondo, atletik, dan ekstrakurikuler lainnya dalam lomba/pertandingan di tingkat kabupaten, minimal masuk peringkat 5 besar kabupaten.
- h. Meningkatnya manajemen sekolah sejalan dengan prinsip MBS yang didapati dengan terciptanya suasana yang kondusif.
- i. Meningkatnya fasilitas sarana dan prasarana sekolah yang relevan dan lengkap.
- j. Terciptanya lingkungan sekolah yang bersih, hijau dan sehat.
- k. Terlaksananya program kegiatan keagamaan yang bersifat ritual peribadatan serta peringatan hari besar keagamaan.
- l. Meningkatnya kekeluargaan dan sikap tingkah laku yang berakhlak mulia bagi peserta didik.

#### 5. Tujuan Umum

SMP Negeri 1 Sumpiuh memiliki tujuan umum diantaranya meningkatkan keutamaan potensi serta prestasi peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan juga bertanggung jawab.

#### 6. Tujuan Khusus

Dalam tujuan khusus SMP Negeri 1 Sumpiuh merumuskan harapan dalam menghasilkan kualitas lulusan dalam tingkat satuan pendidikan dalam dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang terinci dalam tabel berikut ini:

| No | Standar Nasional   | Target Kompetensi Satuan Pendidikan   | Sumber Daya Utama   |
|----|--|---|---|
| A. | <b>SIKAP</b>   |   |   |
|    | Memiliki sikap perilaku yang menunjukkan:<br>1) Keimanan dan ketaqwaan | Setiap peserta didik berkompoten dalam:<br>1) Menghayati nilai-nilai toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. | Pendidik dan Tenaga Kependidikan yang agamis, berakhlak, sehat, |

| No        | Standar Nasional   | Target Kompetensi Satuan Pendidikan  | Sumber Daya Utama  |
|-----------|--|--|--|
|           | <p>kepada Tuhan YME,</p> <p>2) berkarakter, jujur, dan peduli,</p> <p>3) bertanggung jawab,</p> <p>4) pembelajar sejati sepanjang hayat, dan</p> <p>5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional.</p> | <p>2) Mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>3) Lebih dengan kitab suci sebagai pedoman hidup.</p> <p>4) Menerapkan nilai-nilai jujur, peduli, tanggung jawab dalam kehidupan sehari di sekolah.</p> <p>5) Melaksanakan peran peserta didik sebagai insan pembelajar</p> <p>6) Menjalankan sikap hidup sehat</p> <p>7) Menghayati dan mengamalkan sikap peduli lingkungan</p> <p>8) Melaksanaakan aktivitas untuk memperoleh kemuliaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.</p> | <p>pembelajar, dan berperan menjadi teladaan.</p>  |
| <b>B.</b> | <b>PENGETAHUAN</b>   |  |  |
|           | <p>Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis, spesifik, detil, dan kompleks berkenaan dengan:</p> <p>1. ilmu pengetahuan,</p> <p>2. teknologi,</p> <p>3. seni,</p>  | <p>Menguasai pengetahuan faktual, koseptual, prosedural, dan meta-kognitif berkaitan:</p> <p>1. ilmu pengetahuan,</p> <p>2. teknologi,</p> <p>3. seni,</p> <p>4. budaya,</p>   | <ul style="list-style-type: none"> <li>Guru menguasai pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang menjadi muatan kurikulum</li> </ul> |

| No        | Standar Nasional   | Target Kompetensi Satuan Pendidikan   | Sumber Daya Utama   |
|-----------|--|---|---|
|           | 4. budaya,<br>Mampu mengaitkan pengetahuan di atas dalam konteks diri sendiri, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, serta kawasan regional.  |   | untuk ditransfer kepada siswa melalui pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sekolah berdaya dalam memfasilitasi siswa menggunakan sumber dan media belajar yang sesuai dengan yang siswa butuhkan.</li> </ul> |
| <b>C.</b> | <b>KETERAMPILAN</b>  |   |   |
| 3.        | Memiliki keterampilan dalam berpikir dan bertindak: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. efektif,</li> <li>2. kreatif,</li> <li>3. produktif,</li> <li>4. kritis,</li> <li>5. mandiri,</li> <li>6. kolaboratif,</li> <li>7. komunikatif,</li> </ol> melalui pendekatan ilmiah sebagai pengembangan dari yang dipelajari di satuan pendidikan dan sumber lain secara mandiri | Siswa terampil berpikir <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ilmiah</li> <li>2. kritis</li> <li>3. efektif</li> <li>4. kreatif</li> <li>5. mandiri</li> <li>6. Produktif</li> <li>7. Kolaboratif</li> </ol> Peserta didik terampil dalam bertindak <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan dan memanfaatkan teknologi.</li> <li>2. Berkomunikasi dan Berkolaborasi</li> <li>3. Memimpin</li> <li>4. Membuat keputusan</li> </ol> | Guru terampil merumuskan kompetensi tentang penguasaan dan penerapan ilmu pengetahuan. Satuan pendidikan memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan bertindak.  |

## 7. Data Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan Serta Sarana Prasarana

### a. Data Peserta Didik

Data peserta didik dalam lima (5) tahun terakhir SMP Negeri 1 Sumpiuh terhitung sejak tahun 2016 hingga 2021 memiliki jumlah yang bervariasi namun secara keseluruhan tidak menunjukkan perubahan jumlah yang signifikan dan cenderung mengalami peningkatan. Data peserta didik juga dikelompokkan berdasarkan agama dan jenis kelamin peserta didik. Adapun uraian data jumlah peserta didik selama lima tahun terakhir dan data menurut jenis kelamin serta agama tahun ajaran 2021/2022 tersebut yaitu:

Table 3 Data Peserta Didik SMP Negeri 1 Sumpiuh

| Th Pelajaran | Kelas VII | Kelas VIII | Kelas XI | Jumlah Kelas VII, VIII, IX |        |
|--------------|-----------|------------|----------|----------------------------|--------|
|              | Jumlah    | Jumlah     | Jumlah   | Siswa                      | Rombel |
| 2016/2017    | 262       | 254        | 250      | 766                        | 24     |
| 2017/2018    | 268       | 259        | 250      | 777                        | 24     |
| 2018/2019    | 258       | 268        | 257      | 783                        | 24     |
| 2019/2020    | 272       | 260        | 262      | 794                        | 24     |
| 2020/2021    | 263       | 259        | 248      | 770                        | 24     |

Table 4 Data Siswa Menurut Kelas, Jenis Kelamin, Agama SMP Negeri 1 Sumpiuh Tahun 2021/2022

| Kelas      | Jumlah     |            |            | Agama      |          |          |          |          |
|------------|------------|------------|------------|------------|----------|----------|----------|----------|
|            | L          | P          | Jml        | Islam      | Kristen  | Katolik  | Hindu    | Budha    |
| 7A         | 16         | 16         | 32         | 26         | 6        | 1        |          |          |
| 7B         | 12         | 20         | 32         | 26         | 3        |          |          | 2        |
| 7C         | 13         | 18         | 31         | 31         |          |          |          |          |
| 7D         | 12         | 20         | 32         | 32         |          |          |          |          |
| 7E         | 15         | 19         | 34         | 34         |          |          |          |          |
| 7F         | 17         | 17         | 34         | 34         |          |          |          |          |
| 7G         | 20         | 14         | 34         | 34         |          |          |          |          |
| 7H         | 18         | 16         | 34         | 34         |          |          |          |          |
| <b>Jml</b> | <b>123</b> | <b>140</b> | <b>140</b> | <b>251</b> | <b>9</b> | <b>1</b> | <b>0</b> | <b>2</b> |
| 8A         | 11         | 20         | 31         | 23         | 6        |          |          | 2        |
| 8B         | 12         | 20         | 32         | 32         |          |          |          |          |
| 8C         | 12         | 20         | 32         | 32         |          |          |          |          |
| 8D         | 14         | 18         | 32         | 32         |          |          |          |          |
| 8E         | 17         | 15         | 32         | 32         |          |          |          |          |

|       |     |     |     |     |    |   |   |   |
|-------|-----|-----|-----|-----|----|---|---|---|
| 8F    | 16  | 18  | 34  | 34  |    |   |   |   |
| 8H    | 15  | 19  | 34  | 34  |    |   |   |   |
| Jml   | 109 | 150 | 259 | 106 | 6  | 0 | 0 | 2 |
| 9A    | 14  | 18  | 32  | 28  | 2  |   |   | 2 |
| 9B    | 13  | 17  | 30  | 27  | 3  |   |   |   |
| 9C    | 14  | 18  | 32  | 32  |    |   |   |   |
| 9D    | 14  | 18  | 32  | 32  |    |   |   |   |
| 9E    | 14  | 18  | 32  | 32  |    |   |   |   |
| 9F    | 15  | 15  | 30  | 30  |    |   |   |   |
| 9G    | 11  | 19  | 30  | 30  |    |   |   |   |
| 9H    | 10  | 20  | 30  | 30  |    |   |   |   |
| Jml   | 105 | 143 | 248 | 248 | 5  | 0 | 0 | 2 |
| Total | 337 | 433 | 770 | 743 | 20 | 1 | 0 | 6 |

#### b. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan

SMP Negeri Sumpiuh memiliki tenaga pendidik dan kependidikan sejumlah 52 orang dimana 40 diantaranya merupakan tenaga pendidik dan 12 lainnya merupakan tenaga kependidikan. Secara rinci penulis akan menguraikan dalam tabel berikut:

*Table 5 Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan Tahun 2021*

| Status  | Tenaga Pendidik | Tenaga Kependidikan |
|---------|-----------------|---------------------|
| PNS     | 30              | 4                   |
| GTT     | 0               | 0                   |
| GTY     | 0               | 0                   |
| Honorar | 10              | 8                   |

#### c. Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sumpiuh

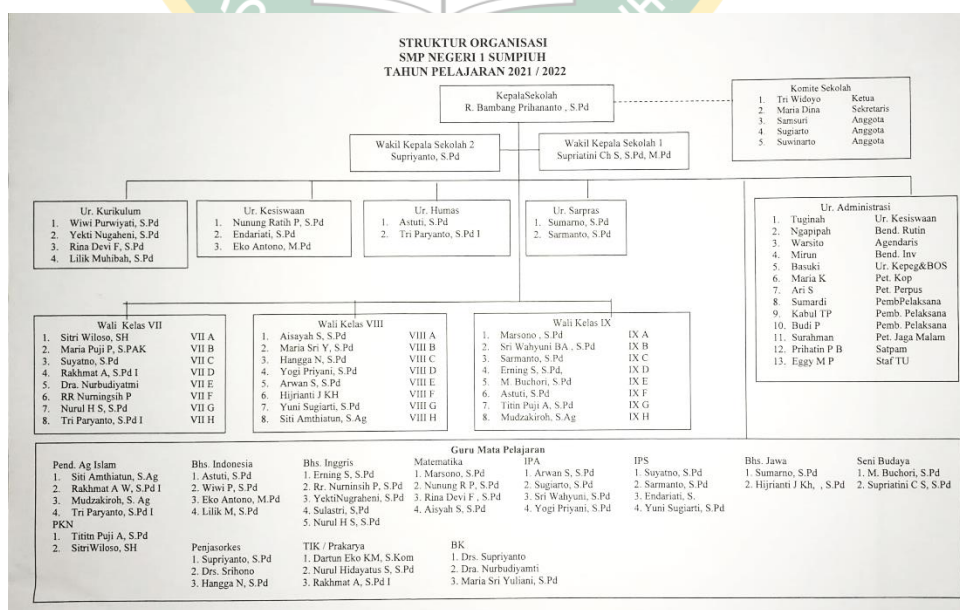
Sarana yang digunakan dalam proses pendidikan merupakan perlengkapan dalam pembelajaran yang dapat dipindahkan sedangkan prasarana merupakan fasilitas dasar yang dimanfaatkan untuk melaksanakan fungsi sekolah. Kelengkapan sarana dan prasarana dalam SMP Negeri 1 Sumpiuh meliputi:

Table 6 Data Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Sumpiuh

| Jenis             | Kondisi |       | Kategori Kerusakan | Jumlah |
|-------------------|---------|-------|--------------------|--------|
|                   | Baik    | Buruk |                    |        |
| Ruang Kelas       | 20      | 4     | Rusak Sedang       | 24     |
| Ruang Kantor      | 5       | -     | -                  | 5      |
| Perpustakaan      | -       | 1     | Rusak Berat        | 1      |
| Lab. IPA Biologi  | -       | 1     | Rusak Berat        | 1      |
| Lab. IPA Fisika   | 1       | -     | -                  | -      |
| R. Ketrampilan    | 1       | -     | -                  | 1      |
| Ruang Kesenian    | 2       | -     | -                  | 2      |
| Lab Bahasa        | -       | -     | -                  | -      |
| Lab. Komputer     | 1       | -     | -                  | -      |
| Ruang BK          | 1       | -     | -                  | -      |
| Ruang UKS         | 1       | -     | -                  | -      |
| Ruang Organisasi  | 2       | -     | -                  | -      |
| Sanitasi          | 20      | -     | -                  | -      |
| Masjid            | 1       | -     | -                  | -      |
| Koperasi          | 1       | -     | -                  | -      |
| Kantin            | 9       | -     | -                  | -      |
| Hall              | 1       | -     | -                  | -      |
| Lapangan Olahraga | 4       | -     | -                  | -      |
| Lapangan Upacara  | 1       | -     | -                  | -      |

## 8. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Sumpiuh Tahun 2021/2022

Gambar 1 Struktur Organisasi Sekolah





## B. Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan dalam penyelenggaraan aktivitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan kurikulum yang disinkronkan dengan ciri khas, kondisi potensial daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Berdasarkan hal tersebut SMP Negeri 1 Sumpiuh mengembangkan kurikulum untuk melakukan orientasi program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah sekitar.

Dilaksanakannya Kurikulum 2013 difokuskan pada kompetensi serta tujuan pendidikan nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan wajib menyusun dokumen KTSP sebagai acuan untuk mewujudkan sasaran kompetensi peserta didik.

Pengembangan dalam Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh merujuk pada standar nasional pendidikan untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional yang terurai dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mencakup Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan dan Standar Penilaian pendidikan. Standar Isi dan juga Standar Kompetensi Lulusan merupakan dua rujukan utama dalam proses pengembangan kurikulum dalam SMP Negeri 1 Sumpiuh.

Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh dikembangkan menjadi dua bagian yang terbagi menjadi Dokumen I dan Dokumen II. Kedua dokumen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Dokumen I:
  - a. **Pendahuluan** berisikan latar belakang, landasan, tujuan, prinsip, pelaksanaan, dan acuan operasional pengembangan kurikulum.

- b. **Tujuan** terdiri dari tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, visi, misi serta tujuan sekolah.
- c. **Struktur dan Muatan Kurikulum** terdiri dari struktur kurikulum, muatan kurikulum, mata pelajaran, program muatan lokal, pengembangan diri, beban belajar, ketuntasan belajar, kenaikan kelas dan kelulusan, penjurusan, pendidikan kecakapan hidup, dan pendidikan berbasis keunggulan lokal dan global.
- d. **Kalender Pendidikan**

2. Dokumen II:

- a. **Silabus** yang memuat Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Indikator, Penilaian, Alokasi waktu dan Sumber Belajar.
- b. **Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)** yang terdiri dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, Indikator, Tujuan Pembelajaran, Materi Ajar, Alokasi Waktu, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Penilaian Hasil Belajar dan Sumber Belajar.

SMP Negeri 1 Sumpiuh bila dilihat dari jumlah rombongan belajarnya maka dikategorikan dalam sekolah tipe B yang terus berusaha memenuhi layanan minimal bagi peserta didik sehingga tujuan akhirnya adalah menuju sekolah tipe A. Meskipun bertipe B, SMP Negeri 1 Sumpiuh memiliki kategori akreditasi A (Amat baik) dengan nilai rata-rata 94. Untuk mewujudkan agar sekolah ini berprestasi, semua komponen sekolah berusaha melaksanakan pekerjaan dengan maksimal dalam tugas serta bidangnya masing-masing.

Melihat potensi dan karakteristik SMP Negeri 1 Sumpiuh yang ada, maka kurikulum sekolah disusun sebagai arahan pengembangan yang harus dilaksanakan segenap unsur sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan baik di tingkat sekolah maupun nasional.

### C. Latar Belakang Peserta Didik

SMP Negeri 1 Sumpiuh merupakan salah satu sekolah umum favorit yang terus mengembangkan eksistensinya baik dari aspek akademik maupun non akademik. Dalam penelitian ini penulis mengambil fokus untuk mengamati berbagai kondisi yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dan kecerdasan sosial siswa. Setelah dilakukan pengamatan, pada dasarnya kondisi peserta didik diwarnai dengan berbagai keragaman baik dari segi agama, daerah asal, suku asal, gender, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, maupun latar belakang ekonomi.

Setelah ditelisik lebih jauh peserta didik dari kelas VII sampai kelas IX mayoritas beragama Islam dan sebagian lainnya memeluk agama Kristen, Katholik, ataupun Budha. Dari sisi daerah asal, para peserta didik mayoritas berasal dari kabupaten Banyumas. Hal ini berkaitan dengan adanya sistem zonasi yang diterapkan sekolah. Meskipun demikian tidak dipungkiri terdapat anak-anak yang notabennya merupakan pindahan dari daerah lain seperti dari Bandung, Jakarta, Papua, Klaten, Banten, dan beberapa daerah lain yang diterima untuk melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut. Dengan adanya keragaman dari daerah asal maka suku asal peserta didikpun memiliki sedikit keragaman seperti adanya suku Jawa, Betawi, Minang, Batak, Sunda, sampai suku Tionghoa. Berdasarkan data jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan cukup berimbang dan dibagi ke dalam setiap rombongan belajar dengan mempertimbangkan komposisi yang sesuai.

Namun dengan adanya keragaman ini peneliti tidak menemukan adanya permasalahan atau gesekan sosial yang berarti di antara peserta didik. Dalam lingkungan sekolah peserta didik mampu menyadari adanya keragaman yang muncul serta menunjukkan rasa persaudaraan, toleransi, kepedulian, maupun empati sebagai cerminan kecerdasan sosial. Hal ini tercermin dari penjelasan Bambang Anto Kusumo siswa Kelas VIII A yang menyebutkan bahwa:

“Anak-anak di sini si baik-baik banget kak. Ya kadang ada aja yang *nge-bully* sedikit, tapi becanda si konteksnya kaya *roasting* penampilan teman yang kurang rapih gitu dan untuk teman-teman satu kelas ada yang berbeda daerah asal kebetulan ada yang dari

sunda ada juga yang beda agama tapi kita tetap saling menghormati dan jaga toleransi si, tidak menjadikan hal itu sebagai bahan bercandaan”<sup>92</sup>

Selain itu menurut Prabowo Candra Setiawan siswa kelas VII B menjelaskan:

“Puji Tuhan, selama saya disini belum pernah lihat *bullying* atau *dibully* sama teman-teman yang lain mba, saya juga agamanya beda dengan teman-teman satu kelas terus ada juga temenku dari Papua loh jadi kelihatan banget bedanya tapi kita tidak pernah terganggu dengan itu. Ngga pernah berantem atau ejek-ejekan”<sup>93</sup>

Berdasarkan penejelasan tersebut maka dapat diketahui bahwa keragaman yang muncul dalam kelas memiliki sifat yang heterogen yaitu keragaman dari agama, asal daerah, suku dan juga bahasanya. Namun sekalipun demikian respon yang positif dari peserta didik tersebut menunjukkan adanya pemahaman sikap toleransi, empati, kepujian dan persaudaraan yang baik meskipun terdapat keragaman baik dari agama, asal daerah, suku, ataupun bahasa dalam lingkungan belajar. Penerimaan tersebut merupakan bentuk kecerdasan sosial yang pada dasarnya terjadi akibat proses internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam lingkungan sekolah. Peserta didik secara sadar menerima segala latar belakang yang menunjukkan perbedaan serta tidak menjadikan hal tersebut sebagai masalah sosial di dalam proses pembelajaran di sekolah.

#### **D. Pemahaman Konsep Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh**

Pada dasarnya pendidikan merupakan sarana dalam proses penanaman nilai yang bermacam-macam bagi kelangsungan manusia. Dalam aspek multikulturalisme, pendidikan memberi nilai yang menyangkut dengan aspek keragaman terkait dengan kemampuan atau kecerdasan sosial sebagai bekal untuk mengaplikasikan bahwa pendidikan memang bersifat holistik dan integrative dari sisi budaya, sosial, agama, dan lain sebagainya. Maka dalam

<sup>92</sup> Wawancara siswa kelas VIII A (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>93</sup> Wawancara siswa kelas VII B (Selasa, 18 Januari 2022)

penerapannya hal tersebut harus berlandas pada prinsip-prinsip yang ada dalam pendidikan.

Dalam paparan teori dalam bab II, menurut Moh. Roqib prinsip pendidikan secara umum didasarkan pada al-Qur'an dan hadits yang meliputi prinsip integrasi, keseimbangan, persamaan dan kebebasan, berkelanjutan, kemaslahatan dan keutamaan.<sup>94</sup> Hal ini selaras dengan prinsip penumbuhan penanaman karakter (PPK) yang digiatkan oleh pihak SMP Negeri 1 Sumpiuh sebagai landasan dalam lingkungan sekolah diantaranya adalah penguatan nilai-nilai universal, adanya sistem holistik atau menyeluruh, adanya pendidikan terintegrasi, kemauan untuk berpartisipasi, adanya kesadaran untuk merespon kearifan lokal, menguasai kecakapan abad XXI, menumbuhkan sikap adil dan inklusif, memperhatikan keselarasan perkembangan peserta didik, dan adanya pelaksanaan kegiatan yang terstruktur.

Prinsip-prinsip yang ada dipilih berdasarkan kondisi yang menunjukkan cepatnya perubahan budaya masyarakat, sehingga lembaga pendidikan harus menyiapkan pembelajaran yang mampu diresapi oleh seluruh siswa dengan mengintegrasikan pengetahuan secara keseluruhan dengan berbagai kecakapan secara terstruktur dan berkelanjutan guna mempersiapkan lulusan unggul dan berkarakter. Prinsip-prinsip tersebut juga diterapkan dengan pertimbangan semakin ketatnya persaingan yang ada sehingga sudah sepatutnya pendidikan tidak hanya monoton tentang pemahaman teksual saja melainkan memahami konteks yang terjadi atau yang dibutuhkan masyarakat.

Berkaitan dengan hal tersebut maka dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural, sekolah menggunakan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan pemerintah yang menuntut pembelajaran berorientasi pada siswa. Hal ini di tegaskan oleh pernyataan Bambang Prihananto selaku kepala sekolah yaitu:

“Sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 namun di dalam masing-masing mata pelajaran dilakukan pengembangan sendiri

---

<sup>94</sup>Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*, hlm. 84-87.

sesuai kebutuhan dan harus disisipi atau diintegrasikan dengan poin-poin pendidikan multikultural itu sendiri”<sup>95</sup>

Pengembangan pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran diserahkan kepada guru mata pelajaran yang bertugas dalam kelas hal ini bertujuan agar pembelajaran mapu disesuaikan dengan kondisi yang ada. Hal ini sesuai dengan penjelasan Siti Amthihatun sebagai guru PAI yang menjelaskan bahwa:

“Disini kami menggunakan Kurikulum 2013, nah untuk pembelajaran PAI saya mengembangkannya sendiri dengan menyisipkan nilai pendidikan multikultural salah satu caranya dengan mengaitkan realitas atau keseharian mereka sendiri atau peristiwa yang sedang *booming* di luar sana atau melalui kisah Al-Qur’an ya karena dari sana banyak sekali contoh peristiwa tempo dulu yang dapat diambil sebagai pelajarannya”<sup>96</sup>

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Sumpiuh menggunakan kurikulum 2013 sebagai pegangan utama dalam pelaksanaan pendidikan namun sekolah juga memberi kesempatan para guru untuk turut melakukan pengembangan dengan menyisipkan konsep pendidikan multikultural dengan memperhatikan lingkungan dan kebutuhan para peserta didik.

Dengan adanya penjelasan tersebut selanjutnya akan dipaparkan mengenai pemahaman tentang pendidikan multikultural khususnya di SMP Negeri 1 Sumpiuh. Dalam penuturan beberapa guru SMP Negeri 1 Sumpiuh, pendidikan multikultural dipahami sebagai berikut:

Menurut Siti Amthihatun sebagai guru PAI memaparkan bahwa:

“Dari makna perkata, pendidikan multikultur itukan dambil dari kata multi artinya bermacam-macam, terus kultur itu kebudayaan. Jadi pendidikan multikultural itu pendidikan yang berbasis dari adanya kebudayaan yang bermacam-macam di dalamnya. Di sekolah ini ya benar ada keragaman yang cukup terlihat namun tentu tidak terlalu besar tingkat keragamannya dibandingkan dengan sekolah di kota-kota besar karena SMP ini tingkatnya di kecamatan apalagi saat ini ada yang namanya sistem zonasi”.<sup>97</sup>

<sup>95</sup>Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>96</sup>Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

<sup>97</sup>Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

Penjelasan yang serupa juga diuraikan oleh Titin Puji Astuti sebagai guru PKN yang menjelaskan bahwa:

“SMP Negeri ini sifatnya adalah sekolah umum yang terdiri dari beragam atau berbagai status sosial, keadaan orang tua, budaya, agamanya, dll. Jadi kalau pendidikan multikultural di sekolah ini ya pendidikan yang menyadari adanya keragaman itu tetapi berusaha menjadikan keragaman sebagai salah satu sarana belajar siswa terhadap pengalaman baru yang dilihat sikap atau kebiasaan dari orang lain”<sup>98</sup>

Selain penjabaran tersebut, menurut Bambang Prihananto selaku kepala sekolah memaparkan bahwa:

“Pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memberikan pemahaman tentang keragaman kultur, karakter, kebiasaan di sekolah. Pendidikan inilah yang disisipkan, digabungkan, atau diintegrasikan dengan berbagai nilai atau kecakapan yang harus dimiliki siswa”.<sup>99</sup>

Berdasarkan penjelasan kegiatan wawancara tersebut dapat di pahami bahwa pendidikan multikultural merupakan upaya pendidikan yang dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman peserta didik baik dari agama, status sosial, gender, asal daerah, suku ataupun bahasanya dan kemudian menjadikan adanya keragaman tersebut sebagai sarana belajar dengan pengalaman baru yang diperoleh peserta didik dari materi pembelajaran, kegiatan dalam lingkungan ataupun perilaku orang lain.

Merujuk pada teori bab II, M. Ainul Yaqin menjelaskan bahwa pendidikan multikultural merupakan bentuk strategi yang diterapkan dalam keseluruhan mata pelajaran dengan memanfaatkan berbagai perbedaan budaya yang terdapat dalam peserta didik seperti munculnya perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur dengan tujuan proses belajar menjadi efektif dan mudah.<sup>100</sup>

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan para pendidik telah memiliki pemahaman yang baik mengenai mengenai pendidikan

<sup>98</sup> Wawancara Guru PKN (Kamis, 13 Januari 2022)

<sup>99</sup> Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>100</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, hlm. 25.

multikultural dalam pendidikan. Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah sangatlah bermacam-macam. Menurut Bambang Prihananto nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa diantaranya ialah:

“Jadi di SMP Negeri 1 ini punya yang namanya pendidikan budaya, saya rasa poin-poin inilah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk kecerdasan sosial siswa. Nilai-nilai itu diantaranya yaitu nilai religious dimana siswa mampu menunjukkan ajaran agama yang dianut kepada setiap pemeluk agama lain, nilai kejujuran yang menjadikan siswa menjadi orang yang dapat dipercaya, nilai toleransi yang penting ya jadi mereka menghargai perbedaan yang muncul seperti perbedaan (agama, suku, etnis, bahasa, pendapat, ataupun tindakan) orang lain yang tidak sama dengannya, nilai disiplin yang menunjukkan kepatuhan siswa, nilai kerja keras yang menjadi tanda kesungguhan peserta didik saat menyelesaikan tugas ataupun saat mengatasi masalah, nilai kreatifitas yang menunjukkan semangat berinovasi, nilai mandiri yang melatih siswa tidak menggantungkan diri pada orang lain, nilai demokratis contohnya siswa bisa memahami hak-hak dan kewajiban, nilai semangat kebangsaan contohnya mereka bisa menunjukkan semangat nasionalis dan cinta tanah air, nilai persahabatan atau persaudaraan ya supaya mereka menunjukkan perasaan senang dalam berinteraksi dengan orang lain, nilai tanggung jawab contohnya siswa bisa tahu cara menunjukkan sikap dalam melaksanakan tugas diri sendiri ataupun lingkungan, serta nilai peduli lingkungan dan sosial yang contohnya itu siswa peka terhadap upaya pencegahan kerusakan lingkungan serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain yang memerlukan. Selain itu kita ada juga program adiwiyata yang norma-normanya bisa masuk dalam pendidikan multikultural untuk kecerdasan sosial seperti kita harus menjunjung rasa kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, dan juga keadilan serta kelestarian lingkungan hidup.”<sup>101</sup>

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik di SMP Negeri 1 Sumpiuh memang diarahkan pada nilai-nilai multikultural yang tidak hanya merujuk pada kemampuan domain kognitif domain psikomotorik, domain afektif dan intrapersonal, domain sosial serta belajar untuk transformasi diri dan lingkungan. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memang dipersiapkan

---

<sup>101</sup> Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)



kematangannya baik dari segi karakter, kecerdasan secara akademik, dan juga kecerdasan sosialnya.

Tidak dipungkiri kecerdasan sosial dalam menjalin hubungan di tengah lingkungan yang beragam memang sangat penting untuk diperhatikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Titin Puji Astuti,

“Ya kecerdasan sosial memang penting ya inikan dilihat juga dari sisi dimana anak harusnya tidak hanya pintar akademik saja tetapi harus bisa mengembangkan sikap sosialnya juga sebagai bentuk interaksi sebagai makhluk sosial”<sup>102</sup>

Adapun pendapat menurut Siti Amthihatun,

“Jadi ya urgensi dibentuknya kecerdasan sosial itu terkait dengan hasil yang saya harapkan dari nilai-nilai pelajaran ya mba terutama pelajaran PAI, maksudnya dari sana kita tahu cerminan dari perilaku mereka. Jadi pelajaran atau nilai-nilai yang mereka timba selama ini tampak atau tidak di kehidupan dilaksanakan atau tidak kan itu akan terlihat dari kecerdasan mereka seperti apakah mereka jadi anak yang baik akhlaknya, pemberani di depan umum, jujur apa tidak, apa mereka mandiri atau malah sebaliknya ya itu semua kan bisa di lihat dari situ”<sup>103</sup>

Kecerdasan sosial para peserta didik memang harus diperhatikan melihat pentingnya dampak yang diperoleh setelah peserta didik tumbuh dengan kecerdasan sosial yang baik. Sebagai makhluk sosial manusia akan terus menunjukkan ketergantungannya untuk melakukan interaksi dengan orang lain maka dengan disisipi nilai multikultural inilah diharapkan akan memunculkan iklim lingkungan yang baik bagi pertumbuhan generasi bangsa yang unggul dan berbudi luhur.

Bertolak dari penjelasan tersebut maka pada umumnya guru telah memahami bahwa keragaman merupakan sebuah peluang sekaligus tantangan untuk dunia pendidikan yang dapat ditemukan dalam keseharian yang mana guru harus mampu memanfaatkan dan mengambil peran bagi pembentukan kecerdasan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural.

---

<sup>102</sup>Wawancara Guru PKn (Kamis, 13 Januari 2022)

<sup>103</sup>Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

Selain pemahaman tentang pentingnya kecerdasan sosial, pemahaman akan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural ini dinilai penting dalam pelaksanaan program pendidikan yang ada di sekolah. Menurut Khairiah dalam teori yang ia jelaskan, konsep pendidikan multikultural mampu diterapkan pada jenjang deskriptif maupun normatif yang menunjukkan pokok pikiran dan ihwal pendidikan yang berhubungan dengan masyarakat multikulturalis.<sup>104</sup> Sejalan dengan perkembangan, pendidikan multikultural dipandang menjadi sebuah diskusi lintas batas menyangkut hal keadilan sosial, demokrasi maupun hak asasi manusia. Hal ini menunjukkan urgensi dari pentingnya memahami wawasan nilai-nilai pendidikan multikultural. Bagi guru urgensi tersebut disikapi dengan pelaksanaan kegiatan diskusi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Konsep tersebut selaras dengan penjabaran menurut Titin Puji Astuti yaitu:

“Pemahaman wawasan mengenai pendidikan multikultur ya memang penting sekali ya apalagi di sekolah ini memang anak-anaknya beraneka ragam jadi harus di bentuk kesadarannya sejak dini dimana hasil pemahaman bukan hanya untuk pengetahuan tapi juga untuk tuntunan perilaku. Dan terkait pelajaran PKn di dalamnya juga membahas tentang pentingnya menjaga persatuan dari keragaman SARA berartikan hal itu memang berhubungan erat dengan pelajaran di kelas dan aplikasinya di masyarakat”<sup>105</sup>

Senada dengan penjelasan tersebut, menurut Yuniarti sebagai Guru Pendidikan Agama Budha menjelaskan:

“Jadi sebetulnya wawasan pendidikan multikultural ini penting ya agar anak-anak bisa mengerti dan menerima perbedaan yang ada di sekolah. Siswa juga tidak monoton dengan pengetahuan yang itu-itu saja tetapi bisa tahu hal baru, bertanya, mengeksplor, dan akhirnya bisa menerima itu”<sup>106</sup>

Dalam mata pelajaran yang berbeda-beda pada dasarnya peserta didik terus dipupuk dengan nilai-nilai pendidikan multikultur sekalipun melalui cara yang bermacam-macam untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.

<sup>104</sup>Khairiah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, hlm. 8.

<sup>105</sup>Wawancara Guru PKn (Kamis, 13 Januari 2022)

<sup>106</sup>Wawancara Guru Pendidikan Agama Budha (Selasa, 18 Januari 2022)

Tujuan pendidikan multikultural digagas sebagai pendukung tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan budaya yang ada dalam lingkungan. Dengan menyadari banyaknya keragaman antar peserta didik, tujuan pendidikan multikultural diarahkan pada pribadi setiap individu yang diharapkan menunjukkan *ouuput* positif bagi orang lain dan lingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Siti Amtihatun tujuan yang yang dapat dicapai saat sekolah menerapkan pendidikan multikultural yaitu:

“Sangat bagus ya kalau sekolah menerapkan pendidikan multikultur karena itu tujuannya sangat luas loh mba menurut saya apalagi di skala nasional ya seperti kesadaran tentang keragaman bangsa, menciptakan lingkungan yang damai, kita juga bisa melestarikan nilai luhur bangsa. Indonesia sendiri kan memang terdiri dari banyak suku, agama, budaya ya jadi kita tidak boleh memaksakan kehendak kita untuk yang lain dari situ kita bisa hidup damai ya apalagi pendidikan multikultural yang di kaitkan dengan PAI di sekolah umum seperti ini, itu penting karena jelas mengarahkan kita sebagai insan yang harus memahami perbedaan sebagai sebuah *rahmah*”<sup>107</sup>

Pemaparan tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Khairiah, tujuan pendidikan multikultural diarahkan sebagai usaha pengembangan individu dalam lintas entis maupun budaya, membangun perkembangan pribadi individu yang berdampak pada aspek intelektual, akademis maupun kondisi sosial, mampu mengklasifikasikan nilai dan sikap, mampu memiliki kompetensi multikultural, mampu memiliki dan memperkaya ketrampilan dasar, mencapai sasaran dalam pemahaman persamaan dan keunggulan pendidikan, mampu memperkuat pribadi sebagai kekuatan melakukan reformasi sosial, mengembangkan wawasan yang tangguh, memiliki wawasan lintas budaya skala dunia, serta mampu hidup berdampingan secara damai dengan seluruh masyarakat dunia.

---

<sup>107</sup>Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

### **E. Relevansi Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dengan Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh**

Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural sejauh ini merupakan alternatif yang dapat dipilih dengan munculnya latar keragaman disetiap lembaga pendidikan. Dengan pemahaman yang komprehensif terkait pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Sumpiuh bagi para pendidik diharapkan hal tersebut dapat menjadi pegangan untuk membentuk para peserta didik baik dari aspek kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Maka tidak heran apabila terdapat relevansi yang terlihat dari internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dengan terbentuknya kecerdasan sosial siswa di dalam sekolah.

Bambang Prihananto menjelaskan,

“Dalam mendapatkan tujuan pendidikan kita perlu mengadakan kerjasama antar warga sekolah, maka dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi dan adanya kesadaran mengenai keragaman tugas ini jelas lebih mudah dilaksanakan”<sup>108</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa dengan adanya kecerdasan sosial yang baik maka warga sekolah akan mampu melaksanakan tugas dan melakukan kerjasama yang baik meskipun berada dalam keragaman untuk mencapai tujuan pendidikan secara umum maupun tujuan sekolah. Sependapat dengan penjelasan tersebut, Siti Amthihatun mengungkapkan,

“Menurut saya sangat erat sekali ya relevansinya karena anak-anak berangkat dari berbagai lingkungan yang berbeda ya di luar sekolah dan mereka itu juga punya kemampuan yang berbeda untuk meresponnya, selain itu mereka juga punya kebiasaan yang berbeda-beda. Contohnya ada anak yang suka menunjukan empati secara berlebihan, ada yang biasa saja ada juga yang acuh tak acuh kepada temannya. Sehingga ya dengan adanya pendidikan nilai multikultural yang relevan dengan kondisi anak, diharapkan mereka mampu mengontrol dan merespon segala sesuatu dengan tepat saat melakukan interaksi dengan orang lain”<sup>109</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa proses internalisasi pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial terhubung

<sup>108</sup>Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>109</sup> Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

dengan adanya kondisi keragaman dan faktor lain yang mendukung anak agar mampu menunjukkan respon yang sesuai bagi orang lain melalui berbagai interaksi yang memberi pengalaman baru bagi siswa.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa dapat dibedakan menjadi faktor internal, eksternal, dan juga faktor situasional. Keberhasilan suatu proses harus berangkat dari kesadaran dan juga kemauan pribadi yang didorong dengan faktor luaran serta momentum yang sesuai. Bambang Prihananto mengungkapkan,

“Dalam keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan itu ya bisa dipengaruhi banyak faktornya, kadang bisa faktor positif atau bisa juga negative. Bisa dari diri sendiri bisa dari orang luar atau lingkungan luar. Contohnya ada yang mempengaruhi secara positif yaitu arahan, motivasi, petunjuk dari dinas pendidikan, lingkungan hidup, pihak kepolisian, komite, kerjasama orang tua dan guru, ya itu kan bagian dari *support system* yang menjamin mutu pendidikan atau kenyamanan siswa. Selain itu faktor lingkungan yang nyaman, fasilitas sarana prasarana yang lengkap, kegiatan yang menarik dan bermanfaat itu juga bagian dari keberhasilan pendidikan. Ada juga faktor yang mempengaruhi secara negative terdapat sebagian kecil yaitu hubungan siswa dengan pengaruh orang luar yang mencolok itu ada yang ikut komunitas pank”<sup>110</sup>

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui faktor keberhasilan dan kegagalan dalam usaha pendidikan ini memang sangat beragam, mulai dari faktor internal artinya keadaan pribadi setiap individu yang terlibat, faktor dukungan atau motivasi baik keluarga, pertemanan, komunitas atau instansi yang saling berkaitan, faktor lingkungan, serta faktor penunjang kegiatan belajar seperti kondisi yang nyaman, terpenuhinya fasilitas sarana prasana juga menjadi hal penting dalam proses pendidikan.

---

<sup>110</sup>Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)

## **F. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpiuh**

Dalam rangka internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa, terdapat cara-cara yang dapat ditempuh untuk membentuk empati, penyelarasan, ketepatan empatik, kemampuan memahami masyarakat, melakukan sikronisasi, memberikan eksresi diri, memberi pengaruh, serta menunjukkan kepedulian oleh seluruh warga sekolah. Cara yang ditempuh dapat dilakukan dengan memberikan model pendekatan yang sesuai kepada peserta didik, menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai, menggunakan metode pembelajaran, memberikan motivasi, nasihat, contoh atau suri tauladan, pembiasaan, serta menyediakan kegiatan yang memfasilitasi peserta didik dalam meresapi nilai-nilai pendidikan multikultural dan membentuk kecerdasan sosialnya. Berdasarkan hasil wawancara Siti Amthihatun menjelaskan,

“Saat kita ingin menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa saya menasehati dan menerapkan ajaran bahwa kita tidak boleh memandang rendah orang lain, tidak memandang perbedaan sebagai halangan ya sekalipun beda agama, warna kulit, atau kebudayaan karena kita harus menghargai perbedaan yang ada. Selain itu saya juga menyiapkan berbagai kerangka pembelajaran seperti silabus maupun RPP ya jelas ada juga nilai toleransi, tanggungjawab, demokratis, persamaan dan sebagainya sehingga anak memang disiapkan untuk punya kematangan sosial”<sup>111</sup>

Berdasarkan uraian jawaban tersebut dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memberikan nasihat serta contoh atau suri tauladan dengan turut mengajak siswa menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural seperti nilai toleransi, tanggungjawab, demokratis, dan juga nilai persamaan. Selain itu guru menyiapkan berbagai kelengkapan administrasi dan kebutuhan pembelajaran sebagai kerangka dan media belajar agar proses kegiatan belajar mengajar dapat dipantau

---

<sup>111</sup> Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 januari 2022)

ketercapaiannya khususnya pada aspek sikap yang sesuai nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi yang sedang dibahas.

Menurut Maria Kristianingrum cara yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Agama Kristen adalah:

“Cara yang saya gunakan dalam menerapkan internalisasi pendidikan multikultural supaya anak cerdas sosialnya si biasanya dengan melakukan sosialisasi atau pengisian saat ada pelajaran dan peringatan keagamaan tertentu, di dalam pembelajaran saya memasukan berbagai nilai sikap yang mendukung perkembangan kecerdasan sosial siswa sesuai dengan nilai multikultural itu sendiri.”<sup>112</sup>

Sedangkan menurut Titin Puji Astuti cara yang digunakan dalam pelajaran PKn adalah:

“Ya saya mengintegrasikan dengan pembelajaran, memberi stimulus melalui pembiasaan, memberi teladan, atau mengarahkan mereka mengikuti kegiatan di luar pelajaran seperti kegiatan yang mengembangkan bakat mereka”

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan maka dapat disintesis internalisasi nilai pendidikan multikultural dalam membentuk kecerdasan sosial siswa dapat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi atau memberi pandangan terhadap nilai itu sendiri, memberi stimulus dengan memberikan contoh atau teladan, membiasakan siswa melakukan nilai-nilai yang sesuai dengan menyisipkannya dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan yang sesuai dengan bakat minat peserta didik. Proses ini bukan hanya menjadi tugas guru mata pelajaran saja melainkan menjadi tugas seluruh *stake holder* dalam sekolah.

Selain menggunakan model pendekatan yang telah diuraikan, para guru dapat menggunakan strategi pembelajaran guna melakukan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa di dalam kelas. Strategi dalam pembelajaran ditujukan sebagai upaya penambah wawasan dan pengalaman sosial yang merujuk pada aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, dan perilaku peserta didik. Siti Amthihatun menjelaskan,

---

<sup>112</sup> Wawancara Guru Pendidikan Agama Kristen (Jum'at, 14 Januari 2022)

“Sebagai upaya mendukung berbagai pendekatan untuk internalisasi nilai-nilai dalam pelajaran, maka saat pelajaran PAI biasanya saya menggunakan strategi *cooperative learning* ya jadi anak-anak terbiasa untuk meningkatkan kemampuan literasi, bisa berpikir kritis, bisa berkomunikasi dengan baik karena kegiatan belajar tidak jauh dari pengalaman mereka untuk bisa diskusi dan mereka bisa eksplor diri di dalam kelompok itu atau setelah berkelompok mereka bisa mengembangkan gagasan, pemahaman dengan bertukar informasi saat presentasi atau mereka bisa juga langsung mempraktikkan pemahaman belajarnya langsung di dalam keseharian”

Strategi *cooperative learning* merupakan strategi yang digunakan dengan cara membentuk kelompok dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat saling bersosialisasi dan berempati apabila menemukan perbedaan serta mampu memaknainya sebagai pengalaman baru dalam pembelajaran.<sup>113</sup> Penggunaan strategi ini dapat diterapkan dalam berbagai materi bahkan hampir di setiap mata pelajaran. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terdapat materi yang sesuai untuk pengintegrasian nilai-nilai pendidikan multikultural. Siti Amthihatun menjelaskan,

“Ada materi pada bab-bab tertentu yang memang condong kearah sana contohnya itu Bab Menghargai Orang Tua dan Guru, Bab tentang Kejujuran, Bab tentang sikap rendah hati, hemat dan sederhana dan masih banyak ya yang lain sebagainya dari sana kan nanti muncul nilai-nilai multikultural dan dari sana akan menghasilkan kecerdasan sosial peserta didik di lingkungannya.”

Dalam mata pelajaran PKn Titin Pujin Astuti menjelaskan,

“Kalau strategi yang saya pakai saat pelajaran PKn ya contohnya pada bab Keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika saya pakai strategi PBL (*problem base learning*) dan bermain peran supaya siswa bisa kritis memahami arti kebhinekaan dan mereka bisa merasakan nilai-nilai multikultural sesuai dengan isu-isu yang sedang mereka hadapi.”<sup>114</sup>

Selain strategi pembelajaran guru juga memerlukan metode pembelajaran agar mampu melancarkan aksi pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan.

<sup>113</sup>Agus Munadlir, “Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural”, hlm. 125.

<sup>114</sup>Wawancara Guru PKn (Kamis, 13 Januari 2022)



Hal tersebut diutarakan oleh Bambang Prihananto selaku kepala sekolah yang memaparkan bahwa,

“Dalam pembelajaran pasti guru punya strategi sendiri-sendiri ya biasanya dipilih berdasarkan materi yang dibahas. Untuk metode yang dipakai untuk pendidikan multikultural supaya anak cerdas sosialnya ya guru-guru bisa memakai metode yang mengarahkan siswa jadi melek terhadap isu-isu yang ada, yang membuat anak tidak mudah terprovokasi, bisa berpikir jernih dan kritis”.<sup>115</sup>

Dalam proses pendidikan multikultural guru-guru diarahkan untuk menggunakan metode transformatif yaitu pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk mengolah cara berpikir dengan memasukan berbagai ide dan gagasan untuk kaitkan dengan isu dan persoalan secara kritis.

Secara umum pendidikan multikultural juga diterapkan dengan adanya kegiatan diluar jam pelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi, SMP Negeri 1 Sumpiuh menerapkan program Pola Pelaksanaan pengembangan diri dalam kegiatan pembiasaan diantaranya:<sup>116</sup>

- 1) Kegiatan Spontan: Kerja bakti, Bakti sosial, takziah, membiasakan 5 S 1P (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun dan Peduli lingkungan), membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat
- 2) Kegiatan Rutin: Membaca do'a, membaca surat pendek bersama-sama setiap awal dan akhir pelajaran, ibadah khusus keagamaan bersama, SKJ, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri, sholat dhuha, sholat dhuhur berjama'ah, dan upacara bendera;
- 3) Kegiatan Keteladanan: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, disiplin, datang tepat waktu
- 4) Kegiatan Terprogram seperti Peringatan hari besar Nasional dan agama, Latihan dasar kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler dan Bimbingan Konseling (BK).

<sup>115</sup>Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2020)

<sup>116</sup>Dokumentasi File Kurikulum SMP Negeri 1 Sumpiuh Tahun 2021/2022

Uraian tersebut sesuai dengan penjelasan Yusnita Gabriela siswa kelas VII A yang menjelaskan:

“Kalo disini banyak kegiatan yang mendukung kita untuk melakukan banyak interaksi sosial contohnya di kelas kita pasti ada sesi belajar kelompok kaya diskusi atau praktek-praktek gitu, terus ada kerja bakti, olah raga, ekstrakurikuler. Kebetulan aku ikut ekstra Voli dan pastinya ikut kegiatan lainnya jadi dari kegiatan-kegiatan itu kita banyak nambah temen”<sup>117</sup>

Dengan adanya berbagai kegiatan pengembangan diri seperti yang dijelaskan di atas, peserta didik dapat melakukan berbagai aktivitas yang membuat pribadi menjadi lebih produktif, responsive, dan interaktif karena melakukan kegiatan tersebut tentu tidak dapat dilakukan seorang diri saja. Melalui kegiatan tersebut pula peserta didik dapat membaaur dengan seluruh warga sekolah dan turut meningkatkan sikap sosial peserta didik.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial tidak hanya berfokus pada aspek persiapan dan juga pelaksanaannya saja melainkan juga kegiatan evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan mengukur keberhasilan atau kekurangan dari hasil usaha dan menemukan solusi dari problematika yang timbul dari hal-hal yang dilakukan oleh warga sekolah. Dalam melakukan kegiatan evaluasi SMP Negeri 1 Sumpiuh menggunakan cara-cara tertentu. Bambang Prihanto menjelaskan,

“Setiap hari ada evaluasi bagi guru, wali kelas, kesiswaan, BK, dll, dalam pembahasannya keadaan siswa, karakter siswa, prestasi, dan lain sebagainya. Selain agenda harian ada juga agenda satu minggu sekali itu sebagai ajang laporan wali kelas agar kami bisa memantau perkembangan masing-masing siswa agar tidak ada siswa yang mungkin tidak hadir terlalu lama, tidak mengerjakan tugas dll karena selalu dipantau setiap hari dan dilaporkan secara berkala dengan orang tua.”

Berdasarkan penjelasan tersebut, pimpinan sekolah melakukan evaluasi secara rutin untuk memantau perkembangan peserta didik dengan mengadakan rapat dengan dewan guru untuk menerima laporan dari setiap guru mata pelajaran, wali kelas, kesiswaan, ataupun BK. Adapun laporan yang diberikan

---

<sup>117</sup>Wawancara Siswa Kelas VII A (Selasa, 18 Januari 2022)

oleh guru mata pelajaran di dapatkan melalui kegiatan evaluasi kegiatan pembelajaran dalam kelas. Dalam penjelasan Siti Amthihatun dapat diketahui bahwa,

“Kadang kala saya mengarahkan siswa untuk melakukan penilaian diri sendiri atau kadang meminta mereka melakukan penilaian antar teman, saya juga ada penilaian observasi siswa juga dari situ nanti saya bisa sedikit tahu bagaimana kebiasaan mereka saat melakukan interaksi dengan orang lain dan saya bisa mengambil tindakan setelahnya”

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat diketahui dalam pembelajaran kegiatan evaluasi dapat dilakukan dengan melakukan penilaian melalui observasi langsung di dalam kegiatan belajar mengajar, melakukan penilaian berdasarkan penilaian diri sendiri dan juga dapat melakukan penilaian berdasarkan penilaian antar teman. Hasil yang didapatkan dapat dianalisis untuk memahami kondisi peserta didik dan dapat digunakan sebagai acuan atas pengambilan keputusan saat muncul permasalahan dalam sekolah. Perolehan hasil penilaian inilah yang kemudian dipaparkan secara umum dan dijadikan bahan evaluasi bagi proses pendidikan yang diterapkan di dalam sekolah.

Dalam memahami tingkat kecerdasan sosial peserta didik di SMP Negeri 1 Sumpiuh melalui interanalisis nilai pendidikan multikultural, peneliti mencoba menggali informasi melalui observasi, wawancara dan juga membagikan angket kepada siswa. Hal ini dilakukan agar diperoleh hasil penelitian dua arah yaitu keselarasan antara data yang diberikan oleh siswa dan juga para guru.

Dalam pencarian maupun pengumpulan data serta informasi melalui observasi, angket dan wawancara, pertanyaan yang diberikan mengacu pada teori yang dipilih untuk mendapat respon peserta didik sehingga penulis dapat menganalisis dan mendeskripsikan kecerdasan sosial peserta didik yang diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara, menurut Bambang Prihananto menjelaskan bahwa:

“Di SMP N 1 Sumpiuh kecerdasan sosial warga sekolah ini relative sangat baik karena dalam menjalin hubungan dengan warga sekolah

tidak pernah ada laporan masalah jadi indikatornya ya tidak adanya atau jarang adanya pertengkaran kasus pertengkaran antar teman, selain itu siswa juga bisa menempatkan diri artinya bisa menghormati teman dan juga para bapak ibu guru di sekolah.<sup>118</sup>

Hal yang sama dituturkan oleh Titin Puji Astuti yaitu:

“Ya jadi bisa dilihat dan diamati kecerdasan sosial siswa di sekolah ini sudah bagus karena mereka bisa menunjukkan sikap yang sesuai dengan sosio norma meskipun norma itu bermacam-macam seperti ada norma agama, kesopanan, kesusialaan, maupun norma hukum dan mereka bisa menerapkan itu di sekolah. Contoh sikapnya terlihat dari budaya disiplin jadi mereka bisa datang tepat waktu saat datang ke sekolah, bisa menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan pada saat pembelajaran mereka tidak ragu untuk bertanya di kelas. Kecerdasan sosial siswa ini indikatornya bisa di lihat dari kelancaran komunikasi verbalnya karena ya orang yang punya kecerdasan sosial pastikan lebih mudah komunikasi dengan siapa saja yang berada di lingkungan sekolah. Terus siswa mampu jadi pendengar yang baik contohnya dalam pelajaran mereka tahu waktu kapan harus mendengarkan dan memperhatikan serta tahu kapan harus diskusi atau menyampaikan pendapatnya, mereka juga harus menunjukkan rasa percaya diri, serta harus trampil komunikasi”<sup>119</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan peserta didik di SMP Negeri 1 Sumpiuh menunjukkan kecerdasan sosial yang baik dengan munculnya sikap-sikap yang sesuai indikator dalam dimensi kecerdasan sosial. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan multikultural dan mengetahui tingkat kecerdasan sosial siswa lebih dalam, penulis akan menguraikan hasil kuisioner, observasi, dan wawancara yang sesuai dengan dimensi dan indikator dalam teori bab II yang menghasilkan data sebagai berikut.

#### 1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Empati Dasar Peserta Didik

Indikator dalam empati dasar peserta didik ditunjukkan beberapa pernyataan yang diarahkan pada kepekaan terhadap perasaan orang lain dan juga lingkungannya. Untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

<sup>118</sup> Wawancara Kepala Sekolah (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>119</sup> Wawancara Guru PKn (Kamis, 13 Januari 2022)

a. Nilai *Ar-Rahmah* (Kasih Sayang)

Sikap dan rasa kasih sayang atau empati merupakan sebuah keadaan yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam menempatkan diri dalam kondisi yang sedang dialami oleh orang lain. Dalam melakukan interaksi sosial sangat penting untuk menumbuhkan rasa kepedulian dan kepekaan.

Berdasarkan hasil observasi kelas VIII A, proses internalisasi nilai kasih sayang ini diberikan guru PAI dalam pelajaran bab “Berbuat Baik Kepada Orang Tua dan Ibu Bapak Guru”. Dalam pembelajaran guru menyisipkan nilai tersebut dengan memberi stimulus dan motivasi melalui analisis dalil Q.S. Al-Isra ayat 23. Dalam pembelajaran guru membuka sesi diskusi mengenai keharusan berbuat baik dengan orang lain dalam lingkungan khususnya kepada orang tua dan guru sebagai panutannya. Diakhir pelajaran guru mereflesikan materi dengan membangun empati siswa hingga terdapat salah satu siswa mengusulkan untuk mendonorkan organ orang tua temannya yang sudah wafat.<sup>120</sup> Hal tersebut menunjukkan adanya empati yang memperlihatkan kesadaran siswa tentang nilai yang diberikan guru. Hasil nilai tersebut diresapi siswa sebagaimana jawaban pengisian data berikut:

“Saya akan menjadi pendengar yang baik ketika ada yang menyampaikan pendapat atau bercerita kepada saya”: Selalu 75,3 %; Sering 21,5 %; Kadang 3,2%.<sup>121</sup> Hasil kuisioner tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik memiliki empati dasar yang baik kepada orang lain melalui sikap mau mendengarkan pendapat ataupun cerita yang diberikan orang lain. Hal ini berbanding lurus dengan hasil wawancara dengan peserta didik. Melalui kegiatan wawancara, Prisca Intan Takasihaeng siswa kelas IX B menjelaskan:

“Teman-teman di sekolah buat aku ya mereka memang bisa jadi tempat untuk tukar pendapat atau berbagi cerita. Ngga Cuma dipelajaran, kalau ada masalah yang lain juga pasti ada yang jadi

<sup>120</sup>Observasi Kelas VIII A (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>121</sup>Kuisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

pendengar atau bahkan kasih solusi. Kalau ada yang murung atau anak yang berisik terus diem-diem aja juga biasanya ditanyain biar mau cerita duluan.”<sup>122</sup>

Selain itu menurut Titin Puji Astuti sebagai guru PKn menerangkan:

“Siswa mampu jadi pendengar yang baik contohnya dalam pelajaran mereka tahu waktu kapan harus mendengarkan dan memperhatikan serta tahu kapan harus diskusi atau menyampaikan pendapatnya, mereka juga harus menunjukkan rasa percaya diri, serta harus trampil komunikasi”<sup>123</sup>

Pernyataan tersebut merujuk pada empati kognitif anak dimana ia mampu memahami kondisi atau keadaan atau cara pandang orang lain di dalam lingkungannya.

b. Nilai *Ta'awun* (Tolong-menolong)

Nilai tolong-menolong dalam kebaikan merupakan hal yang harus dipupuk dalam setiap jiwa agar tercipta kerukunan, ketentraman, keharmonisan, dan eratnya rasa persaudaraan. Hal yang dapat memancing sikap tolong menolong biasanya muncul akibat adanya masalah yang menimpa pihak lain.

Berdasarkan hasil observasi kelas VIII E, proses internalisasi nilai tolong-menolong ini diberikan guru PAI dalam pelajaran bab “Kisah Nabi dan Rasul”. Dalam menanamkan nilai ini guru memberikan suri tauladan yang sesuai dengan sikap Rasulullah SAW. mengenai sikap tolong menolong antar saudara seiman serta menjelaskan berbagai hikmah yang memotivasi siswa dalam melakukan kebaikan kebaikan untuk orang lain. Dalam menyikapi hal ini siswa terlihat mampu mengimplementasikan nilai dalam proses pembelajaran yang terlihat dari kemauan untuk saling membantu dalam mencari informasi dalam pembelajaran. Terlihat beberapa siswa tidak membawa HP dan dengan sigap siswa yang lain menawarkan untuk mengerjakan secara berkelompok.<sup>124</sup> Adapun sikap lain yang ditunjukkan dalam nilai ini

<sup>122</sup> Wawancara Siswa Kelas IX B (Jum'at, 14 Januari 2022)

<sup>123</sup> Wawancara Guru PKn (Kamis, 13 Januari 2022)

<sup>124</sup> Observasi Kelas VIII E (Kamis, 13 Januari 2022)

adalah sebagai berikut: “Saya mudah tersentuh oleh situasi sulit yang dihadapi orang lain”: Selalu 17%; Sering 30,4%; Kadang 39,9%; Tidak Pernah 12,7%.<sup>125</sup> Siti Amthihatun sebagai guru PAI menjelaskan:

“Saya pribadi menilai kecerdasan sosial siswa secara umum dari cara dia memberikan empati dan kepeduliannya pada lingkungan sekitar ya mba apalagi kalau hal-hal yang sedih. Contohnya ada kasus siswa tidak mampu membeli sepatu karena faktor ekonomi lalu teman-teman kelasnya berinisiatif urunan atau iuran untuk membelikan dia sepatu yang layak, ada lagi mereka mau untuk berbagi bila ada yang kesesuan baik itu untuk warga sekolah yang kena musibah seperti ada orang tua siswa yang meninggal ataupun ketika ada bencana alam mereka selalu mau berbagi dan menunjukkan rasa pedulinya.”<sup>126</sup>

Perasaan mudah tersentuh oleh situasi sulit yang dialami orang lain menunjukkan sikap empati afektif yang baik oleh para peserta didik. Empati yang ditunjukkan menunjukkan stimulus yang mampu memicu rasa kepedulian kepada orang lain. Sikap ini muncul dengan adanya pemahaman dari nilai *ta'awun* atau nilai tolong menolong dalam hal kebaikan yang diajarkan dan di biasakan dalam lingkungan sekolah.

c. Nilai *As-Salam* (Kedamaian)

Nilai kedamaian menunjukkan prinsip yang pada dasarnya menuntun manusia untuk menjalankan kehidupan tanpa adanya permusuhan. Proses internalisasi nilai kedamaian ini diterapkan sekolah dengan upaya pembiasaan sikap yang harus dipatuhi dalam kode etik siswa serta tata tertib sekolah. Apabila terdapat pelanggaran yang mengarah pada kegaduhan maka dilakukan upaya seperti bimbingan konseling pada siswa. Proses ini diawasi oleh guru ataupun pihak kesiswaan yang ada di dalam sekolah. Respon terhadap nilai tersebut ditunjukkan oleh penjelasan berikut: “Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka akan sedih”: Selalu 2,5%; Sering 4,3%; Kadang 39,9%; Tidak Pernah

<sup>125</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>126</sup> Wawancara Guru PAI (Rabu, 12 Januari 2022)

53,3%.<sup>127</sup> Hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara Hanes Hayu Harjoyekti siswa kelas IX A yaitu:

“Kalau ada yang salah ya sebisa mungkin memaafkan, saya juga ikut introspeksi diri aja kalo musuhan sama orang lain juga ga enak dan ngga nyaman”<sup>128</sup>

Hal tersebut menunjukkan empati kognitif yang menunjukkan pemahaman seseorang terhadap pola pikir orang lain. Peserta didik sebagian besar mudah memaafkan kesalahan orang lain dengan mempertimbangkan perasaan yang timbul setelahnya. Sikap inilah yang menunjukkan respon yang baik terhadap internalisasi nilai kedamaian dalam menjalin hubungan dengan orang lain.

#### d. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan pegangan dalam melakukan interaksi dari berbagai latar belakang yang berbeda. Nilai kemanusiaan bermanfaat untuk menyatukan serta membangun hubungan harmonis antar sesama. Internalisasi nilai kemanusiaan ini dilakukan guru melalui proses pembelajaran dengan metode keteladanan yang dikaitkan dengan isu-isu *humanism* dan hak asasi manusia. Dalam lapangan penerapan nilai tersebut dilakukan sebagai mana data berikut: “Saya tidak perduli terhadap perasaan yang sedang dialami orang di sekitar saya”: Selalu 2,5%; Sering 3,8%; Kadang 22,2%; Tidak Pernah 71,5%.<sup>129</sup> Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik pada dasarnya memperdulikan perasaan orang lain yang berada disekitarnya. Hal ini merupakan bagian dasar yang menunjukkan rasa empati seseorang. Hasil tersebut juga menunjukkan siswa telah meresapi nilai kemanusiaan sehingga muncul kerukunan dengan sikap perduli dengan orang lain.

<sup>127</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>128</sup> Wawancara Siswa Kelas IX A (Jum'at, 14 Januari 2022)

<sup>129</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)



## 2. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Penyelarasan Peserta Didik

Penyelarasan dilakukan dengan mengarahkan kepedulian setelah mampu merasakan empati agar mampu membina hubungan yang baik dengan cara menunjukkan ketertarikan, memahami cara pandang orang lain, serta menjadi pendengar yang baik. Untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

### a. Nilai *Al-Insyirah* (Lapang Dada)

Nilai *al-insyirah* menunjukkan adanya kesediaan untuk berlapang dada dalam menerima dan menghargai pandangan atau perilaku orang lain. Proses internalisasi nilai lapang dada ini diterapkan guru dengan hal yang sederhana melalui upaya penerapan strategi dan metode pembelajaran yang melatih siswa untuk berani menyampaikan pendapat dan menunjukkan kelapangan dalam menerima pendapat atau perlakuan orang lain saat melakukan diskusi dalam proses KBM. Tingkat penerapan nilai tersebut pada siswa terlihat dari uraian berikut: “Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda gagasan dengan saya”: Selalu 68,4%; Sering 25,3%; Kadang 6,3%.<sup>130</sup>

Berdasarkan hasil observasi di kelas VII A penulis menemukan baik dalam mata pelajaran PAI maupun PKn peserta didik menunjukkan keberanian untuk mengemukakan pendapat, menyanggah, maupun memberi saran atas pendapat yang dilontarkan kelompok lain dengan bahasa yang komunikatif dan teratur sehingga terjadi diskusi yang baik tanpa menyudutkan orang lain yang berbeda pendapat dengannya.<sup>131</sup> Hal tersebut menunjukkan siswa memahami nilai *al-insyirah* dengan sikap mau menerima pendapat orang lain yang diterapkan dalam lingkungan kelas. Hal ini selaras dengan hasil kuesioner berikut: “Saya marah ketika ada orang yang memberi kritikan”: Selalu 3,1%; Sering

<sup>130</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>131</sup> Observasi kelas VII A (Tanggal 13 dan 18 Januari 2022)

7,7%; Kadang 44,9%; Tidak Pernah 44,3%.<sup>132</sup> Mayoritas peserta didik menunjukkan hasil mau menerima kritik yang diberikan orang lain tanpa rasa marah. Respon tersebut menunjukkan hal yang sama dengan penjelasan yang diberikan oleh Akmal Ardiansyah siswa Kelas IX A yaitu:

“Kalau dikasih kritik atau ditegur ya saya harus tahu penyebabnya, kalau udah tau letak kesalahannya kita cuma perlu minta maaf dan memperbaiki diri. Ngga harus marah kalo bisa malah kita yang minta maaf”<sup>133</sup>

“Saya takut meminta saran atau bantuan orang lain ketika membutuhkannya”: Selalu 4,4%; Sering 13,3%; Kadang 55,7%; Tidak Pernah 26,6%.<sup>134</sup> Hal tersebut menunjukkan peserta didik memiliki sikap terbuka. Dalam observasi peneliti melihat siswa yang bertugas presentasi secara komunikatif meminta saran atas apa yang telah dipresentasikan.

b. Nilai *Ukhuwah* (Persaudaraan)

Nilai *ukhuwah* merupakan bentuk persamaan dan kesesuaian yang dijalin dengan orang lain dari unsur-unsur yang ada. Proses internalisasi nilai persaudaraan ini dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan dilaksanakannya program yang mengharuskan siswa berinteraksi satu sama lain seperti kegiatan spontan yaitu pembiasaan kegiatan bakti sosial serta budaya 5S 1P, pembiasaan program rutin seperti melaksanakan ibadah khusus keagamaan bersama dan kegiatan olah raga bersama. Adapun nilai *ukhuwah* peserta didik dalam indikator penyeselarasan terlihat berdasarkan penjabaran berikut:

“Saya mudah bergaul dan akrab dengan orang baru”. Selalu 32,9%; Sering 27,2%; Kadang 36,1%; Tidak Pernah 3,8%.<sup>135</sup> Berdasarkan pengalaman peneliti, kebanyakan peserta didik bersikap terbuka dan mudah bergaul dengan orang baru. Hal ini langsung dialami peneliti

<sup>132</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>133</sup> Wawancara Kelas IX A (Jum'at, 14 Januari 2022)

<sup>134</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>135</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Baik di dalam ataupun di luar kelas, peserta didik dengan ramah menerima dan membaaur dengan pendatang baru dilingkungannya.

c. Nilai *Ta'aruf* (Kebersamaan)

Nilai kebersamaan merupakan konsep yang menyandingkan manusia tanpa membedakan gender dan mengutamakan nilai kebersamaan antar manusia. Proses internalisasi nilai *ta'aruf* mulai dilakukan sejak masa penerimaan peserta didik baru dengan dilaksanakannya kegiatan MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Kegiatan tersebut dilakukan dengan menyisipkan berbagai motivasi, usaha pembiasaan, pemberian suri tauladan dengan dihadirkannya berbagai tokoh sebagai usaha pengenalan antar siswa, guru, serta warga sekolah lainnya. Pemahaman nilai *ta'aruf* pada peserta didik dapat ditinjau sebagai berikut: “Lebih baik saya mempunyai banyak teman dari pada mempunyai banyak musuh”: Selalu 88%; Sering 8,1%; Kadang 3,9%.<sup>136</sup> Hasil tersebut menunjukkan peserta didik memiliki hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini juga nampak pada pembelajaran di dalam kelas dimana siswa mampu mempertahankan hubungan sosial yang baik di sekolah sekalipun berada dalam keragaman.

d. Nilai *Tafakul Al-Ijtima* (Solidaritas Sosial)

Nilai solidaritas sosial dapat digambarkan dengan berbagai sikap yang beragam seperti sikap saling menghormati, saling melindungi, saling berbagi, dan lain sebagainya yang menunjukkan perilaku perduli terhadap orang lain. Proses internalisasi nilai solidaritas sosial dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam pembelajaran nilai solidaritas sosial dilakukan dengan pembiasaan sikap saling menghormati guru dan antar teman. Selain itu terdapat kegiatan rutin sedekah jumat, kegiatan kurban, serta bakti sosial sebagai sarana

---

<sup>136</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

memupuk rasa solidaritas siswa dengan siswa lain atau masyarakat sekitar di dalam lingkungan sekolah. Selaras dengan hal tersebut pemahaman nilai tersebut terlihat dari uraian sebagai berikut: “Ketika teman berbicara kepada saya, maka saya menghentikan segala aktivitas untuk mendengarkan teman”: Selalu 39,9%; Sering 26,6%; Kadang 25,9%; Tidak Pernah 7,6%.<sup>137</sup>

Hasil tersebut menunjukkan sikap ketertarikan peserta didik setelah menunjukkan kesediaan untuk mendengarkan pendapat orang lain. Selain sebagai bentuk ekspresi ketertarikan, kemauan menghentikan aktivitas lain saat mendengarkan pendapat juga menunjukkan kepedulian dan norma kesopanan dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non verbal.

Sikap terhadap nilai solidaritas sosial ini juga ditunjukkan oleh pernyataan Akmal Ardiyansyah siswa kelas IX A:

“Ya kalau ada yang butuh bantuan ya di bantu sesuai kebutuhan dia mau tenaga, semangat, materi, atau cukup dengan doa. Di sekolah kan kita diajain sedekah, kita bisa gunain itu buat nolong temen yang memang butuh misal dia kena musibah kaya orang tuanya meninggal atau emang kena bencana”.

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Ketepatan Empatik Peserta Didik

Ketepatan empatik peserta didik ditinjau dari kecakapannya dalam memahami pikiran, perasaan ataupun niat orang lain ketika melakukan interaksi sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis. Adapun untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

#### a. Nilai *Tawazun* (Harmonis)

Nilai harmonis menghendaki sikap yang mau menerima dan menunjukkan sikap keseimbangan atau keharmonisan dalam merespon perilaku sebagai upaya menjaga relasi. Proses internalisasi dilakukan

<sup>137</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

dengan upaya menasehati serta membangun pengertian tentang keragaman yang ada di sekolah serta memberi teladan bagaimana membangun dan mempertahankan keharmonisan di dalam sekolah. Menjaga keharmonisan dapat dilakukan dengan menjaga komunikasi yang baik antar siswa dan guru dan terus merutinkan kegiatan sosial. Penerapan nilai tersebut dapat dilihat berdasarkan uraian berikut: “Saya memahami suasana hati orang lain ketika berbagi cerita dengan saya”: Selalu 54,4%, Sering 30,4%, Kadang 14,6%, Tidak Pernah 0,6%.<sup>138</sup> Dengan memahami perasaan orang lain maka peserta didik dapat menganalisis niat serta menunjukkan reaksi yang sesuai dengan topik pembicaraan sehingga hal tersebut menghasilkan interaksi yang harmonis. Sikap tersebut merupakan respon positif dari adanya internalisasi nilai harmonis dalam lingkungan.

b. Nilai *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*

Nilai ini maksudnya adalah usaha untuk memunculkan kesadaran untuk mengajak pada kebaikan dan menghindarkan diri dari kemungkaran. Nilai ini diperlukan sebagai antisipasi atas gencarnya isu penyebaran rasa permusuhan, rasa kebencian dan perasaan tidak aman. Internalisasi nilai tersebut dilakukan guru dengan cara rutin memberikan nasihat, memberikan contoh, dan upaya menyusun peraturan sekolah agar siswa memiliki pedoman dalam melakukan hal yang dapat dicegah dan mana yang dapat dilakukan sesuai nilai dan norma yang ada di lingkungan sekolah. Penerapan nilai tersebut dapat dilihat dari uraian berikut:

“Saya memilih mengalah saat bertengkar untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain”: Selalu 56,3%; Sering 24,1%; Kadang 19%; Tidak Pernah 0,6%.<sup>139</sup> Sikap mau mengalah mendorong peserta didik untuk berlapang dada, berpikir sebelum bertindak, serta memupuk rasa kebijaksanaan dalam melakukan interaksi sosial. Dalam membangun

<sup>138</sup>Kuisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>139</sup>Kuisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

relasi, terkadang kita harus memahami berbagai reaksi yang mungkin timbul dalam lingkungan sehingga kecerdasan sosial dalam hal memahami pikiran bahkan niat orang lain sangat diperlukan sebagai kontrol untuk menjaga hubungan yang baik dan juga efektif serta terhindar dari konflik atau gesekan sosial. selain itu nilai ini juga terlihat dari peserta didik yang menunjukkan pilihan berikut:

“Saya mampu menerima nasehat dari orang tua, guru atau teman-teman”: Selalu 77,2%; Sering 21,5%; Kadang 1,3%.<sup>140</sup> Hasil tersebut menunjukkan tidak adanya peserta didik yang sama sekali tidak bisa diberi nasihat. Artinya pada dasarnya setiap anak memiliki ketepatan empati yang baik dalam lingkungan. Contohnya hal ini terlihat pada kegiatan sholat berjama'ah yang menjadi kebiasaan di sekolah dimana siswa dengan bersemangat dan suka rela mengikuti nasihat para guru maupun petugas piket di sekolah. Kegiatan sholat jamaah juga digunakan sebagai salah satu jalan agar warga sekolah melakukan interaksi sosial di dalam sekolah.<sup>141</sup>

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Memahami Masyarakat bagi peserta Didik

Indikator memahami masyarakat akan terlihat dari cara peserta didik memahami dan mengambil tindakan yang tepat di dunia sosial, mampu memahami situasi sosial serta mampu meningkatkan ketrampilan *fine tuning*nya. Untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

##### a. Nilai *al-I'tidal* (Percaya Diri)

Nilai *al-I'tidal* merupakan sikap yang mengapresiasi aspek keteguhan dalam berprinsip diri dalam memegang kebenaran, kebaikan serta kebaikan diri yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan di dalam masyarakat. Proses internalisasi ini dilakukan dengan menyediakan ruang eksplorasi bakat dan minat siswa melalui berbagai organisasi dan

<sup>140</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>141</sup> Observasi Siswa (Selasa, 18 januari 2022)

kegiatan ekstrakurikuler yang ada. Dalam pembelajaran siswa dibiasakan berani dalam menyampaikan pendapat atau kebolehannya untuk melakukan interaksi dengan orang lain. Penerapan nilai ini dapat dilihat berdasar pilihan peserta didik berikut:

“Saya berani menyampaikan pendapat dalam aktifitas pembelajaran kelompok”: Selalu 40,5%; Sering 32,9%; Kadang 25,9%; Tidak Pernah 0,7%.<sup>142</sup> Memiliki keberanian dalam mengungkapkan pendapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam aspek *clarity* atau kejelasan. Aspek ini menunjukkan kemampuan dalam mengkomunikasikan gagasan secara terbuka. Berdasarkan hasil tersebut siswa menunjukkan kecenderungan untuk terbuka dalam berkomunikasi dalam lingkungan pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan hasil observasi terdapat peserta didik yang tidak ragu untuk menyampaikan atau beradu argumen untuk berdiskusi dengan guru maupun teman-temannya. Ini merupakan respon positif terhadap nilai *al-I'tidal* atau percaya diri dalam aktifitas yang diarahkan untuk menggali potensi diri dalam membangun relasi dalam lingkungan.

Dalam pernyataan lain “Saya mampu memahami karakter orang di sekitar saya” peserta didik menunjukkan pilihan Selalu 46,8%; Sering 31%; Kadang 20,3%; Tidak Pernah 1,9%.<sup>143</sup> Sesuai teori dimensi kecerdasan sosial, kuisisioner peserta didik menunjukkan hasil yang baik dalam kemampuan mengontrol diri dalam memahami karakter orang disekitarnya agar tidak melakukan penilaian yang merusak, serta mampu membuat penilaian yang adil. Hal ini menunjukkan tingkat percaya diri yang baik bagi peserta didik.

Hal ini juga tercermin dari pilihan pernyataan “Ketika saya berada di sekolah baru dengan teman-teman yang baru pula, lebih baik saya berdiam diri menunggu teman memperkenalkan diri” menunjukkan hasil

---

<sup>142</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>143</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

Selalu 13,3%; Sering 15,8%; Kadang 37,7%; Tidak Pernah 33,5%.<sup>144</sup> Hasil tersebut menunjukkan aspek *social communication* yang merujuk pada kemampuan komunikasi dalam rangka mencari, membangun, atau mempertahankan relasi yang dilakukan melalui verbal ataupun nonverbal. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik cenderung mau memperkenalkan diri dengan membuka perkenalan atau percakapan baik secara formal ataupun candaan agar lebih akrab dengan orang baru. Hal ini sesuai dengan respon Yusnita siswa kelas VII A:

“Kalau ada **dilingkungan baru ya** pertama menyapa orang lain dulu senyum-senyum gitu, kalau dia responnya *friendly* aku pasti ajak kenalan dulu dan kalau ngobrol nyambung aku ajak main bareng”<sup>145</sup>

Berdasarkan hal tersebut, dalam memahami keadaan masyarakat atau lingkungan, peserta didik menunjukkan rasa percaya diri yang baik dalam melakukannya cara verbal maupun non verbal untuk membangun hubungan dengan orang lain.

b. Nilai *Tasyawur* (Musyawarah)

Nilai musyawarah merupakan upaya dalam membangun hubungan dengan orang lain dengan melakukan tukar pikiran guna mencari maupun mengambil jawaban atau pendapat terbaik secara sukarela. Nilai ini **diinternalisasikan** melalui pemilihan strategi seperti *cooperative learning*, *role play* dan metode pembelajaran yang mengarahkan siswa pada kegiatan musyawarah. Selain itu dalam menghadapi suatu masalah siswa juga dibiasakan untuk mengambil keputusan secara musyawarah mufakat. Contohnya setiap awal tahun ajaran siswa menyusun struktur kelas dengan musyawarah, dalam mengikuti lomba *class meeting* siswa dibiasakan musyawarah dalam menentukan perwakilan kelas, dan lain sebagainya. Dalam penerapannya peserta didik menunjukkan respon berikut: “Saya akan

<sup>144</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>145</sup> Wawancara Siswa Kelas VII A (Selasa, 18 Januari 2022)



aktif bertanya ketika ada kesempatan yang diberikan oleh guru”: Selalu 16,5%; Sering 24,7%; Kadang 55,7%; Tidak Pernah 3,1%.<sup>146</sup> Dalam lingkungan pembelajaran setidaknya peserta didik harus mampu menunjukkan aspek yang berhubungan dengan kemampuan melakukan pengendalian diri serta memahami bahwa dalam hubungan sosial mereka harus bersikap aktif, produktif, komunikatif, jujur, terbuka dan berorientasi pada tujuan bersama dalam mengambil berbagai sikap dan juga keputusan.

Berdasarkan hasil kuisisioner dan observasi, peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang berubah-ubah dalam hal menanyakan hal-hal yang disampaikan oleh guru, namun siswa cenderung aktif mempelajari hal baru dalam pelajaran. Hal ini berkaitan dengan faktor materi serta media yang sedang digunakan dalam pembelajaran.

Dalam pernyataan lain, “Saya memilih diam dalam diskusi sekalipun diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat” menunjukkan hasil Selalu 5,6%; Sering 7,7%; Kadang 46,8%; Tidak Pernah 39,9%.<sup>147</sup> Berkaitan dengan pernyataan kedua poin tersebut, sangat penting untuk mengembangkan proses internalisasi nilai musyawarah agar peserta didik mampu menunjukkan keselarasan dan konsistensi yang cenderung terbuka dan komunikatif serta berorientasi pada tujuan pembelajaran.

##### 5. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Sinkroni bagi Peserta Didik

Indikator sinkroni merujuk pada aspek landasan dalam melakukan interaksi sosial. Sinkronisasi ini meliputi rangkaian interaksi yang harmonis dalam melakukan gerakan verbal dan juga non verbal. Untuk

---

<sup>146</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>147</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

a. Nilai *Ukhuwah* (Persaudaraan)

Nilai *ukhuwah* merupakan bentuk persaudaraan atas persamaan dan kesesuaian yang dijalin dengan orang lain dari unsur-unsur yang ada. Nilai ini erat dengan aspek *social communication* yang merujuk pada kemampuan komunikasi dalam rangka mencari, membangun, atau mempertahankan relasi yang dilakukan melalui verbal ataupun nonverbal. Hal tersebut sesuai dengan proses internalisasi yang diupayakan sekolah dan berdasarkan hasil observasi siswa memang sudah terbiasa menunjukkan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di lingkungan sekolah. Penerapan nilai *ukhuwah* peserta didik dalam indikator sinkroni ini terlihat berdasarkan penjabaran berikut:

“Saya akan menyapa dan memberi salam kepada guru terlebih dahulu ketika bertemu di luar kelas”: Selalu 60,8%; Sering 22,8%; Kadang 15,8%; Tidak Pernah 0,6%.<sup>148</sup> Hasil tersebut tersebut

Dalam pernyataan lain dijelaskan bahwa: “Saya memiliki lingkaran pertemanan yang luas”: Selalu 57%; Sering 21,5%; Kadang 17,7%; Tidak Pernah 3,8%.<sup>149</sup> Seseorang dengan tingkat kecerdasan sosial yang baik cenderung memiliki relasi yang luas dalam lingkungan. Hasil tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ganes Hayu Harjoyekti siswa kelas IX A yang menyatakan:

“Kenalan saya disini banyak si, mulai dari temen satu tingkat atau sama adik tingkat. Disini kadang kenal lewat organisasi, ekstra, atau kalo lomba-lomba, atau kegiatan lain si banyak yang bikin kita bisa nambah temen baru”<sup>150</sup>

Adanya kemampuan untuk bertahan dan memperluas lingkungan pertemanan merupakan bagian dari respon terhadap nilai *ukhuwah* dalam lingkungan. Hal ini juga terlihat dari jawaban atas pernyataan

<sup>148</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>149</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>150</sup> Wawancara Siswa IX A (Jum'at, 14 Januari 2022)

“Saya berusaha untuk selalu memperbanyak teman untuk berkomunikasi”: Selalu 59,9%; Sering 18,4%; Kadang 19%; Tidak Pernah 2,7%.<sup>151</sup> Berkaitan dengan hal tersebut kemauan memperbanyak teman menunjukkan adanya aspek *social communication* yang merujuk pada kemampuan komunikasi dalam rangka mencari, membangun, atau mempertahankan relasi yang dilakukan melalui verbal ataupun nonverbal.

b. Nilai Disiplin

Nilai disiplin muncul dengan harapan adanya kepatuhan terhadap norma yang terdapat di dalam lingkungan. Penerapan nilai disiplin ditanamkan dengan pembiasaan sesuai dengan norma dan aturan yang ada di sekolah. Dalam pembelajaran guru membiasakan sikap disiplin dengan peserta didik dengan membiasakan tertib mengumpulkan tugas, tertib menaati aturan budaya kelas, tertib menggunakan atribut sekolah. Penerapan dalam indikator ini terlihat berdasarkan penjabaran berikut: “Saya tidak mempedulikan penampilan ketika sedang pergi bersekolah”: Selalu 10,8%; Sering 1,2%; Kadang 19%; Tidak Pernah 69%.<sup>152</sup> Berdasarkan hasil observasi, siswa datang ke sekolah dengan menaati peraturan yang ada seperti memakai seragam, atribut, maupun kerapihan diri. Namun, terdapat satu siswa yang mendapat hukuman guru setelah diberi peringatan sebelumnya yaitu dengan di cukur di sekolah karena melanggar tata tertib dengan memanjangkan rambut bagi laki-laki. Dalam membangun hubungan sosial khususnya dalam lingkungan tertentu, penampilan merupakan faktor pendukung dalam menunjukkan aspek *presence* atau kemampuan membawa diri yaitu peserta didik menampilkan etika yang berkenaan dengan penampilan. Maka secara umum siswa sudah memiliki kesadaran baik dari diri sendiri ataupun dukungan dari sekolah.

---

<sup>151</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>152</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

## 6. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk membentuk Indikator Ekspresi Diri bagi Peserta Didik

Indikator ekspresi diri menunjukkan kemampuan individu dalam hal kesempatan untuk memdeskripsikan diri secara efektif dengan tujuan meninggalkan kesan yang ideal dalam menjalin relasi dengan orang lain. Untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

### a. Nilai *al-I'tidal* (Percaya Diri)

Nilai *al-itidal* merupakan sikap yang mengapresiasi aspek keteguhan dalam berprinsip diri dalam memegang kebenaran, kebaikan serta kebaikan diri yang ditunjukkan dalam menjalin hubungan di dalam masyarakat. Nilai ini diinternalisasikan dengan memberi pengarahan dan penguatan terhadap perilaku yang ditunjukkan siswa. Guru memberikan motivasi dan teladan mengenai manajemen diri sehingga siswa menunjukkan sikap percaya diri dalam lingkungan. Sekolah juga memfasilitasi dengan adanya agenda latihan dasar kepemimpinan yang diharapkan dapat membentuk sikap percaya diri pada siswa. Penerapan nilai ini dapat dilihat berdasar pilihan peserta didik berikut:

“Saya merasa nyaman dan percaya diri dalam kelompok”: Selalu 44%; Sering 26,6%; Kadang 28,5%, Tidak Pernah 0,6%.<sup>153</sup> Berdasarkan teori pada bab II menurut Tony Buzan rasa percaya diri menunjukkan karakteristik kecerdasan sosial pada seseorang. Maka berdasarkan hasil tersebut peserta didik telah memenuhi indikator ekspresi diri yang baik melalui rasa percaya diri yang dimiliki. Berdasarkan hasil observasi para peserta didik tampil percaya diri dalam bergaul maupun dalam pelajaran di dalam kelas. Contohnya dalam mata pelajaran PKn siswa mendapat tugas menyanyikan lagu daerah seluruh siswa dengan percaya diri menampilkan suara serta gerakannya di depan kelas.<sup>154</sup>

<sup>153</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>154</sup>Observasi Kelas IX A (Jum'at, 14 Februari 2022)

Dalam pernyataan lain diketahui bahwa peserta menunjukkan pilihan “Saya berusaha mengendalikan diri untuk tidak terlalu memperlihatkan emosi yang sedang di rasakan”: Selalu 51,3%; Sering 27,2%; Kadang 18,4%; Tidak Pernah 3,1%.<sup>155</sup> Kemampuan mengendalikan emosi dalam sebuah lingkungan menunjukkan komponen *presence* atau kemampuan membawa diri yaitu menjelaskan tentang kemampuan individu dalam hal etika yang berkenaan dengan penampilan, tutur kata, kemampuan berbicara dan mendengarkan yang mencakup bagian tersebut. Maka secara umum peserta didik sudah mampu menempatkan diri dalam menampilkan emosi di hadapan umum dengan menunjukkan solidaritas kepada sesama.

Selain itu berdasarkan pernyataan “Saya tidak dapat menarik perhatian teman-teman dengan ekspresi yang memikat, ketika saya berbicara dengan mereka” peserta didik memilih Selalu 7%; Sering 17,1%; Kadang 49,4%; Tidak Pernah 26,6%.<sup>156</sup> Hal tersebut menunjukkan peserta didik dapat menunjukkan ekspresi yang menjadi bagian penting dalam nilai percaya diri sebagai hal yang penting dalam proses mempengaruhi seseorang untuk memusatkan perhatian, menaruh empati, atau sebaliknya.

b. Nilai Tanggung jawab

Nilai tanggung jawab mengarahkan seseorang untuk mampu menunjukkan sikap yang konsekuen dalam sesuai dengan aturan atau tugas pribadi yang berlaku dalam lingkungan. Internalisasi nilai tanggung jawab diberikan dengan menerapkan strategi ataupun metode transformatif yang mengarahkan siswa pada kemampuan untuk berani mengambil resiko dan mempertanggung jawabkan perbuatannya sesuai aturan yang ada. Penerapan nilai ini dapat dilihat berdasar pilihan peserta didik berikut:

---

<sup>155</sup>Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>156</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

“Saya menggunakan pakaian bersih dan rapih saat sekolah”: Selalu 90,5%; Sering 12,7%; Kadang 3,2%.<sup>157</sup> Hasil tersebut menunjukkan respon positif peserta didik contohnya dalam menampilkan diri secara efektif sebagai pelajar dalam mengikuti kode etik siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh yang beberapa diantaranya adalah menjaga integritas pribadi sebagai warga sekolah, menaati peraturan dan tata tertib sekolah, berpenampilan rapih dan sopan.

#### 7. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Indikator Pengaruh bagi Peserta Didik

Indikator pengaruh menunjukkan sebuah hak istimewa bagi individu atau kelompok untuk mampu membentuk serta mempengaruhi interaksi sosial. Untuk membentuknya maka dapat diinternalisasikan nilai pendidikan multikultural sebagai berikut:

##### a. Nilai Keadilan

Dalam memberi pengaruh, nilai keadilan akan memberikan seseorang memiliki penilaian yang objektif tanpa membeda-bedakan dan tanpa pendirian yang berubah-ubah. Nilai ini diterapkan dengan teladan yang diterapkan oleh para guru dalam menangani para siswa sesuai aturan sekolah. Penerapan nilai disiplin ini dapat ditinjau berdasarkan uraian berikut: “Saya mampu menjadi penengah yang baik dalam memecahkan masalah kelompok”: Selalu 26,6%; Sering 28,5%; Kadang 42,4%; Tidak Pernah 2,5%.<sup>158</sup> Hasil tersebut menunjukkan kecerdasan sosial dalam aspek *situational awareness* atau kesadaran situasional untuk memahami hak-hak orang lain yaitu kemauan untuk mengerti dan peka akan kebutuhan dan hak orang lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Riska Putri Kirani siswa kelas VIII B mengatakan bahwa:

<sup>157</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>158</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

“Kalau ada masalah yang timbul diantara temen-temen si sebisa mungkin mencegah, melerai, melarang. Kalo dari kita ngga ada bisa ngatasin kita baru lapor ke wali kelas biar ada solusi”<sup>159</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peserta didik telah mencoba memberi pengaruh dalam mengatasi permasalahan dalam kelompoknya dan mencoba mencari alternatif yaitu orang yang memiliki pengaruh lebih kuat saat merasa tidak mampu melakukannya.

Pada pernyataan lain “Saat suasana kelas ramai, saya akan diam saja dan tidak akan menyuruh mereka untuk diam”: Selalu 13,3%; Sering 22,2%; Kadang 42,4%; Tidak Pernah 22,2%.<sup>160</sup> Kesadaran dan kemampuan individu dalam menjaga situasi tetap kondusif menunjukkan kecerdasan sosial dalam aspek *social insight* yang mengarah pada kemampuan diri untuk berinteraksi sosial dan mau memahami situasi sosial yang ada dalam rangka mencari jalan yang efektif dan efisien untuk menyelesaikan berbagai masalah. Maka berdasarkan hasil tersebut peserta didik belum sepenuhnya menunjukkan indikator pengaruh dalam mengatur lingkungan yang efektif dalam melakukan interaksi sosial. Hal inipun terlihat saat penulis melakukan observasi dalam kelas, dimana peserta didik terkadang masih sulit untuk mengendalikan diri hingga kelas berisik dan kurang kondusif. Maka nilai keadilan masih perlu untuk terus dikembangkan agar kesadaran siswa lebih optimal.

b. Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi merupakan bagian dari budaya yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam suatu kelompok ataupun forum. Internalisasi nilai demokrasi dilakukan baik dalam pembelajaran melalui penerapan strategi tertentu maupun melalui kegiatan di luar pembelajaran seperti adanya kegiatan pemilihan ketua OSIS yang dilakukan secara demokratis. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk

<sup>159</sup> Wawancara Siswa Kelas VIII B (Selasa, 18 Januari 2022)

<sup>160</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

latihan kegiatan di masyarakat. Nilai demokrasi sangat diperlukan bagi seseorang dalam menjalin hidup di lingkungan masyarakat. Penerapan nilai demokrasi ini dapat ditinjau berdasarkan uraian berikut.

“Saya suka memimpin diskusi dalam kelompok” Selalu 44,3%; Sering 26,6%; Kadang 28,5; Tidak Pernah 0,6%.<sup>161</sup> Menjadi seorang pemimpin tentu menunjukkan diri sebagai seseorang yang memiliki pengaruh. Hal ini berkaitan dengan aspek *authenticity* atau keaslian yang merujuk pada gejala dari tindakan individu untuk orang lain sebagai insan yang dapat dipercaya dan transparan. Kemauan peserta didik untuk terlibat atau bahkan memimpin diskusi menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang baik dalam kelas.

Dalam pernyataan lain “Saya mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang saya yakini” peserta didik memilih Selalu 3,3%; Sering 8,7%; Kadang 45,6; Tidak Pernah 42,4%.<sup>162</sup> Berdasarkan hasil perolehan tersebut dapat dipahami bahwa peserta didik menunjukkan sikap yang tidak mendominasi keyakinan orang lain untuk ikut sepakat dengan apa yang ia percayai atau pikirkan. Hal ini tercermin dari sikap peserta didik dalam beradu argument dimana masing-masing individu mampu menunjukkan sikap saling menghormati dan mengargai satu sama lain.

## 8. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural untuk Membentuk Indikator Kepedulian bagi Peserta Didik

### a. Nilai Iman dan Taqwa

Nilai iman dan taqwa akan mengantarkan individu untuk mengamalkan ajarannya dengan tetap mempertahankan keyakinannya meskipun berada di dalam lingkungan yang beragam. Internalisasi nilai iman taqwa dapat dilakukan dengan menyisipkan ajaran, motivasi, memberi contoh, serta membiasakan siswa sesuai agenda keagamaan

<sup>161</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>162</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)



yang ada di sekolah. Nilai iman dan taqwa juga diarahkan pada sikap terbuka dalam menjalin relasi agama dengan yang lainnya. Setiap kepercayaan akan mendorong nilai kepedulian baik kepada sesama ataupun kepada kelompok lain agar dapat terjalin hubungan yang sejahtera dan harmonis. Penerapan nilai iman dan taqwa dalam indikator kepedulian ini dapat ditinjau berdasarkan uraian berikut.

“Saya senang memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan”: Selalu 65,2%; Sering 29,1%; Kadang 5%; Tidak Pernah 0,7%.<sup>163</sup> Hasil tersebut menunjukkan peserta didik menunjukkan mayoritas peserta didik menunjukkan sikap pro sosial dengan memberikan empati dan bantuan sebagai bentuk kepedulian. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan Ganes Hayu Haerjoyekti siswa kelas IX A:

“Responku kalo ada yang kena musibah lagi kesulitan atau butuh bantuan, kita lihat dulu dia butuh support seperti apa apakah bentuknya dukungan seperti semangat, atau butuh uang, atau butuh tenaga atau lainnya. Dari situ kita bisa cari cara buat sama-sama membantu dengan maksimal supaya mengurangi kesulitan yang sedang dialami orang lain”.<sup>164</sup>

Dalam pernyataan lain, “Saya senang memuji orang lain sehingga mereka merasa bahagia” siswa memilih Selalu 46,2%; Sering 41,1%; Kadang 11,4%, Tidak Pernah 1,3%.<sup>165</sup> Hasil tersebut sesuai dengan teori pada bab II terkait dengan sikap yang menunjukkan kecerdasan sosial melalui kemampuan menunjukkan rasa ketertarikan, rasa perhatian terhadap orang lain yang melekat pada diri, memiliki kemampuan untuk menghormati dan menghargai orang lain.

b. Nilai *Tafakul al-Ijtima* (Solidaritas Sosial)

Nilai solidaritas sosial dapat digambarkan dengan berbagai sikap yang beragam seperti sikap saling menghormati, saling melindungi, saling berbagi, dan lain sebagainya yang menunjukkan perilaku perduli

<sup>163</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>164</sup> Wawancara Siswa Kelas IX A (Jum'at, 14 Januari 2022)

<sup>165</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

terhadap orang lain. Proses internalisasi nilai solidaritas sosial dilakukan dengan memberikan pendidikan *hablum minnanas* sebagai sarana memupuk rasa solidaritas siswa dengan siswa lain atau masyarakat sekitar di dalam lingkungan sekolah. Sikap ini terlihat dari uraian sebagai berikut:

“Saya sering menjadi tempat berkeluh kesah. Selalu 19,6%; Sering 31,6%; Kadang 31%; Tidak Pernah 17,7%.<sup>166</sup> Saat seseorang dipilih menjadi tempat berkeluh kesah bagi orang lain, hal tersebut menunjukkan ia memiliki aspek *authenticity* yang menunjukkan gejala dari tindakan individu untuk orang lain sebagai insan yang dapat dipercaya untuk mendengarkan atau memberi jalan keluar.

Dalam pernyataan lain “Ketika ada teman yang kesulitan mengerjakan tugas sekolah, saya diam saja dan tidak akan membantu mereka”: Selalu 1,7%; Sering 3,7%; Kadang 32,2%; Tidak Pernah 63,3%.<sup>167</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui peserta didik mampu menunjukkan sikap positif dalam lingkungan dengan menunjukkan nilai solidaritas sosial serta kasih sayang melalui belas kasih terhadap teman yang kesulitan belajar serta kemauan menolong agar dapat mencapai tujuan pembelajaran bersama-sama.

---

<sup>166</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

<sup>167</sup> Kuisisioner Siswa (Diakses Minggu, 23 Januari 2022)

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan hasil penelitian pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMP Negeri 1 sumpiuh memiliki tingkat kecerdasan yang baik dengan munculnya sikap atau respon yang sesuai indikator dalam aspek kecerdasan sosial untuk membangun interaksi dengan orang lain.

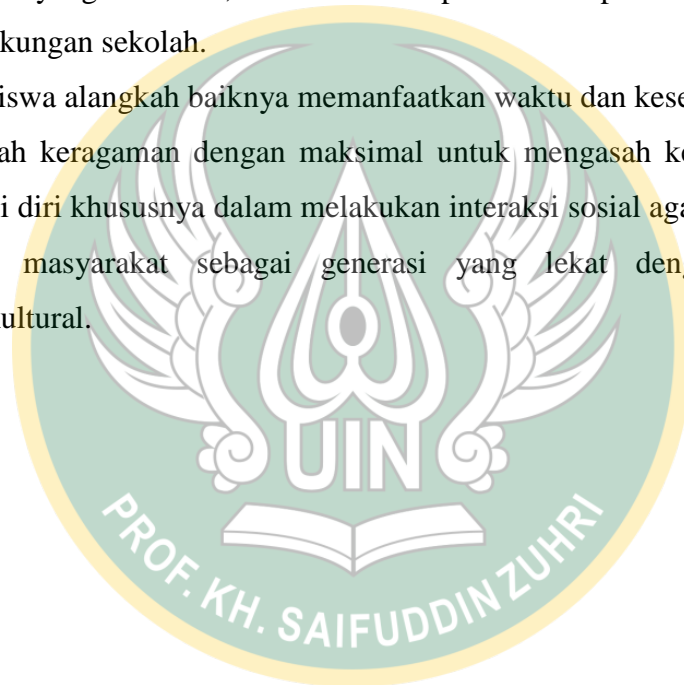
SMP Negeri 1 Sumpiuh merupakan lembaga pendidikan yang turut serta melaksanakan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran. Pendidikan multikultural di dalam sekolah dilaksanakan dengan memperhatikan keragaman siswa baik dari keragaman suku, agama, ras, bahasa, maupun gender dan kemudian menjadikan keragaman tersebut sebagai sarana belajar untuk pengalaman baru yang diperoleh siswa dari materi pembelajaran, kegiatan dalam lingkungan, ataupun perilaku orang lain.

Internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa dilakukan dengan adanya kesadaran bahwa pembentukan kecerdasan sosial merupakan bekal yang penting dalam rangka membentuk interaksi positif peserta didik sebagai makhluk sosial dalam lingkungan masyarakat. Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial dirancang oleh pihak sekolah dengan menetapkan program-program pengembangan diri yang dilakukan dalam rentang kegiatan spontan, kegiatan harian, kegiatan rutin, kegiatan keteladanan, maupun kegiatan terprogram. Kegiatan tersebut dilakukan baik dalam jam pelajaran ataupun luar jam pelajaran yang dapat melibatkan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan kegiatan dalam bentuk pembelajaran didukung dengan upaya guru untuk memilih dan menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, sarana prasarana, serta pengkondisian lingkungan belajar. Dalam kegiatan di luar jam pembelajaran program disesuaikan dengan tujuan pelaksanaan, bakat, minat, fasilitas serta potensi para peserta didik.

## B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial di SMP Negeri 1 Sumpiuh, maka saran yang dapat disampaikan diantaranya:

1. Bagi seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan diharapkan agar terus menjaga dan meningkatkan kerjasama dalam melakukan upaya internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan peserta didik serta mengembangkan dan atau berinovasi dari program yang telah ada, memanfaatkan potensi dan peluang yang terbuka di lingkungan sekolah.
2. Bagi siswa alangkah baiknya memanfaatkan waktu dan kesempatan belajar ditengah keragaman dengan maksimal untuk mengasah kemampuan dan potensi diri khususnya dalam melakukan interaksi sosial agar siap terjun di dalam masyarakat sebagai generasi yang lekat dengan nilai-nilai multikultural.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, Nurul. 2015. "Profil Kecerdasan Sosial Siswa SMA di Kota Bandung Sebagai Studi Awal Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling", *JIPT* Vol. 05, No.01 Januari 2015.
- Ainul Yaqin, M. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ali, Abdullah. 2011. *Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren (Telaah Terhadap Kurikulum Ponpes Modern Islam Assalam Surakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Maswardi M. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Bangsa Edisi 2*. Yogyakarta: Calpulis.
- Amir, Jusuf dan Feisal. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardy Wiyani, Novan. 2019. *Pengembangan Potensi Keguruan Pada Era Revolusi Industri 4.0*. Yogyakarta: Gava Media.
- Bukhori, Imam. 2018. "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Pelajaran Aswaja dan ke-NU-an Siswa SMP/MTs". *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan* Vol. 4, No. 1 2018.
- Burhan Bungin, M. 2007. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Persada Media Grup.
- Buzan, Tony. 2004. *The Power of Social Intelligence Sepuluh cara Jadi Orang yang Pandai Bergaul*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- D. P., Johnson. 1989. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, (Di Indonesia oleh Lawang R.M.Z.) Jilid.2*. Jakarta: PT Gramedia.
- F. K. Kalidjernih. 2010. *Kamus Study Kewarganegaraan, Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung: Widya Aksara.
- Faliandra, Faisal. 2019. *Tri Pusat Kecerdasan Sosial Membangun Hubungan Baik Antar Manusia Pada Lingkungan Pendidikan di Era Teknologi*. Malang: Literasi Nusantara
- Fauzi. 2013. *Pendidikan Komunikasi Anak Usia Dini Berbasis Kecerdasan Bahasa dan Kecerdasan Sosial*. Purwokerto: STAIN Press.

- Fauzi. 2021. *Menguatkan Peran Keluarga dalam Ekosistem Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusti Ketut Arya Sunu, I. 2015. *Manajemen Kelas: Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Habibi, Muazar. 2020. *Seni Mendidik Anak Nukilan Hikmah Menjadi Orang Tua Efektif*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Halimatussa'diyah. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- J. Moelong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khairiah, 2020. *Multikultural dalam Pendidikan Islam*. Bengkulu: Zigie Utama.
- Khalik, Nur. 2020. *Never Dies: Alternative Islamic Education (Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ruang Publik)*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Kodariyah, Siti. 2019. "Pendidikan Multikultural Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Kebangsaan Siswa SMP PGRI 2 Sekampung Lampung Timur", Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Kompri. 2017. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marpita Sari, Nedia. 2108. "Pola Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Berbasis Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 21 Kota Bengkulu", Skripsi. Bengkulu: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif (Integritas, Moral, Dialogis, dan Adil)*. Padang: UNP Press Padang.
- Muhajir. 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munadlir, Agus. 2016. "Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural", Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol. 2, No. 2 2016.

- Mustafida, Fita. 2020. *Pendidikan Islam Multikultural (Konsep dan Implementasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-nilai Multikultural)*. Depok: Rajawali Pers.
- N, Nasehudin, 2016. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial dalam Proses Pendidikan". *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2) 2016.
- Najizah, Fitrotun. 2018. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sewon Bantul". Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sunan Kalijaga.
- Pranowo, Adam. 2015. *Teknik Mendongkrak Kemampuan Anak Dengan Kecerdasan Di Bawah Rata-Rata*. Yogyakarta: Familia.
- Pujihastuti, Isti. 2010. "Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian", CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah Vol.2, No 1 2010.
- Rahmi. Siti. 2021. *Bimbingan dan Konseling di Tman Kanak-kanak*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ratu Ile Tokan, P. 2016. *Sumber Kecerdasan Manusia (Human Quotien Resource)*. Jakarta: PT Grasindo.
- Roqib, Moh. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat)*. Yogyakarta: PT.LKiS Pelangi Aksara.
- Saifullah Idris, Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam), (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), hlm. 34.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti Widyaningsih, Titik dkk. 2014. "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis (Studi Kasus di SMP 2 Bantul)", *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* Vol. 2, No. 2 2014.
- Suryana Rusdiana, Yaya. 2015. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa (Konsep-prinsip-Implementasi)*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Syafi'e, Imam. 2013. "Teologi Pendidikan (Epistemologis, Ontologis, dan Aksiologis)", *Ijtimaiyya* Vol. 6, No. 2 Agustus 2013.

- Syaodih Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Kekusaan Dan Pendidikan Suatu Tinjauan Dan Persepektif Studi Kultural*, Indonesia: Tera.
- Utaminingsih, dkk. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Psikosain.
- Wahid, Abdul. 2016. "Konsep Pendidikan Multikultural dan Aplikasinya", *Istiqla* Vol. 3, No. 2 2016.
- Wiranti, Desti. 2019. "Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Peserta Didik pada Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Muhammadiyah Kota Metro". Tesis. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung.
- Yusuf. Muri. 2016. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.





## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### RIWAYAT HIDUP

#### A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Rizka Viviana  
NIM : 1817402030  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Tempat/Tanggal Lahir : Banyumas/3 Juli 2000  
Alamat Rumah : Desa Kemiri RT 05/01, Kec. Sumpiuh, Banyumas  
Nama Ayah : Prayitno  
Nama Ibu : Latifah

#### B. Riwayat Pendidikan

SD/MI, tahun lulus : SD Negeri 3 Kemiri, 2012  
SMP/Mts, tahun lulus : SMP Negeri 1 Sumpiuh, 2015  
SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Sumpiuh, 2018  
S1, tahun masuk : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2018

#### C. Pengalaman Organisasi :

1. SKSP Periode 2018
2. HMJ PAI Periode 2019/2020
3. HMJ PAI Periode 2022/2021

No. Telepon/HP Aktif : 0899-690-4411

E-Mail : [rizka.viviana2000@gmail.com](mailto:rizka.viviana2000@gmail.com)



Purwokerto, 16 Mei 2022

Rizka Viviana  
NIM. 1817402030

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

**Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tingkat Kecerdasan Sosial Siswa**

**SMP Negeri 1 Sumpiuh**

| Dimensi             | Indikator           | Deskripsi   | Nomor Butir |         | Jumlah    |
|---------------------|---------------------|---|-------------|---------|-----------|
|                     |                     |   | Positif     | Negatif |           |
| Kesadaran Sosial    | Empati Dasar        | Siswa peka terhadap perasaan orang lain dan juga lingkungannya          | 1,21        | 7,35    | 4         |
|                     | Penyelarasan        | Cakap dalam membina hubungan dengan orang lain                          | 6,12,28,29  | 20,22   | 6         |
|                     | Ketepatan Empatik   | Cakap dalam memahami tujuan orang lain                                  | 5,2,4       | 3       | 4         |
|                     | Memahami Masyarakat | Mengetahui tindakan yang tepat dalam situasi sosial                     | 9,11,18     | 10,27   | 5         |
| Fasilitas Sosial    | Sinkroni            | Mampu berinteraksi secara harmonis baik secara verbal maupun non verbal | 8,15,31     | 33      | 4         |
|                     | Ekspresi diri       | Mampu menampilkan diri dengan efektif                                   | 14,24,32    | 34      | 4         |
|                     | Pengaruh            | Cakap dalam mempengaruhi orang lain                                     | 13,25,26    | 23      | 4         |
|                     | Kepedulian          | Menunjukkan sikap kepedulian yang sesuai asas kemanusiaan               | 16,17,19    | 30      | 4         |
| <b>Jumlah Total</b> |                     |   |             |         | <b>35</b> |

Lampiran 2

**Instrumen Penelitian**

Lembar Kuesioner Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh

| No  | Pernyataan   | Selalu | Sering | Kadang | Tidak Pernah |
|-----|--|--------|--------|--------|--------------|
| 1.  | Saya akan menjadi pendengar yang baik ketika ada yang menyampaikan pendapat atau bercerita kepada saya |        |        |        |              |
| 2.  | Saya memilih mengalah saat bertengkar untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain                    |        |        |        |              |
| 3.  | Saya lambat dalam memahami penjelasan yang diberi guru atau teman-teman                                |        |        |        |              |
| 4.  | Saya mampu menerima nasehat dari orang tua, guru atau teman-teman                                      |        |        |        |              |
| 5.  | Saya memahami suasana hati orang lain ketika berbagi cerita dengan saya                                |        |        |        |              |
| 6.  | Saya menghargai pendapat orang lain yang berbeda gagasan dengan saya                                   |        |        |        |              |
| 7.  | Saya sulit memaafkan kesalahan orang lain meskipun mereka akan sedih                                   |        |        |        |              |
| 8.  | Saya akan menyapa dan memberi salam kepada guru terlebih dahulu ketika bertemu di luar kelas           |        |        |        |              |
| 9.  | Saya berani menyampaikan pendapat dalam aktifitas pembelajaran kelompok                                |        |        |        |              |
| 10. | Saya memilih diam dalam diskusi sekalipun diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat                |        |        |        |              |
| 11. | Saya akan aktif bertanya ketika ada kesempatan yang diberikan oleh guru                                |        |        |        |              |
| 12. | Saya mudah bergaul dan akrab dengan orang baru   |        |        |        |              |
| 13. | Saya mampu menjadi penengah yang baik dalam memecahkan masalah kelompok                                |        |        |        |              |
| 14. | Saya merasa nyaman dan percaya diri dalam kelompok   |        |        |        |              |

|     |  |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|--|
| 15. | Saya memiliki lingkaran pertemanan yang luas   |  |  |  |  |
| 16. | Saya senang memberi bantuan kepada orang lain yang membutuhkan   |  |  |  |  |
| 17. | Saya senang memuji orang lain sehingga mereka merasa bahagia   |  |  |  |  |
| 18. | Saya mampu memahami karakter orang di sekitar saya   |  |  |  |  |
| 19. | Saya sering menjadi tempat berkeluh kesah  |  |  |  |  |
| 20. | Saya marah ketika ada orang yang memberi kritikan  |  |  |  |  |
| 21. | Saya mudah tersentuh oleh situasi sulit yang dihadapi orang lain   |  |  |  |  |
| 22. | Saya takut meminta saran atau bantuan orang lain ketika membutuhkannya   |  |  |  |  |
| 23. | Pada saat suasana kelas ramai, saya akan diam saja dan tidak akan menyuruh mereka untuk diam   |  |  |  |  |
| 24. | Saya berusaha mengendalikan diri untuk tidak terlalu memperlihatkan emosi yang sedang di rasakan                                       |  |  |  |  |
| 25. | Saya suka memimpin diskusi dalam kelompok  |  |  |  |  |
| 26. | Saya mampu mempengaruhi orang lain untuk mengikuti apa yang saya yakini  |  |  |  |  |
| 27. | Ketika saya berada di sekolah baru dengan teman-teman yang baru pula, lebih baik saya berdiam diri menunggu teman memperkenalkan diri. |  |  |  |  |
| 28. | Lebih baik saya mempunyai banyak teman dari pada mempunyai banyak musuh  |  |  |  |  |
| 29. | Ketika teman berbicara kepada saya, maka saya menghentikan segala aktivitas untuk mendengarkan teman                                   |  |  |  |  |
| 30. | Ketika ada teman yang kesulitan mengerjakan tugas sekolah, saya diam saja dan tidak akan membantu mereka                               |  |  |  |  |

|     |  |  |  |  |  |
|-----|--|--|--|--|--|
| 31. | Saya berusaha untuk selalu memperbanyak teman untuk berkomunikasi  |  |  |  |  |
| 32. | Saya menggunakan pakaian bersih dan rapih saat sekolah   |  |  |  |  |
| 33. | Saya tidak mempedulikan penampilan ketika sedang pergi bersekolah  |  |  |  |  |
| 34. | Saya tidak dapat menarik perhatian teman-teman dengan ekspresi yang memikat, ketika saya berbicara dengan mereka |  |  |  |  |
| 35  | Saya tidak peduli terhadap perasaan yang sedang dialami orang di sekitar saya                                    |  |  |  |  |

\*Diadaptasi dari buku Tri Pusat Kecerdasan Sosial (Faisal Faliyandra, 2019)



Lampiran 3

**Transkrip Wawancara Tenaga Pendidik dalam Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh**

Nama Informan : Bambang Prihananto, S.Pd.  
Waktu : Selasa, 18 Januari 2022  
Tempat : Ruang Kepala Sekolah

| <b>Hasil</b> |  |
|--------------|--|
| Pewawancara  | Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan sosial?   |
| Informan     | Kecerdasan sosial siswa adalah bagian dari kecerdasan bersosialisasi yang ditunjukkan melalui cara hubungan dengan antar teman, guru, karyawan ataupun yang lainnya saat melakukan interaksi.  |
| Pewawancara  | Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kecerdasan sosial para siswa di lingkungan sekolah ini?   |
| Informan     | Di SMP N 1 Sumpiuh kecerdasan sosial warga sekolah ini relative sangat baik karena dalam menjalin hubungan dengan warga sekolah tidak pernah ada laporan masalah jadi indikatornya ya tidak adanya atau jarang adanya pertengkaran kasus pertengkaran antar teman, selain itu siswa juga bisa menempatkan diri artinya bisa menghormati teman dan juga para bapak ibu guru di sekolah. |
| Pewawancara  | Bagaimana indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik di dalam sekolah?   |
| Informan     | Indikatornya ya tidak adanya atau jarang adanya pertengkaran kasus pertengkaran antar teman, selain itu siswa juga bisa menempatkan diri artinya bisa menghormati teman dan juga para bapak ibu guru di sekolah  |
| Pewawancara  | Apa urgensi pembentukan kecerdasan sosial bagi siswa?  |
| Informan     | Sangat penting karena kecerdasan sosial merupakan pembentuk karakter siswa dalam menjalin hubungan dengan teman, orang tua, atau lingkungan yang luas.   |
| Pewawancara  | Bagaimana cara mengatasi dampak kurangnya kecerdasan sosial yang nampak pada siswa?  |
| Informan     | Untuk mengatasi hal tersebut sekolah menyediakan layanan dengan dengan wali kelas dan juga bimbingan konseling atau BK. Jadi saat terdeteksi ada permasalahan mungkin seperti siswa yang malas sekolah, kurang bergaul maka sekolah akan mengupayakan adanya layanan tersebut.   |
| Pewawancara  | Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural di sekolah?   |

|             |   |
|-------------|---|
| Informan    | Pendidikan multikultural yaitu pendidikan yang memberikan pemahaman tentang keragaman kultur, karakter, kebiasaan di sekolah. Pendidikan inilah yang disisipkan, digabungkan, atau diintegrasikan dengan berbagai nilai atau kecakapan yang harus dimiliki siswa.   |
| Pewawancara | Menurut Anda apa tujuan yang dicapai dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?   |
| Informan    | Ya jelas ini diarahkan sesuai dengan visi misi sekolah.   |
| Pewawancara | Menurut Anda seberapa penting wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural untuk di internalisasikan dalam pembelajaran di sekolah?  |
| Informan    | Penting ya sebagai jalan untuk membentuk kebiasaan dan karakter siswa di dalam keseharian. Contohnya bergeraknya kegiatan yang didasari nilai-nilai tertentu pasti lebih terlihat maksimal seperti kegiatan adiwiyata yang memang dirancang untuk siswa dan lingkungan sekitar.   |
| Pewawancara | Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dan dapat diterapkan dalam sekolah?   |
| Informan    | Jadi di SMP Negeri 1 ini punya yang namanya pendidikan budaya, saya rasa poin-poin inilah yang mencerminkan nilai-nilai pendidikan multikultural untuk kecerdasan sosial siswa. Nilai-nilai itu diantaranya yaitu nilai religious dimana siswa mampu menunjukkan ajaran agama yang dianut kepada setiap pemeluk agama lain, nilai kejujuran yang menjadikan siswa menjadi orang yang dapat dipercaya, nilai toleransi yang penting ya jadi mereka menghargai perbedaan yang muncul seperti perbedaan (agama, suku, etnis, bahasa, pendapat, ataupun tindakan) orang lain yang tidak sama dengannya, nilai disiplin yang menunjukkan kepatuhan siswa, nilai kerja keras yang menjadi tanda kesungguhan peserta didik saat menyelesaikan tugas ataupun saat mengatasi masalah, nilai kreatifitas yang menunjukkan semangat berinovasi, nilai mandiri yang melatih siswa tidak menggantungkan diri pada orang lain, nilai demokratis contohnya siswa bisa memahami hak-hak dan kewajiban, nilai semangat kebangsaan contohnya mereka bisa menunjukkan semangat nasionalis dan cinta tanah air, nilai persahabatan atau persaudaraan ya supaya mereka menunjukkan perasaan senang dalam berinteraksi dengan orang lain, nilai tanggung jawab contohnya siswa bisa tahu cara menunjukkan sikap dalam melaksanakan tugas diri sendiri ataupun lingkungan, serta nilai peduli lingkungan dan sosial yang contohnya itu siswa peka terhadap upaya pencegahan kerusakan lingkungan serta menunjukkan kepedulian kepada orang lain yang memerlukan. Selain itu kita ada juga program adiwiyata yang norma-normanya bisa masuk dalam pendidikan multikultural untuk kecerdasan sosial seperti kita harus |

|             |  |
|-------------|--|
|             | menjunjung rasa kebersamaan, keterbukaan, kesetaraan, kejujuran, dan juga keadilan serta kelestarian lingkungan hidup.   |
| Pewawancara | Menurut Anda bagaimana relevansi antara tingkat kecerdasan sosial para siswa dengan pendidikan nilai-nilai multikultural yang diberikan sekolah?   |
| Informan    | Di dalam mendapatkan tujuan pendidikan perlu mengadakan kerjasama antar warga sekolah, maka dengan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi dan adanya kesadaran mengenai keragaman tugas ini jelas lebih mudah dilaksanakan  |
| Pewawancara | Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini?  |
| Informan    | Sekolah ini menggunakan Kurikulum 2013 namun di dalam masing-masing mata pelajaran dilakukan pengembangan sendiri sesuai kebutuhan dan harus disisipi atau diintegrasikan dengan poin-poin pendidikan multikultural itu sendiri.   |
| Pewawancara | Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Adanya agenda-agenda yang disusun sekolah baik dari aspek akademik, non akademik, PHBI, agenda kemasyarakatan  |
| Pewawancara | Siapa saja yang dilibatkan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Seluruh <i>stake holder</i> sekolah  |
| Pewawancara | Apa sajakah mata pelajaran/materi apa yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran.   |
| Informan    | Seluruh mata pelajaran harus dimasuki dengan pendidikan multikultural seharusnya.  |
| Pewawancara | Apa strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Strateginya ya tergantung gurunya disesuaikan dengan materi si kalau dalam pembelajaran  |
| Pewawancara | Apa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Dalam pembelajaran pasti guru punya strategi sendiri-sendiri ya biasanya dipilih berdasarkan materi yang dibahas. Untuk metode yang dipakai untuk pendidikan multikultural supaya anak cerdas sosialnya ya guru-guru bisa memakai metode yang mengarahkan siswa jadi melek terhadap isu-isu yang ada, yang membuat anak tidak mudah terprovokasi, bisa berpikir jernih dan kritis. |



|             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Bagaimana respon siswa yang ditampilkan dalam kecerdasan sosialnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Melalui upaya motivasi, memberi nasihat, member suri teladan, serta pembiasaan respon siswa sangat baik dan ini sudah berjalan sejauh ini. Siswa juga mendukung setiap kegiatan sekolah  |
| Pewawancara | Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Dalam keberhasilan atau kegagalan suatu proses pendidikan itu ya bisa dipengaruhi banyak faktornya, kadang bisa faktor positif atau bisa juga negative. Bisa dari diri sendiri bisa dari orang luar atau lingkungan luar. Contohnya ada yang mempengaruhi secara positif yaitu arahan, motivasi, petunjuk dari dinas pendidikan, lingkungan hidup, pihak kepolisian, komite, kerjasama orang tua dan guru, ya itu kan bagian dari <i>support system</i> yang menjamin mutu pendidikan atau kenyamanan siswa. Selain itu faktor lingkungan yang nyaman, fasilitas sarana prasarana yang lengkap, kegiatan yang menarik dan bermanfaat itu juga bagian dari keberhasilan pendidikan. Ada juga faktor yang mempengaruhi secara negative terdapat sebagian kecil yaitu hubungan siswa dengan pengaruh orang luar yang mencolok itu ada yang ikut komunitas pank. |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap tingkatan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Setiap hari ada evaluasi bagi guru, wali kelas, kesiswaan, BK, dll, dalam pembahasan keadaan siswa, karakter siswa, prestasi, dan lain sebagainya. Selain agenda harian ada juga agenda satu minggu sekali itu sebagai ajang laporan wali kelas agar kami bisa memantau perkembangan masing-masing siswa agar tidak ada siswa yang mungkin tidak hadir terlalu lama, tidak mengerjakan tugas dll karena selalu dipantau setiap hari dan dilaporkan secara berkala dengan orang tua   |

## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Siti Amthihatun, S.Ag.  
 Waktu : Rabu, 12 Januari 2022  
 Tempat : Ruang Kantor Guru

| <b>Hasil</b> |   |
|--------------|---|
| Pewawancara  | Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan sosial?  |
| Informan     | Menurut saya kecerdasan sosial itu ya kebolehan kita untuk sosialisasi dengan orang lain bisa juga cara kita menunjukkan rasa empati dan simpati untuk orang sekitar kita mba   |
| Pewawancara  | Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kecerdasan sosial para siswa di lingkungan sekolah ini?  |
| Informan     | Anak-anak disini saya rasa hampir seluruhnya punya potensi kecerdasan sosial yang baik, mereka mampu menunjukkan kecerdasan sosialnya dengan cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan tepat pada teman-teman sebaya bahkan pada kami guru-gurunya   |
| Pewawancara  | Bagaimana indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik di dalam sekolah?  |
| Informan     | Saya pribadi menilai kecerdasan sosial siswa secara umum dari cara dia memberikan empati dan kepeduliannya pada lingkungan sekitar ya mba. Contohnya ada kasus siswa tidak mampu membeli sepatu karena faktor ekonomi lalu teman-teman kelasnya berinisiatif urunan/iuran untuk membelikan dia sepatu yang layak, ada lagi mereka mau untuk berbagi bila ada yang kesesuhan baik itu untuk warga sekolah yang kena musibah seperti ada orang tua siswa yang meninggal ataupun ketika ada bencana alam mereka selalu mau berbagi dan menunjukkan rasa pedulinya. Selain itu ya ketika hari Guru kemarin mereka memberi istilahnya kejutan bagi para wali kelasnya sebagai ungkapan rasa sayang atau cara mengekspresikan apresiasi mereka pada kami, menurut saya itu bagian dari kecerdasan sosial ya mba karena mereka mampu membangun kedekatan dengan kami diluar pelajaran melalui cara yang baik seperti ada yang kasih kue, bunga, ada coklat dan mereka tahu kapan harus memanfaatkan waktu untuk berinteraksi yang demikian |
| Pewawancara  | Apa urgensi pembentukan kecerdasan sosial bagi siswa?   |
| Informan     | Jadi ya urgensinya itu terkait dengan hasil yang saya harapkan dari nilai-nilai pelajaran ya mba terutama pelajaran PAI, maksudnya dari sana kita tahu cerminan dari perilaku mereka. Jadi pelajaran atau nilai-nilai yang mereka timba selama ini tampak atau tidak di kehidupan dilaksanakan atau tidak kan itu akan terlihat dari kecerdasan mereka seperti apakah mereka jadi anak yang baik akhlaknya, pemberani di depan umum,  |

|             |   |
|-------------|---|
|             | jujur apa tidak, apa mereka mandiri atau malah sebaliknya ya itu semua kan bisa di lihat dari situ  |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengatasi dampak kurangnya kecerdasan sosial yang nampak pada siswa?   |
| Informan    | Ya saya akui memang siswa kan berangkat dari berbagai input atau pengalaman dari rumah yang berbeda jadi ya bagaimana kita secara umum menerapkan peraturan sekolah untuk mengatasinya. Seandainya ada anak yang kurang peka dengan keadaan sekitar ya tentu saja kita nasehati, dikasih contoh atau teladan dari bapak/ibu gurunya sendiri atau teladan yang diambil dari teman-temannya sehingga dia sadar ya begitu  |
| Pewawancara | Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural di sekolah?  |
| Informan    | Dari makna perkata, pendidikan multikultur itu kan diambil dari kata multi artinya bermacam-macam, terus kultur itu kebudayaan. Jadi pendidikan multikultural itu pendidikan yang berbasis dari adanya kebudayaan yang bermacam-macam di dalamnya. Di sekolah ini ya benar ada keragaman yang cukup terlihat namun tentu tidak terlalu besar tingkat keragamannya dibandingkan dengan sekolah di kota-kota besar karena SMP ini tingkatnya di kecamatan apalagi saat ini ada yang namanya sistem zonasi   |
| Pewawancara | Menurut Anda apa tujuan yang dicapai dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?   |
| Informan    | Sangat bagus ya kalau sekolah menerapkan pendidikan multikultur karena itu tujuannya sangat luas loh mba menurut saya apalagi di skala nasional ya seperti kesadaran tentang keragaman bangsa, menciptakan lingkungan yang damai, kita juga bisa melestarikan nilai luhur bangsa. Indonesia sendiri kan memang terdiri dari banyak suku, agama, budaya ya jadi kita tidak boleh memaksakan kehendak kita untuk yang lain dari situ kita bisa hidup damai ya apalagi pendidikan multikultural yang di kaitkan dengan PAI di sekolah umum seperti ini, itu penting karena jelas mengarahkan kita sebagai insan yang harus memahami perbedaan sebagai sebuah <i>rahmah</i> |
| Pewawancara | Menurut Anda seberapa penting wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural untuk di internalisasikan dalam pembelajaran di sekolah?  |
| Informan    | Ya cukup penting karena itu kan memang salah satu yang harus menyatu dengan semua mata pelajaran ya contohnya pendidikan multikultural dari guru PAI bisa diaplikasikan dalam penentuan nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dan itu pasti masing-masing nilai karakter ada yang mencerminkan nilai multikultural  |
| Pewawancara | Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dan dapat diterapkan dalam sekolah?   |

|             |   |
|-------------|---|
| Informan    | <p>Nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai kalau di sekolah ya misalnya nilai kesetaraan karena meskipun ada keragaman anak-anak yang dari golongan cukup berada, standar atau kurang ataupun dari agama apa ya mereka tetap memiliki kesetaraan hak maupun kewajiban dalam proses belajar, dari guru-guru juga mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati baik kepada teman ataupun guru, contoh lain ya saling mengasihi melalui tindakan positif dan juga tolong menolong seperti itu.</p>   |
| Pewawancara | <p>Menurut Anda bagaimana relevansi antara tingkat kecerdasan sosial para siswa dengan pendidikan nilai-nilai multikultural yang diberikan sekolah?</p>   |
| Informan    | <p>Menurut saya sangat erat sekali ya relevansinya karena anak-anak berangkat dari berbagai lingkungan yang berbeda ya di luar sekolah dan mereka itu juga punya kemampuan yang berbeda untuk meresponnya, selain itu mereka juga punya kebiasaan yang berbeda-beda. Contohnya ada anak yang suka menunjukan empati secara berlebihan, ada yang biasa saja ada juga yang acuh tak acuh kepada temannya. Sehingga ya dengan adanya pendidikan nilai multikultural yang relevan dengan kondisi anak, diharapkan mereka mampu mengontrol dan merespon segala sesuatu dengan tepat saat melakukan interaksi dengan orang lain</p> |
| Pewawancara | <p>Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini?</p>  |
| Informan    | <p>Disini kami menggunakan K13, nah untuk pembelajaran PAI saya menyisipkan nilai pendidikan multikultural dengan mengaitkan realitas atau keseharian mereka sendiri atau peristiwa yang sedang <i>booming</i> di luar sana atau melalui kisah Al-Qur'an ya karena dari sana banyak sekali contoh peristiwa tempo dulu yang dapat diambil sebagai pelajarannya</p>  |
| Pewawancara | <p>Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?</p>   |
| Informan    | <p>Saat kita ingin menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa saya menerapkan ajaran bahwa kita tidak boleh memandang rendah orang lain, tidak memandang perbedaan sebagai halangan ya sekalipun beda agama, warna kulit, atau kebudayaan karena kita harus menghargai perbedaan yang ada selain itu saya juga menyiapkan berbagai kerangka pembelajaran seperti silabus maupun RPP ya jelas ada juga nilai toleransi, tanggungjawab, demokratis, persamaan dan sebagainya sehingga anak memang disiapkan untuk punya kematangan sosial</p>                      |
| Pewawancara | <p>Siapa saja yang dilibatkan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?</p>   |

|             |  |
|-------------|--|
| Informan    | Semua unsur di sekolah sebisa mungkin ikut terlibat ya mulai dari kepala sekolah, guru-guru maupun antar siswa karena kita punya peran sendiri-sendiri yang saling mendukung satu sama lain  |
| Pewawancara | Apa sajakah mata pelajaran/materi apa yang yang dapat di integrasikan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran?   |
| Informan    | Ada materi pada bab-bab tertentu yang memang condong kearah sana contohnya itu Bab Menghargai Orang Tua dan Guru, Bab tentang Kejujuran, Bab tentang sikap rendah hati, hemat dan sederhana dan masih banyak ya yang lain sebagainya dari sana kan nanti muncul nilai-nilai multikultural dan dari sana akan menghasilkan kecerdasan sosial peserta didik di lingkungannya   |
| Pewawancara | Apa strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Sebagai upaya mendukung berbagai pendekatan untuk internalisasi nilai-nilai dalam pelajaran, maka saat pelajaran PAI biasanya saya menggunakan strategi <i>cooperative learning</i> ya jadi anak-anak terbiasa untuk meningkatkan kemampuan literasi, bisa berpikir kritis, bisa berkomunikasi dengan baik karena kegiatan belajar tidak jauh dari pengalaman mereka untuk bisa diskusi dan mereka bisa eksplor diri di dalam kelompok itu atau setelah berkelompok mereka bisa mengembangkan gagasan, pemahaman dengan bertukar informasi saat presentasi atau mereka bisa juga langsung mempraktikan pemahaman belajarnya langsung di dalam keseharian |
| Pewawancara | Apa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Kalau saya lebih suka pelajaran dengan metode yang membuat anak bisa langsung praktek atau melakukan aksi terhadap materi yang sudah dibahas   |
| Pewawancara | Bagaimana respon siswa yang ditampilkan dalam kecerdasan sosialnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Ya kalau kita menyampaikan dengan rasa bahagia dan menyalurkan dengan energi positif mereka juga akan memancarkan respon yang sama sehingga apa yang kita sampaikan dan apa yang kita contohkan mereka dapat mengikuti dengan mudah dan bahagia  |

|             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Banyak sekali ya faktornya misalnya seperti dukungan keluarga artinya siswa itu sudah punya bekal dari pendidikan lingkungan rumah, kemudian lingkungan atau budaya sekolah, kegiatan yang mungkin bisa diikuti, ya itu beberapa faktornya si mba  |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap tingkatan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Kadang kala saya mengarahkan siswa untuk melakukan penilaian diri sendiri atau kadang meminta mereka melakukan penilaian antar teman, dari situ nanti saya bisa sedikit tahu bagaimana kebiasaan mereka saat melakukan interaksi dengan orang lain dan saya bisa mengambil tindakan setelahnya |



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Maria Puji Parnitah, S.PAK  
Waktu : Jumat, 14 Januari 2022  
Tempat : Ruang Kantor Guru

| Hasil       |   |
|-------------|---|
| Pewawancara | Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan sosial?  |
| Informan    | Menurut saya kecerdasan sosial ya kemampuan untuk melakukan interaksi atau menjalin hubungan dengan orang lain  |
| Pewawancara | Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kecerdasan sosial para siswa di lingkungan sekolah ini?  |
| Informan    | Tingkat kecerdasan sosial di sekolah kami sangat baik mba   |
| Pewawancara | Bagaimana indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik di dalam sekolah?  |
| Informan    | Indikatornya bisa dilihat dari cara dia bisa bergaul dan bersahabat dengan teman yang berbeda-beda, apakah anak bisa melakukan kerjasama, adanya kemauan melakukan tolong menolong, saling berbagi.                                       |
| Pewawancara | Apa urgensi pembentukan kecerdasan sosial bagi siswa?   |
| Informan    | Urgensinya ya supaya kita bisa melihat mereka tumbuh dan bergaul dalam hal kebaikan di lingkungan sekolah   |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengatasi dampak kurangnya kecerdasan sosial yang nampak pada siswa?   |
| Informan    | Bisa dengan memberikan arahan kepada yang bersangkutan mba tentang problem apa si yang dihadapi dan diskusi tentang solusi apa yang kiranya pas untuk mereka  |
| Pewawancara | Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural di sekolah?  |
| Informan    | Jadi ini pendidikan yang mengarah pada keragaman ya ada kesadaran bahwa memang ada perbedaan yang muncul tapi dijadikan sebagai kekuatan di dalamnya.   |
| Pewawancara | Menurut Anda apa tujuan yang dicapai dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?   |
| Informan    | Tujuannya ya anak-anak itu bisa mengerti dan merespon dengan bijak seperti munculnya sikap perdamaian, rasa toleransi karena di setiap lingkungan ya pasti ada lahan keragaman baik dari sisi budaya, agama, bahasa, dan lain sebagainya. |
| Pewawancara | Menurut Anda seberapa penting wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural untuk di internalisasikan dalam pembelajaran di sekolah?  |
| Informan    | Sangat penting ya supaya siswa mau terbuka dan menerima berbagai perbedaan satu sama lain.  |

|             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dan dapat diterapkan dalam sekolah?  |
| Informan    | Ada nilai solidaritas sosial ya yang paling penting  |
| Pewawancara | Menurut Anda bagaimana relevansi antara tingkat kecerdasan sosial para siswa dengan pendidikan nilai-nilai multikultural yang diberikan sekolah?   |
| Informan    | Ya memang sesuai karena nilai yang diresapi dari lingkungan kan pasti akan melahirkan sikap ketika berhubungan dengan orang lain. Jadi ketika diberikan pendidikan sesuai nilai multikultur diharapkan akan muncul sikap dari kecerdasan sosialnya siswa |
| Pewawancara | Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini?  |
| Informan    | Kurikulum 2013   |
| Pewawancara | Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Kalau di pelajaran saya ya, dikaitkan dengan materi kemudian di sosialisasikan sesuai kebutuhan mba. Kan dalam RPP juga ada nilai pengetahuan dan sikap ya itu saya masukan atau saya arahkan kesana   |
| Pewawancara | Siapa saja yang dilibatkan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Seluruh warga sekolah mba  |
| Pewawancara | Apa sajakah mata pelajaran/materi apa yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran?   |
| Informan    | Ada materi tentang kemajemukan dan solidaritas sosial mba ya kalau mau diintegrasikan bisa dengan mapel PKn juga   |
| Pewawancara | Apa strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Cooperative learning biasanya  |
| Pewawancara | Apa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Metodenya ya yang kira-kira siswa bisa langsung menunjukkan aksi atau partisipasi dengan ajaran keragaman ini  |
| Pewawancara | Bagaimana respon siswa yang ditampilkan dalam kecerdasan sosialnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Siswa bisa menerima dengan baik  |
| Pewawancara | Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |



|             |  |
|-------------|--|
| Informan    | Faktor utamanya ya lingkungan, teknologi itu juga sekarang sangat terasa   |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap tingkatan kecerdasan sosial siswa? |
| Informan    | Mengamati dan menilai langsung keadaan siswa sesuai target yang sudah ditentukan dalam penilaian                                 |



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Yuniarti  
Waktu : Selasa, 18 Januari 2022  
Tempat : Ruang Perpustakaan

| Hasil       |   |
|-------------|---|
| Pewawancara | Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan sosial?  |
| Informan    | Menurut saya kecerdasan sosial yaitu sesuatu yang dimiliki oleh orang-orang untuk berinteraksi dengan yang lainnya  |
| Pewawancara | Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kecerdasan sosial para siswa di lingkungan sekolah ini?  |
| Informan    | Dari pengamatan saya meskipun saya jarang disini ya sangat baik ya mba  |
| Pewawancara | Bagaimana indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik di dalam sekolah?  |
| Informan    | Indikatornya ya salah satunya dia bisa gaul dengan siapapun yang ada di sekitarnya  |
| Pewawancara | Apa urgensi pembentukan kecerdasan sosial bagi siswa?   |
| Informan    | Pentingnya kecerdasan sosial ini karena menjadi salah satu yang diharapkan ketika seseorang mau bergaul di dalam atau luar sekolah  |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengatasi dampak kurangnya kecerdasan sosial yang nampak pada siswa?   |
| Informan    | Melakukan komunikasi dua arah, setelah itu kita cari solusi bersama   |
| Pewawancara | Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural di sekolah?  |
| Informan    | Pendidikan multikultural ini hubungannya dengan keragaman budaya yang disisipkan di sekolah   |
| Pewawancara | Menurut Anda apa tujuan yang dicapai dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?   |
| Informan    | Tujuannya supaya siswa itu nerimaan dan tidak kagetan artinya dia tau kalau di lingkungan memang kita dihadapkan dengan keragaman   |
| Pewawancara | Menurut Anda seberapa penting wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural untuk di internalisasikan dalam pembelajaran di sekolah?  |
| Informan    | Jadi sebetulnya wawasan pendidikan multikultural ini penting ya agar anak-anak bisa mengerti dan menerima perbedaan yang ada di sekolah. Siswa juga tidak monoton dengan pengetahuan yang itu-itu saja tetapi bisa tahu hal baru, bertanya, mengeksplor, dan akhirnya bisa menerima itu |
| Pewawancara | Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dan dapat diterapkan dalam sekolah?   |

|             |   |
|-------------|---|
| Informan    | Ada nilai yang sesuai norma sosial si mba itukan banyak ya bisa diterapkan dan diresapi di sekolah  |
| Pewawancara | Menurut Anda bagaimana relevansi antara tingkat kecerdasan sosial para siswa dengan pendidikan nilai-nilai multikultural yang diberikan sekolah?  |
| Informan    | Hubungannya ya ketika anak punya kesadaran sosial yang baik diharapkan dia mengerti dan menyadari hidup diantara keragaman ataupun perbedaan memang memerlukan modal hubungan yang baik satu sama lain supaya bisa tercapai nih tujuan bersamanya di lingkungan sekolah   |
| Pewawancara | Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini?   |
| Informan    | Kurikulum 2013 yang terbaru   |
| Pewawancara | Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?  |
| Informan    | Caranya ya saya melakukan pendekatan secara personal, sosial dan emosional supaya saya bisa mensosialisasikan apa yang berkaitan dengan nilai-nilai itu khususnya dalam pelajaran saya  |
| Pewawancara | Siapa saja yang dilibatkan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Penting sekali melibatkan seluruh warga sekolah   |
| Pewawancara | Apa sajakah mata pelajaran/materi apa yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran?  |
| Informan    | Kalau mata pelajaran apa ya saya rasa semua bisa, tapi mungkin yang jelas terlihat seperti mapel pendidikan agama, PKn ya biasanya banyak nilai-nilai tentang hubungan sosial dan keragaman di dalamnya. Kalau di di pelajaran pendidikan agama budha sendiri kelas VII ada materi panca dharma tentang hubungan manusia dengan lingkungan dan makhluk yang lain, dikelas VIII ada materi penghormatan, di kelas IX ada materi perdamaian juga. |
| Pewawancara | Apa strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Biasanya saya menekankan pada literasi sosial maksudnya dalam pembelajaran saya meminta anak untuk mengalisis apa si yang terjadi di sekitarnya kemudian mengaitkan dengan materi dan melihat respon anak terhadap informasi dari sebelum dan sesudah belajar.  |
| Pewawancara | Apa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Metodenya ya bisa diskusi atau bermain peran kadang bisa juga sesuaikan saja dengan apa materinya.  |

|             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Bagaimana respon siswa yang ditampilkan dalam kecerdasan sosialnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Responnya baik ya siswa mampu menerima dan mengaplikasikan nilai-nilai yang sesuai mereka juga paham apa yang bertentangan tidak akan dilakukanada sehingga perilaku yang ada menunjukkan sikap positif dalam bergaul dengan orang lain. |
| Pewawancara | Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Yang utama ya faktor lingkungan baik di rumah atau sekolah   |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap tingkatan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Saya melakukan evaluasi dalam pelajaran di setiap pertemuan. Jadi baik secara akademik ataupun sikap siswa bisa dipantau kemajuannya apakah ada masalah atau tidak.  |



## TRANSKRIP WAWANCARA

Nama Informan : Titin Puji Astuti, S.Pd.  
Waktu : Kamis, 13 Januari 2022  
Tempat : Ruang Kantor Guru

| Hasil       |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Apa yang Anda ketahui tentang kecerdasan sosial?   |
| Informan    | Jadi kecerdasan sosial itu kemampuan mencapai kematangan pada kesadaran berpikir dan bertindak untuk melaksanakan perannya di lingkungan sebagai bagian dari makhluk sosial  |
| Pewawancara | Bagaimana pendapat Anda mengenai tingkat kecerdasan sosial para siswa di lingkungan sekolah ini?   |
| Informan    | Ya jadi bisa dilihat dan diamati kecerdasan sosial siswa di sekolah sudah bagus karena mereka bisa menunjukkan sikap yang sesuai dengan sosio norma meskipun norma itu bermacam-macam seperti ada norma agama, kesopanan, kesusialaan, maupun norma hukum dan mereka bisa menerapkan itu di sekolah. Contoh sikapnya terlihat dari budaya disiplin jadi mereka bisa datang tepat waktu saat datang ke sekolah, bisa menjalin hubungan dengan teman sebaya, dan pada saat pembelajaran mereka tidak ragu untuk bertanya di kelas. |
| Pewawancara | Bagaimana indikator siswa dengan kecerdasan sosial yang baik di dalam sekolah?   |
| Informan    | Indikatornya bisa di lihat dari kelancaran komunikasi verbalnya karena ya orang yang punya kecerdasan sosial pastikan lebih mudah komunikasi dengan siapa saja yang berada di lingkungan sekolah. Terus siswa mampu jadi pendengar yang baik contohnya dalam pelajaran mereka tahu waktu kapan harus mendengarkan dan memperhatikan serta tahu kapan harus diskusi atau menyampaikan pendapatnya, mereka juga harus menunjukkan rasa percaya diri, serta harus trampil komunikasi  |
| Pewawancara | Apa urgensi pembentukan kecerdasan sosial bagi siswa?  |
| Informan    | Ya pentingnya kecerdasan sosial inikan dilihat juga dari sisi dimana anak harusnya tidak hanya pintar akademik saja tetapi harus bisa mengembangkan sikap sosialnya juga sebagai bentuk interaksi sebagai makhluk sosial   |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengatasi dampak kurangnya kecerdasan sosial yang nampak pada siswa?  |
| Informan    | saya lebih suka dengan melakukan pendekatan personal istilahnya kita harus sabar karena siswa punya karakteristik masing-masing jadi kita harus bisa komunikasi dari hati ke hati  |

|             |  |
|-------------|--|
| Pewawancara | Apa yang anda ketahui tentang pendidikan multikultural di sekolah?   |
| Informan    | Inikan SMP Negeri ya mba jadi sifatnya adalah sekolah umum yang terdiri dari beragam atau berbagai status sosial, keadaan orang tua, budaya, agamanya, dll jadi kalau pendidikan multikultural di sekolah ini ya pendidikan yang menyadari adanya keragaman itu tetapi berusaha menjadikan keragaman sebagai salah satu sarana belajar siswa terhadap pengalaman baru yang dilihat sikap atau kebiasaan dari orang lain. |
| Pewawancara | Menurut Anda apa tujuan yang dicapai dengan menerapkan pendidikan multikultural di sekolah?  |
| Informan    | Tujuannya ya yang utama kita bisa saling menghormati apalagi Indonesia memang beraneka ragam ya jadi tepat sekali semboyan <b>Bhineka Tunggal Ika</b> itu untuk tujuan bahwa sejatinya kita harus menuju persatuan dan kesatuan dalam masyarakat   |
| Pewawancara | Menurut Anda seberapa penting wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural untuk di internalisasikan dalam pembelajaran di sekolah?   |
| Informan    | Penting sekali ya apalagi di sekolah ini memang anak-anaknya beraneka ragam jadi harus di bentuk kesadarannya dan terkait pelajaran PKn di dalamnya juga membahas tentang pentingnya menjaga persatuan dari keragaman SARA berartikan memang itu berhubungan erat dengan pelajaran di kelas  |
| Pewawancara | Apa saja nilai-nilai pendidikan multikultural yang sesuai dan dapat diterapkan dalam sekolah?  |
| Informan    | Kalau di sekolah ya kita bisa menerapkan nilai persatuan begitu ya, toleransi, saing gotong royong, dan juga tenggangrasa  |
| Pewawancara | Menurut Anda bagaimana relevansi antara tingkat kecerdasan sosial para siswa dengan pendidikan nilai-nilai multikultural yang diberikan sekolah?   |
| Informan    |  |
| Pewawancara | Apakah kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah ini?  |
| Informan    | Saya pakai Kurikulum 2013 ya mengikuti arahan sekolah saja   |
| Pewawancara | Bagaimana cara yang dilakukan untuk menerapkan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?   |
| Informan    | Ya saya mengintegrasikan dengan pembelajaran, memberi stimulus melalui pembiasaan, memberi teladan, atau mengarahkan mereka mengikuti kegiatan di luar pelajaran seperti kegiatan yang mengembangkan bakat mereka  |
| Pewawancara | Siapa saja yang dilibatkan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Seluruh warga sekolah  |

|             |   |
|-------------|---|
| Pewawancara | Apa sajakah mata pelajaran/materi apa yang yang dapat di integrasikan dengan pendidikan multikultural di dalam pembelajaran?  |
| Informan    | Untuk kelas 9 ada bab tentang Keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika  |
| Pewawancara | Apa strategi yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Kalau strategi yang saya pakai saat pelajaran PKn ya contohnya pada bab Keberagaman masyarakat Indonesia dalam bingkai Bhineka Tunggal Ika saya pakai strategi PBL ( <i>problem base learning</i> ) dan bermain peran supaya siswa bisa kritis memahami arti kebhinekaan dan mereka bisa merasakan nilai-nilai multikultural sesuai dengan isu-isu yang sedang mereka hadapi. |
| Pewawancara | Apa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan kecerdasan sosial melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?   |
| Informan    | Metode yang saya pake si lebih ke cara mengaitkan isu dengan pelajaran supaya siswa meresapi dan paham betul apa si yang terjadi di lingkungannya   |
| Pewawancara | Bagaimana respon siswa yang ditampilkan dalam kecerdasan sosialnya melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural?  |
| Informan    | Responnya sangat baik, dimana siswa bisa menerapkan norma yang ada  |
| Pewawancara | Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial siswa?  |
| Informan    | Faktornya misal kondisi pribadi anak itu sendiri, penggunaan teknologi seperti HP ya cukup mempengaruhi anak  |
| Pewawancara | Bagaimana cara mengevaluasi hasil internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural terhadap tingkatan kecerdasan sosial siswa?  |
| Informan    | Saya pakai penilaian sikap ataupun ketrampilan sosial melalui observasi langsung saat pelajaran.  |

Lampiran 4

**Pedoman Wawancara Siswa Mengenai  
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam  
Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh**

| No | Indikator   | Pertanyaan  |
|----|---|---|
| 1. | Empati Dasar  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah Anda pernah melihat atau mengalami aksi <i>bullying</i> di sekolah?</li> <li>- Bagaimana pendapat Anda jika mengalami atau menyaksikan atau mendengar aksi <i>bullying</i> di sekolah?</li> </ul>   |
| 2. | Keselarasan   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon Anda ketika mengalami perbedaan pendapat dengan teman-teman di dalam sekolah?</li> </ul>  |
| 3. | Ketepatan Empatik   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon anda jika mendapat teguran dari orang lain karena melakukan kesalahan?</li> </ul>   |
| 4. | Memahami Masyarakat   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kamu mampu mengamati dan memahami perubahan raut wajah orang lain ketika berkomunikasi?</li> </ul>  |
| 5. | Sinkronisasi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang akan Anda lakukan jika satu kelompok belajar dengan teman yang berbeda jenis kelamin dengan Anda?</li> </ul>  |
| 6. | Ekspresi Diri   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon Anda ketika menghadapi orang yang baru dikenal?</li> </ul>  |
| 7. | Pengaruh  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah anda atau salah satu dari teman anda ada yang dijadikan panutan dalam berpenampilan atau bergaul dengan orang lain?</li> </ul>  |
| 8. | Kepedulian  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon yang di berikan jika mengetahui ada musibah bencana alam yang menimpa teman di sekolah Anda?</li> </ul>   |
| 9. | Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah suasana pembelajaran dlam kelas terasa nyaman dan menyenangkan?</li> <li>- Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan strategi/metode pembelajaran yang dapat dipahami oleh teman-teman di kelas?</li> <li>- Apakah Anda mengenal warga sekolah yang lain seperti teman antar kelas, penjaga sekolah, atau staff sekolah?</li> <li>- Apakah disediakan kegiatan yang mendukung terjadinya intekasi sosial dengan warga sekolah?</li> </ul> |



|     |   |  |
|-----|---|--|
|     |   | - Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran?   |
| 10. | Respon siswa terhadap kondisi keragaman yang ada di sekolah (mengetahui nilai-nilai pendidikan multikultural yang diresapi siswa) | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana sikap Anda ketika memiliki teman yang memiliki perbedaan agama, bahasa, suku, atau gender di sekolah?</li> <li>- Bagaimana sikap yang anda lakukan ketika menegetahui ada teman yang ingin mengadu domba satu sama lain karena perbedaan kondisi sosialnya atau budayanya?</li> <li>- Bagaimana cara yang dapat dilakukan agar tidak ada kecemburuan sosial diantara siswa di sekolah?</li> </ul> |



Lampiran 5

**Transkrip Wawancara Siswa Mengenai  
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam  
Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sumpiuh**

Nama Informan : Yusnita (VII A) (Y)  
Prabowo Candra S. (VII A) (P)  
Bambang Anto Kusumo (VIII A) (B)  
Riski Putri Kirani (VIII A) (R)  
Ganes Hayu Harjoyekti (IX A) (G)  
Akmal Ardiyansyah (IX A) (A)  
Prisca Intan Takasihaeng (IX B) (I)

Waktu : 14 Januari dan 18 Januari 2022  
Tempat : Depan Ruang Kelas

| <b>Hasil</b> |   |
|--------------|---|
| Pewawancara  | Apakah Anda pernah melihat atau mengalami aksi <i>bullying</i> di sekolah?  |
| Informan     | Y Belum pernah lihat ataupun ngalamin si  |
|              | P Puji Tuhan, selama saya disini belum pernah lihat <i>bullying</i> atau <i>dibully</i> sama teman-teman yang lain mba, saya juga agamanya beda dengan teman-teman satu kelas terus ada juga temenku dari Papua loh jadi kelihatan banget bedanya tapi kita tidak pernah terganggu dengan itu. Ngga pernah berantem atau ejek-ejekan  |
|              | B Anak-anak di sini si baik-baik banget kak. Ya kadang ada aja yang <i>nge-bully</i> sedikit, tapi <i>becanda</i> si konteksnya kaya <i>roasting</i> penampilan teman yang kurang rapih gitu dan untuk teman-teman satu kelas ada yang berbeda daerah asal kebetulan ada yang dari sunda ada juga yang beda agama tapi kita tetap saling menghormati dan jaga toleransi si, tidak menjadikan hal itu sebagai bahan bercandaan |
|              | R Pernah lihat si kaya ngatain temen karena dia awur-awuran ngga rapih gitu jadi yang lain gemes litanya  |
|              | G Pernah liat aja si tapi jarang banget kayanya   |
|              | A Belum pernah ngrasain dan belum lihat juga kak  |
|              | I Pernah lihat anak yang <i>dibully</i> karena fisiknya ngga <i>good looking</i>  |
| Pewawancara  | Bagaimana pendapat Anda jika mengalami atau menyaksikan atau mendengar aksi <i>bullying</i> di sekolah?   |
| Informan     | Y Saya rasa di sini anaknya rata-rata lapang dada ya ngga terlalu baper tidak pernah diambil hati apalagi sampe tidak   |

|             |   |   |
|-------------|---|---|
|             |   | tegur sapa jadi ya respon saya santai saja selama kita bisa akur kembali.   |
|             | P | Kesel si rasanya, ngga suka liat kaya gitu  |
|             | B | Kadang aku bantu belain temen yang di <i>bully</i>  |
|             | R | Bantuin misahin atau melerai biar ngga diterusin  |
|             | G | Yaa diingetin aja kalo bisa lawan aja si meskipun takut juga  |
|             | A | Tergantung kondisi ya kalo lihat kaya gitu mungkin besar saya akan bantu  |
|             | I | Laporin ke guru atau BK kalau keterlaluhan  |
| Pewawancara |   | Bagaimana respon Anda ketika mengalami perbedaan pendapat dengan teman-teman di dalam sekolah?  |
| Informan    | Y | Terima aja si emang pendapat ya masing-masing orang bisa berbeda, jadi hormatin aja   |
|             | P | Ada perbedaan si wajar ya, jadi aku anggepnya itu hal biasa   |
|             | B | Saling menghargai aja si  |
|             | R | Saling menghargai dan ngga nyalahin pendapat orang lain begitu aja  |
|             | G | Yaa bisa diskusi baik-baik atau kalo beda karena menentukan pilihan kita bisa voting  |
|             | A | Ngalah aja saling menghargai biar ngga repot  |
|             | I | Saya menerima aja si kalo ada yang beda pendapat paling ujungnya musyawarah aja kalo ada apa-apa yang beda pendapat   |
| Pewawancara |   | Bagaimana respon anda jika mendapat teguran dari orang lain karena melakukan kesalahan?   |
| Informan    | Y | Seneng si tandanya mereka perhatian dan peduli, aku juga bakal minta maaf kalo aku memang salah   |
|             | P | Diakuin aja kalo salah sama berani tanggungjawab atau minta maaf  |
|             | B | Menerima dengan baik karena itu mungkin bagian dari saran   |
|             | R | Minta maaf paling pertama ya kalo salah   |
|             | G | Suka ngrasa bersalah sendiri si, <i>overthinking</i> , abis itu sadar ya minta maaf   |
|             | A | Kalau dikasih kritik atau ditegur ya saya harus tahu penyebabnya, kalau udah tau letak kesalahannya kita cuma perlu minta maaf dan memperbaiki diri. Ngga harus marah kalo bisa malah kita yang minta maaf. |
|             | I | Kalau saya memang salah ya gapapa di tegur biar saya sadar dan  |
| Pewawancara |   | Apakah kamu mampu mengamati dan memahami perubahan raut wajah orang lain ketika berkomunikasi?  |
| Informan    | Y | Bisa si bisa banget aku peka soalnya  |
|             | P | Bisa  |
|             | B | Bisa  |
|             | R | Bisa  |

|             |   |  |
|-------------|---|--|
|             | G | Bisa   |
|             | A | Aku lumayan sulit karena aga bingung nebak suasana hati orang lain   |
|             | I | Yaa bisa si mba biasanya kalo lagi belajarkan guru atau temen kelas juga kelihatan missal lagi seneng atau kesel karena kelasnya brisik  |
| Pewawancara |   | Apa yang akan Anda lakukan jika satu kelompok belajar dengan teman yang berbeda jenis kelamin dengan Anda?   |
| Informan    | Y | Ngga masalah si, Cuma ya kadang malu   |
|             | P | Biasa aja  |
|             | B | Mengahargai aja la   |
|             | R | Biasa aja karena udah tau karakter masing-masing   |
|             | G | Biasa aja paling nanti susah ngatur merekanya  |
|             | A | Biasa aja tapi kadang malu si  |
|             | I | Biasa aja si, paling kadang ribet karena anak laki-laki susah diatur jadi kadang mau kerjasama juga harus bisa ngatur merka dulu   |
| Pewawancara |   | Bagaimana respon Anda ketika menghadapi orang yang baru dikenal?   |
| Informan    | Y | Kalau ada dilingkungan baru ya pertama menyapa orang lain dulu senyum-senyum gitu, kalau dia responnya <i>friendly</i> aku pasti ajak kenalan dulu dan kalau ngobrol nyambung aku ajak main bareng |
|             | P | Ngajak kenalan buat nambah temen   |
|             | B | Sebisa mungkin mencoba akrab siapa tau nambah relasi   |
|             | R | Kadang suka canggung kalo sama orang baru  |
|             | G | Sok akrab aja biar banyak temen  |
|             | A | Berusaha menyesuaikan situasi orangnya si, kalo dia asik ya saya akrab tapi kalo dia pendiem ya saya seperlunya aja  |
|             | I |  |
| Pewawancara |   | Apakah anda atau salah satu dari teman anda ada yang dijadikan panutan dalam berpenampilan atau bergaul dengan orang lain?   |
| Informan    | Y | Ada, dia orangnya baik banget  |
|             | P | Ngga ada si kalo dari temen sendiri  |
|             | B | Ada dia pinter <i>public speaking</i> dan gampang deket sama semua orang   |
|             | R | Ada bahkan ngga cuma satu  |
|             | G | Ada beberapa panutan dan aku juga sering diikuti si  |
|             | A | Ada  |
|             | I | Ada mba temen satu kelas karena menurutku sikap bergaulnya itu enak diterima terus soalnya dia pinter  |
| Pewawancara |   | Bagaimana respon yang di berikan jika mengetahui ada musibah bencana alam yang menimpa teman di sekolah Anda?  |

|             |   |  |
|-------------|---|--|
| Informan    | Y | Biasanya si prihatin ya, kalo bisa ya membantu aja semaksimal mungkin  |
|             | P | Tolong la kalau saya mampu   |
|             | B | Bantu sesuai kebutuhan dan kemampuan   |
|             | R | Mengusahakan buat nolong   |
|             | G | Kasih bantuan ya bisa lewat iuran mungkin, dukungan moril juga si.   |
|             | A | Ya bantu sesuai kebutuhan dia mau tenang, semangat, materi, atau cukup dengan doa. Di sekolah kan kita diajain sedekah, kita bisa gunain itu buat nolong temen yang memang butuh misal dia kena musibah kaya orang tuanya meninggal atau emang kena bencana. |
|             | I | Sebaik mungkin membantu, menolong dan paling penting mendoakan   |
| Pewawancara |   | Apakah suasana pembelajaran dalam kelas terasa nyaman dan menyenangkan?  |
| Informan    | Y | Rame, menyenangkan enak lah gurunya selalu asik  |
|             | P | Iya karena kelasnya nyaman, seneng juga lingkungan adem temennya asik gurunya baik. Mantap   |
|             | B | Nyaman banget  |
|             | R | Nyaman buat belajar enak   |
|             | G | Kadang nyaman kadang berisik tapi ya menyenangkan karena dari guru atau temen lainnya selalu ada aja tingkahnya bikin betah belajar  |
|             | A | Nyaman aja si, guru sama murid disini asik mau belajar bisa ngobrol juga nyambung jadi lebih enak aja gitu sekolahnya  |
|             | I | Suasana si menyenangkan tapi kalo lagi brisik bikin ngga nyaman  |
| Pewawancara |   | Apakah Bapak/Ibu guru menggunakan strategi/metode pembelajaran yang dapat dipahami oleh teman-teman di kelas?  |
| Informan    | Y | Iya tergantung materi aku suka kalau guru guru ngajarin diskusi, kuis sama praktek   |
|             | P | Sejauh ini iya, tapi ada yang ngebosenin juga  |
|             | B | Ya ngga pasti tapi seringnya si mudah diikuti  |
|             | R | Iya mudah dipahami mungkin karena gurunya udah pengalaman  |
|             | G | Seringnya si enak diikuti, paling untuk materi tertentu ya kadang emang susah jadi yam au diajar kaya apa suka ga ngerti   |
|             | A | Ada guru-guru yang selalu enak cara ngajarnya, ada juga yang enak kadang bikin mencekam  |
|             | I | Guru di sini si macem-macem ya pake strategi atau metode belajarnya cuma ya ada aja yang sukanya monoton ada yang asik emang enak diikuti  |

|             |   |   |
|-------------|---|---|
| Pewawancara |   | Apakah Anda mengenal warga sekolah yang lain seperti teman antar kelas, penjaga sekolah, atau staff sekolah?  |
| Informan    | Y | Aku kalo kelas 7 si banyak yang kenal tapi kalo kaka kelas belum terlalu banyak dan guru ada yang belum tau si  |
|             | P | Sebagian besar kenal. Meskipun mereka mungkin ga kenal saya   |
|             | B | Kenal, banyak kenalan dari kelas lain si  |
|             | R | Iya cukup banyak  |
|             | G | Kenalan saya disini banyak si, mulai dari temen satu tingkat atau sama adik tingkat. Disini kadang kenal lewat organisasi, ekstra, atau kalo lomba-lomba, atau kegiatan lain si banyak yang bikin kita bisa nambah temen baru   |
|             | A | Kalau temen agkatan si rata-rata kenal, bapak ibu guru staff juga kenal, cuma adik kelas ya ngga terlalu banyak   |
|             | I | Temen-temen si sekelas udah akrab, temen beda kelas ya ada lumayan banyak   |
| Pewawancara |   | Apakah disediakan kegiatan yang mendukung terjadinya interaksi sosial dengan warga sekolah?   |
| Informan    | Y | Kalo disini banyak kegiatan yang mendukung kita untuk melakukan banyak interaksi sosial contohnya di kelas kita pasti ada sesi belajar kelompok kaya diskusi atau praktek-praktek gitu, terus ada kerja bakti, olah raga, ekstrakurikuler. Kebetulan aku ikut ekstra Voli dan pastinya ikut kegiatan lainnya jadi dari kegiatan-kegiatan itu kita banyak nambah temen |
|             | P | Belajar kelompok ya kalo dalem kelas, terus kerja bakti itu biar membaur sama temen yang lain kelas   |
|             | B | Yang jelas ada organisasi, kegiatan bersih bersih, olah raga, ekstra yang bikin nambah temen  |
|             | R | Banyak, ada kegiatan <i>class meeting</i> , pramuka, osis, bakti sosial   |
|             | G | Ada kegiatan ekstrakurikuler ya disitu jelas kita jadi interaksi sama anak yang lain  |
|             | A | Lewat organisasi si kaya pramuka osis gitu kak  |
|             | I | Ada olahraga mingguan si biasanya pada kumpul bareng, ada ekstra jugaa jadi kenal temen baru  |
| Pewawancara |   | Apakah sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk pembelajaran?  |
| Informan    | Y | Mendukung   |
|             | P | Mendukung banget buat belajar apa aja ada   |
|             | B | Sekolah ini lengkap fasilitasnya di kelas ataupun diluar kelas  |
|             | R | Lengkap   |
|             | G | Iyaa lengkap banget si disini   |

|             |   |   |
|-------------|---|---|
|             | A | Lengkap apa aja tersedia mau alat, ruang, ataupun fasilitas lain  |
|             | I | Sekolah di sini si apa-apa ada, ruangnya banyak mau pake praktek, alat olahraga ataupun mau belajar komputer juga ada   |
| Pewawancara |   | Bagaimana sikap yang anda lakukan ketika menegetahui ada teman yang ingin mengadu domba satu sama lain karena perbedaan kondisi sosialnya atau budayanya?                             |
| Informan    | Y | Ngga mau kepancing emosi. Aku si lebih menghargai aja, Berteman baik baik meskipun beda dari agama sampe asal daerahnya   |
|             | P | Di nasehatin aja meskipun kadang kesel atau emosi tau ada yang kaya gitu  |
|             | B | Kalau ada masalah yang timbul diantara temen-temen si sebisa mungkin mencegah, melerai, melarang. Kalo dari kita ngga ada bisa ngatasin kita baru lapor ke wali kelas biar ada solusi |
|             | R | Melerai kalo sampe terjadi  |
|             | G | Melarang  |
|             | A | Sebisa mungkin mencegah   |
|             | I | Kasih nasihat aja si itu bukan hal yang baik  |
| Pewawancara |   | Bagaimana cara yang dapat dilakukan agar tidak ada kecemburuan sosial diantara siswa di sekolah?  |
| Informan    | Y | Jaga hubungan yang baik, ngga beda-bedain temen main  |
|             | P | Sama siapa aja harus sikapnya adil, ga boleh pilih kasih sama temen   |
|             | B | Ngga banding-bandingin satu sama lain, saling dukung dan menghormati aja  |
|             | R | Saling menghargai satu sama lain  |
|             | G | Mencoba bergaul sama semua aja  |
|             | A | Tetap rendah hati dan ngga menyombongkan apa yang kita punya  |
|             | I | Tidak mendiskriminasikan temen yang mungkin beda sama kita  |

Lampiran 6

Lembar Observasi Siswa

Hari/Tanggal :  
 Mata Pelajaran :  
 Kelas :

| No | Aspek Pengamatan  | Indikator   | Deskripsi  | Ya  | Tidak |
|----|---|---|--|---|-------|
| 1. | Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial | - Pengintegrasian nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memahami tujuan dan isi pembelajaran</li> <li>- Siswa dapat aktif mengikuti strategi yang disiapkan guru</li> <li>- Siswa dapat aktif mengikuti metode yang disiapkan guru</li> <li>- Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru (pengalaman belajar)</li> <li>- Siswa memahami budaya kelas</li> <li>- Siswa memahami motivasi yang diberikan guru dalam pembelajaran</li> <li>- Siswa mampu mengamati dan meniru perilaku terpuji yang ada di lingkungan sekolah</li> <li>- Siswa mampu mengikuti kebiasaan atau budaya sekolah</li> </ul> | <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> <p>√</p> |       |
| 2. | Respon pembentukan kecerdasan sosial siswa  | Kecerdasan sosial siswa   | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa menunjukkan keinginan untuk melakukan interaksi sosial</li> <li>- Siswa mampu berkomunikasi dengan efektif secara verbal maupun nonverbal</li> </ul>  | <p>√</p> <p>√</p>   |       |





|  |  |                           |   |   |  |
|--|--|---------------------------|---|---|--|
|  |  | - Nilai At-Tawasyur       | - Siswa saling berdiskusi/musyawarah dalam mengambil keputusan                                | √ |  |
|  |  | - Nilai Takaful al-I'tima | - Siswa menunjukkan sikap solidaritas sosial seperti saling berbagi, saling menghormati, dll. | √ |  |
|  |  | - Nilai Al-Insyirah       | - Siswa menunjukkan sikap lapang dada dalam menerima pendapat atau pandangan orang lain       | √ |  |
|  |  | - Nilai Inklusif          | - Bersikap terbuka dalam beragama   | √ |  |
|  |  | - Nilai Kemanusiaan       | - Siswa menunjukkan kerukunan satu sama lain  | √ |  |
|  |  | - Nilai Nasionalisme      | - Siswa menunjukkan sikap kesatuan dan cinta tanah air  | √ |  |
|  |  | - Nilai Ukhuwah           | - Siswa menunjukkan sikap persaudaraan  | √ |  |
|  |  | - Nilai Al-I'tidal        | - Siswa menunjukkan sikap percaya diri  | √ |  |

## TRANSKRIP OBSERVASI

| Aspek Pengamatan  | Indikator   | Deskripsi  | Hasil   |
|---|---|--|---|
| Proses Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembentukan kecerdasan sosial | - Pengintegrasian nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa memahami tujuan dan isi pembelajaran</li> <li>- Siswa dapat aktif mengikuti strategi yang disiapkan guru</li> <li>- Siswa dapat aktif mengikuti metode yang disiapkan guru</li> <li>- Siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru (pengalaman belajar)</li> <li>- Siswa memahami budaya kelas</li> <li>- Siswa memahami motivasi yang diberikan guru dalam pembelajaran</li> <li>- Siswa mampu mengamati dan meniru perilaku terpuji yang ada di</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebelum KBM guru menyampaikan tujuan kemudian melakukan inti pembelajaran dan dilakukan evaluasi untuk diakhir KBM untuk mengetahui hasil ketercapaian tujuan dan pemahaman KBM</li> <li>- Siswa aktif dan cakap mengikuti strategi <i>cooperative learning</i></li> <li>- Siswa aktif mengikuti strategi transformatif</li> <li>- Siswa menyelesaikan tugas individu dan kelompok</li> <li>- Siswa melaksanakan piket</li> <li>- Siswa memberikan jawaban yang sesuai di akhir pembelajaran setelah diberi stimulus motifasi dan refleksi selama proses KBM</li> <li>- Siswa mengikuti contoh yang diberikan guru seperti membiasakan membaca Al-Quran atau do'a sebelum mulai KBM</li> </ul> |

|  |                         |   |  |
|--|-------------------------|---|--|
|  |                         | lingkungan sekolah<br>- Siswa mampu mengikuti kebiasaan atau budaya sekolah   | - Siswa tertib terhadap peraturan sekolah  |
| Respon pembentukan kecerdasan sosial siswa | Kecerdasan sosial siswa | - Siswa menunjukkan keinginan untuk melakukan interaksi sosial<br>- Siswa mampu berkomunikasi dengan efektif secara verbal maupun nonverbal<br>- Siswa mampu mempengaruhi pendapat atau tindakan orang lain<br>- Siswa mampu bekerja sama dalam kelompok<br>- Siswa menunjukkan kepekaan terhadap motivasi atau keadaan sekitar<br>- Siswa mampu mengatur dan mempertahankan hubungan sosial<br>- Siswa aktif mempelajari hal-hal baru dalam pembelajaran | - Siswa menunjukkan ketertarikan berinteraksi dengan orang disekitarnya dan pendatang baru (peneliti)<br>- Siswa mampu mengkomunikasikan kemauannya baik secara lisan atau melalui gerak tubuh (contoh mengacungkan jari)<br>- Terdapat siswa yang berani mengusulkan pendapat dalam proses presentasi dan diikuti oleh teman kelas<br>- Siswa mampu menyelesaikan tugas kelompok<br>- Siswa terbiasa peka terhadap lingkungan seperti adanya kebiasaan memungut sampah dalam kelas sebelum keluar kelas pada jam istirahat<br>- Siswa mampu melaksanakan tugas sesuai kepengurusan kelas dan menunjukkan kerukunan satu sama lain<br>- Siswa aktif mengikuti pelajaran dan kegiatan sekolah |

|   |                      |  |   |
|---|----------------------|--|---|
| Respon Internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural | - Nilai Kesetaraan   | - Siswa menyadari persamaan hak kewajiban yang sama di sekolah | - Siswa saling menghargai antara laki-laki dan perempuan memiliki persamaan hak dan kewajiban serta mampu menjalin kerja sama dalam pembelajaran    |
|   | - Nilai Kasih sayang | - Siswa menunjukkan sikap belas kasih kepada teman             | - Siswa mengusulkan mendakan orang tua dari temannya yang meninggal ketika guru menyampaikan materi tentang berbuat baik kepada guru dan orang tua. |
|   | - Nilai Toleransi    | - Siswa menghormati keragaman yang muncul di dalam kelas       | - Siswa saling menghargai dan mau membaur dengan teman yang berbeda agama   |
|   | - Nilai Ta'aruf      | - Siswa mengenal warga sekolah                                 | - Siswa dapat menyebutkan nama teman satu kelas atau lain kelas meskipun belum lama sekolah secara offline karena pandemic                          |
|   | - Nilai Ta'awun      | - Siswa saling menolong dalam kebaikan                         | - Siswa mau saling membantu dalam pembelajaran dengan berbagi HP sebagai media dalam mencari informasi  |
|   | - Nilai Kedamaian    | - Siswa tidak saling bermusuhan                                | - Siswa rukun   |
|   | - Nilai At-Tawazun   | - Siswa menjalin hubungan harmonis dengan teman sejawat        | - Siswa saling menghormati dan bekerjasama satu sama lain   |
|   | - Nilai At-Tasyawur  | - Siswa saling berdiskusi/musyawarah                           | - Siswa mampu menyelesaikan tugas dengan cara diskusi,  |

|  |                           |   |  |
|--|---------------------------|---|--|
|  |                           | dalam mengambil keputusan   | musyawarah dengan konduksif  |
|  | - Nilai Takaful al-Ijtima | - Siswa menunjukkan sikap solidaritas sosial seperti saling berbagi, saling menghormati, dll. | - Siswa menunjukkan sikap saling menghormati, siswa memberi infak/sedekah jumat  |
|  | - Nilai Al-Insyirah       | - Siswa menunjukkan sikap lapang dada dalam menerima pendapat atau pandangan orang lain       | - Siswa menunjukkan sikap lapang dada saat pendapatnya disanggah saat melakukan diskusi dalam pembelajaran   |
|  | - Nilai Inklusif          | - Bersikap terbuka dalam beragama   | - Siswa saling menghormati antar agama, saat pembelajaran siswa muslim dan non dipisah dalam ruangan yang berbeda  |
|  | - Nilai Kemanusiaan       | - Siswa menunjukkan kerukunan satu sama lain  | - Siswa menunjukkan kerukunan dengan teman di dalam ataupun di luar kelas  |
|  | - Nilai Nasionalisme      | - Siswa menunjukkan sikap kesatuan dan cinta tanah air  | - Siswa bersemangat menyanyikan lagu Indonesia raya/lagu nasional setiap pagi sebelum pembelajaran<br>- Siswa bersemangat menyanyikan lagu daerah dalam tugas mata pelajaran PKn |
|  | - Nilai Ukhuwah           | - Siswa menunjukkan sikap persaudaraan  | - Adanya kegiatan pembiasaan kegiatan 5S setiap pagi antara siswa dan guru   |

|  |                    |  |  |
|--|--------------------|--|--|
|  | - Nilai Al-I'tidal | - Siswa menunjukkan sikap percaya diri | - Siswaberani tampil, menjawab, berpendapat dengan percaya diri dalam pembelajaran |
|--|--------------------|--|--|



Lampiran 8

**PEDOMAN DOKUMENTASI**

| No. | Objek                                     | Ada | Tidak |
|-----|---|-----|-------|
| 1.  | Profil Sekolah                            | √   |       |
| 2.  | Tujuan, Visi, dan Misi                    | √   |       |
| 3.  | Data Guru, Siswa, dan Kelengkapan Sarpras | √   |       |
| 4.  | Struktur Organisasi                       | √   |       |
| 5.  | Kurikulum                                 | √   |       |





**FOTO KEGIATAN PENELITIAN**



*Gambar 2 Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sumpiuh*



*Gambar 3 Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam*



*Gambar 4 Wawancara Guru Pendidikan Agama Kristen*



*Gambar 5 Wawancara Guru Pendidikan Agama Budha*



*Gambar 6 Wawancara Guru PKn*





*Gambar 7 Wawancara Siswa*



H. SAIFUDDIN



*Gambar 8 Observasi Kegiatan Belajar Mengajar*

Blangko Pengajuan Judul Skripsi



**BLANGKO PENGAJUAN  
JUDUL PROPOSAL SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

- |                       |   |                        |
|-----------------------|---|------------------------|
| 1. Nama               | : | RIZKA VIVIANA          |
| 2. NIM                | : | 1817402030             |
| 3. Program Studi      | : | PENDIDIKAN AGAMA ISLAM |
| 4. Semester           | : | 7 (TUJUH)              |
| 5. Penasehat Akademik | : | Dr. Moh. Roqib M.Ag    |
| 6. IPK (sementara)    | : | 3,73                   |

Dengan ini mengajukan judul proposal skripsi: **Analisis Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural Kelas VIII SMP Negeri 1 Sumpuh Tahun 2021/2022**

Calon Dosen Pembimbing yang diajukan:

1. Dr. Subur M.Ag
2. Alex Dhani M.Pd

Mengetahui,  
Penasehat Akademik

Dr. Moh. Roqib M.Ag  
NIP. 1968080111094031604

Purwokerto, 4 Agustus 2021  
Yang mengajukan,

Rizka Viviana  
NIM. 1817402030



|  |
|--|
| IAIN.PWT/FTIK.05.02                      |
| Tanggal Terbit : <u>dua tanggal awal</u> |
| No. Revisi : 0                           |

Lampiran 11

Surat Ijin Observasi Pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 404 Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

Nomor : B-a.1851/ln.17/FTIK.J.PAI/PP.00.9/S/2021 Purwokerto, 20 September 2021  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan

Kepada Yth.  
Kepala SMP Negeri 1 Sumpuh  
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka proses pengumpulan data penyusunan skripsi mahasiswa kami:

1. Nama : Rizka Viviana
2. NIM : 1817402030
3. Semester : 7 (Tujuh)
4. Jurusan/Prodi : PTK/Pendidikan Agama Islam
5. Tahun akademik : 2021/2022

Memohon kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin observasi pendahuluan kepada mahasiswa kami tersebut. Adapun observasi tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Siswa SMP Negeri 1 Sumpuh
2. Tempat/Lokasi : SMP Negeri 1 Sumpuh
3. Tanggal observasi : Selasa, 21 September 2021

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wasalamu'alaikum wr. wb.

Prof. KH. SAIFUL ANHUM, Waki Dekan I  
Kaprodi Jurusan PAI  
St. Samet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003



|  |
|--|
| IAIN.PWT/FTIK/05.02                            |
| Tanggal Terbit : <del>diak tanggal surat</del> |
| No. Revisi : 0                                 |

Lampiran 12

Surat Balasan Ijin Observasi Pendahuluan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS**  
**DINAS PENDIDIKAN**  
**SMP NEGERI 1 SUMPIUH**  
Jalan Raya Timur Sumpiuh, Telp (0282) 497585, Banyumas 53195  
E-Mail: smp1sumpiuh@yahoo.com

Nomor : 423.7 / 282 / 2021  
Hal : Jawaban untuk Observasi

Sumpiuh, 21 September 2021

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan, IAIN Purwokerto  
Jl. Jend. A. Yani No. 40 A  
PURWOKERTO

Dengan hormat,

Berdasar surat Saudara No. B-e. 1851/In.17/FT/K.I.PAI/PP.00.9/9/2021, tgl. 20 September 2021 perihal Permohonan Ijin Observasi Pendahuluan bagi mahasiswa Saudara :

Nama : Rizka Vivlana  
NIM : 1817402030  
Jurusan / Prodi : FTIK / Pendidikan Agama Islam  
Semester / Tahun : 7 (tujuh), tahun akademik 2021/2022

Untuk itu kami mengabulkan permohonan / memberi ijin bagi mahasiswa tsb. Mengadakan Observasi Pendahuluan di sekolah kami. Adapun pelaksanaannya sesuai ketentuan lebih lanjut.

Demikian Surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan lebih lanjut.

Kepala Sekolah  
  
R. Bahriana Prihatanto, S.Pd.  
NIP 19620121 198412 1 003

Surat Keterangan Telah Seminar Proposal Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani No. 45A Purwokerto 53126  
Telepon (0291) 836424 Faksimil (0291) 836653  
www.uinwora.ac.id

**SURAT KETERANGAN**  
**SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI**  
No. B.a.2113/In.17/FTIK,PAI/PP.00.9/10/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini, Ketua Jurusan/Prodi PAI pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Purwokerto menerangkan bahwa proposal skripsi berjudul :

Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpuh Banyumas

Sebagaimana disusun oleh:

Nama : Rizka Viviana  
NIM : 1817402030  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

Benar-benar telah diselesaikan pada tanggal : 12 Oktober 2021

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 12 Oktober 2021



Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Prodi PAI  
Dr. M. Slamet Yelisa, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

Penguji  
Dr. M. Slamet Yelisa, M.Ag.  
NIP. 19721104 200312 1 003

UIN  
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI



|                                       |
|---------------------------------------|
| IAIN.PW/FTIK/05.02                    |
| Tanggal Terbit : <i>diisi tanggal</i> |
| No. Revisi : 0                        |

Surat Ijin Riset Individual



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635924 Faksimili (0281) 636553  
www.uinewas.ac.id

Nomor : IS-e. 074/Un.19/WD.IFTIK/PP.05.3/1/2022 10 Januari 2022  
Lamp. : -  
Hal : **Pemohonan Ijin Riset Individual**

Kepada  
Yth Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Sumpuh, Banyumas

di  
Tempat

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Diberitakannya dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data guna penyusunan skripsi, memohon dengan hormat saudara berkenan memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami dengan identitas sebagai berikut:

1. Nama : Rizka Viviana
2. NIM : 1817402030
3. Semester : VII (Tujuh)
4. Jurusan/prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
5. Alamat : Desa Kemiri RT 07/01 Kec. Sumpuh
6. Judul : Intersiasasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Karakter Siswa SMP Negeri 1 Sumpuh Banyumas

Adapun Riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Objek : Siswa SMP Negeri 1 Sumpuh
2. Tempat/lokasi : SMP Negeri 1 Sumpuh
3. Tanggal Riset : 11 Januari 2022 s/d 13 Februari 2022
4. Metode Penelitian : Penelitian Kualitatif

Demikian atas perhatian dan Ijin saudara, kami sampaikan terima kasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**

An. Dekan  
Wakil Dekan I  
  
Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
Sektorjo, M.A.  
NIP. 19730717-199903 1 001



Lampiran 15

Surat Balasan Ijin Riset Individual



Surat Keterangan Lulus Komprehensif



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

**No. B-1632/Un.19/WD1.FTIK/PP.05.3/4/2022**

Yang bertanda tangan di bawah ini Wakil Dekan Bidang Akademik, menerangkan bahwa :

N a m a : Rizka Viviana  
N I M : 1817402030  
P r o d i : PAI

Mahasiswa tersebut benar-benar telah melaksanakan ujian komprehensif dan dinyatakan **LULUS** pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 21 April 2022  
Nilai : A

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Purwokerto, 25 April 2022  
Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Suparjo, M.A.  
NIP. 19730717 199903 1 001



Lampiran 17

Surat Keterangan Wakaf Perpustakaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROF. DR. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
UPT PERPUSTAKAAN

Jalan Jenderal A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimil (0281) 636553  
Website: <http://lib.uin-saifuddin.ac.id> Email: [lib@uin-saifuddin.ac.id](mailto:lib@uin-saifuddin.ac.id)

**SURAT KETERANGAN WAKAF**

Nomor : B-1022/Uh.19/W.Pus/PP.08.1/5/2022

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : RIZKA VIVIANA

NIM : 1517402030

Program : SARJANA / S1

Fakultas/Prodi : FTK / PAI

Telah menyerahkan wakaf buku bernilai uang sebesar Rp 40.000,00 (Empat Puluh Ribu Rupiah) kepada Perpustakaan UIN Prof. Dr. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Demikian surat keterangan wakaf ini dibuat untuk menjadi bukti dan dapat digunakan sebagaimana perlunya.

Purwokerto, 12 Mei 2022  
Kopala,  
Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
Anis Nurhman

Blangko Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A, Purwokerto 53126  
 Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
[www.uinsatzu.ac.id](http://www.uinsatzu.ac.id)



**BLANGKO BIMBINGAN SKRIPSI**  
**Materi Bimbingan**  
**Prof. KH. SAIFUDDIN ZUHRI**

Nama : Rizka Vviana  
 No. Induk : 1817402030  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/Pendidikan Islam  
 Pembimbing : Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
 Nama Judul : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di SMP Negeri 1 Sumpuh Banyumas

| No | Hari / Tanggal   | Materi Bimbingan  | Tanda Tangan  |   |
|----|------------------|---|---|---|
|    |                  |   | Pembimbing  | Mahasiswa   |
| 1. | 16 November 2021 | Bimbingan BAB 1 (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Fokus Kajian) |  |  |
| 2. | 1 Desember 2021  | Bimbingan BAB 2 (Landasan Teori)                                |  |  |
| 3. | 6 Januari 2022   | Bimbingan BAB 3 (Metode Penelitian)                             |  |  |
| 4. | 12 Maret 2022    | Bimbingan Instrumen Penelitian                                  |  |  |

IAIN.PWT/FTIK/05.02  
 Tanggal Terbit : *diisi tanggal*  
 No. Revisi : 0





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**PROFESOR KAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto, 53126  
Telepon: (0281) 635624 Faksimili: (0281) 635553  
[www.uinsatzu.ac.id](http://www.uinsatzu.ac.id)

|    |               |  |  |  |
|----|---------------|--|--|--|
| 5. | 24 Maret 2022 | Bimbingan BAB 4 (Hasil dan Penyajian Data) |  |  |
| 6. | 22 April 2022 | Revisi BAB 4                               |  |  |
| 7. | 13 Mei 2022   | Revisi BAB 4                               |  |  |
| 8. | 17 Mei 2022   | Bimbingan BAB 1-5                          |  |  |

Dibuat di : Purwokerto  
Pada tanggal : 17 Mei 2022  
Dosen Pembimbing  
**Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.**  
NIP. 19740805 199803 1 004

LAIN PWT/FTIK/05.02  
Tanggal Terbit : *ditisi tanggal*  
No. Revisi : 0





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KHAJ SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 636624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinpurwa.ac.id

### REKOMENDASI MUNAQSYAH

Assalamu'alaikum W. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : RIZKA VIVIANA  
NIM : 1817402030  
Semester : 8 (Delapan)  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam / PAI  
Angkatan Tahun : 2022  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam  
Pembentukan Kecerdasan Sosial Siswa di  
SMP Negeri 1 Sumpih Banyumas

Menyarankan bahwa skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunqasyahkan setelah mahasiswa yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang ditetapkan. Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum W. Wb.

Dibuat di Purwokerto  
Tanggal 17 Mei 2022

Mengelahi  
Koordinator Prodi PAI

Dosen Pembimbing

H. Rahman Affand, S.Ag., M.Si.  
NIP. 196808032005041001

Prof. Dr. Fauzi, M.Ag.  
NIP. 197408041983031004



Sertifikat-sertifikat

  
IAIN PURWOKERTO

**وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورنوكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة**

مدونان : شارع جندول احمدلاني رقم: ٤٤٠ بورنوكرتو ٥٣١٢٦ هاتفه ٢٨١-٦٣٥٦٢٤-٦٣٥٦٢٤  
www.iainpurwokerto.ac.id

---

**السماوة**

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٩٩٥٩ / ٢٠١٨

|  |   |
|--|---|
| منحت الى<br>الاسم<br>المولودة<br>الذي حصل على<br>فهم المسموع<br>فهم العبارات والتراكيب<br>فهم المقروء<br>النتيجة | : دركا فيفيانا<br>: بيانوماس. ٣ يوليو ٢٠٠٠<br>٥٢ :<br>٤٧ :<br>٤٨ :<br>٤٨٩ : |
|--|---|



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١١  
ديسمبر ٢٠١٨

بورنوكرتو، ١١ ديسمبر ٢٠١٨  
مجلس الوحدة لتنمية اللغة.

  
الدكتور صبور. الماجستير  
رقم التوظيف: ١٠٠٥ ١٩٩٣٠٣ ١٩٦٧٠٣٠٧



  
ValidationCode

Scanned by TapScanner



**IAIN PURWOKERTO**  
**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**  
**INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO**  
**LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**EPTIP CERTIFICATE**

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*  
 Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/9959/2018

This is to certify that

Name : RIZKA VIVIANA  
 Date of Birth : BANYUMAS, July 3rd, 2000

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on May 23rd, 2018, with obtained result as follows:

- 1. Listening Comprehension : 18
- 2. Structure and Written Expression : 30
- 3. Reading Comprehension : 18

Obtained Score : 450



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, December 11th, 2018  
 Head of Language Development Unit,

Dr. Subur, M.Ag  
 NIP. 19670307 199303 1 005





KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
 UPT MA'HAD AL-JAMI'AH  
 Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.ainpurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: B-009/In.17/UPT.MAJ/Sti.001/I/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**RIZKA VIVIANA**  
**1817402030**

| MATERI UJIAN | NILAI |
|--------------|-------|
| 1. Tes Tulis | 74    |
| 2. Tartil    | 70    |
| 3. Tahfidz   | 85    |
| 4. Imla'     | 70    |
| 5. Praktek   | 75    |

NO. SERI: MAJ-G1-2019-404

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

Purwokerto, 24 Januari 2019  
 Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

*[Signature]*  
 Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
 NIP. 195705211985031007

Scanned by TapScanner



# SERTIFIKAT

Nomor: 601/K.LPPM/KKN.48/08/2021

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : **RIZKA VIVIANA**  
 NIM : **1817402030**  
 Fakultas/Prodi : **FTIK / PAI**

## TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-48 Tahun 2021  
 dan dinyatakan **LULUS** dengan Nilai **93 (A)**.

Purwokerto, 29 Oktober 2021  
 Ketua LPPM,  
*[Signature]*  
 Dr. H. Ansori, M.Ag.  
 NIP. 19650407 199203 1 004



Scanned by TapScanner



KEMENTERIAN AGAMA  
 UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
 LABORATORIUM FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. (0281). 635624 Psw. 121 Purwokerto 53126

# Sertifikat


Nomor : B. 017 / Un.19/K. Lab. FTIK/ PP.009/ III/ 2022

Diberikan Kepada :


**RIZKA VIVIANA**  
 1817402030

Sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan kegiatan  
 Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II Semester Genap Tahun Akademik 2021/2022  
 pada tanggal 24 Januari sampai dengan 5 Maret 2022

Mengetahui,  
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
 Dr. H. Suwito, M.Ag.  
 NIP. 19710424 199903 1 002

Purwokerto, 21 Maret 2022  
 Laboratorium FTIK  
 Kepala,

  
 Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
 NIP. 19711024 200604 1 002

Scanned by TapScanner

## SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
 Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/6730/XI/2021

### SKALA PENILAIAN

| SKOR   | HURUF | ANGKA |
|--------|-------|-------|
| 86-100 | A     | 4.0   |
| 81-85  | A-    | 3.6   |
| 76-80  | B+    | 3.3   |
| 71-75  | B     | 3.0   |
| 65-70  | B-    | 2.6   |

Diberikan Kepada:

**RIZKA VIVIANA**  
 NIM: 1817402030

Tempat / Tgl. Lahir: Banyumas, 03 Juli 2000


Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer  
 pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto **Program Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan  
 oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.

### MATERI PENILAIAN

| MATERI                | NILAI  |
|-----------------------|--------|
| Microsoft Word        | 86 / A |
| Microsoft Excel       | 91 / A |
| Microsoft Power Point | 94 / A |



Purwokerto, 14 November 2021  
 Kepala UPT TIPD

  
 Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc  
 NIP. 19801215 200501 1 003

Scanned by TapScanner



# SERTIFIKAT

SEKOLAH KEPENULISAN SASTRA PERADABAN (SKSP) PURWOKERTO

Menyatakan bahwa

**RIZKA VIVIANA**  
Lahir di Banyumas, 3 Juli 2000

Telah menyelesaikan dan memenuhi semua syarat pendidikan program kepenulisan  
Kelas : Kepenulisan Puisi  
serta dinyatakan lulus pada tanggal 24 April 2019  
Dengan predikat BAIK

Direktur STAIN Press

Dr. Abdul Wachid, B.S., M.Hum.  
NIP. 19661007 200003 1 002

Kepala Sekolah SKSP

Wahy Budiantoro, S.Kom.I.

Scanned by TapScanner



# SERTIFIKAT

**GERAKAN  
SANTRI MENULIS**  
SARASEHAN JURNALISTIK  
RAMADAN 2019

SENIN KLWON, 20 MEI 2019M/  
15 RAMADAN 1440H  
**IAIN PURWOKERTO**  
JL JENDERAL AHMAD YANI  
PURWOKERTO,  
BANYUMAS 53126



RIZKA VIVIANA



Gunawan Permadi  
(Pemimp

**SUARA MERDEKA**

Scanned by TapScanner